

DINAMIKA PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH
DI AMUNTAI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 1980 – 2000



Oleh :

Drs. MURDAN
NIM 2002013

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam
Yogyakarta 2002

Program Pascasarjana
Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul : Dinamika Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai
Kalimantan Selatan Tahun 1980 – 2000

Ditulis oleh : Drs. Murdan

N I M : 2002013

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Nopember 2001

Pembimbing,



Drs. H.M. Sarbiran, M.Ed., Ph.D.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

NOTA DINAS
No : 01/PS-MSI/ND/I/2002

TESIS berjudul : DINAMIKA PESANTREN RASYID
AMUTAI KALIMANTAN SELATAN 1

Ditulis oleh : Drs. Murdan

NIM : 2002013

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Progra
Universitas Islam Indonesia.

Jogjakarta, 11 J
Ketua Program

Drs. H. Amir M





UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **DINAMIKA PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH DI AMUNTAI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 1980-2000**

Ditulis oleh : Drs. MURDAN

N I M. : 2002013

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Jogjakarta, 19 Januari 2002
Ketua Program
Magister Studi Islam,

Drs. H. Amir Mu'allim, MIS





UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Drs. MURDAN
Tempat /Tgl Lahir : Bitin, 4 Maret 1966
NIM. : 2002013
Judul : DINAMIKA PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH
DI AMUNTAI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 1980-
2000

Ketua : Drs. H. Amir Mu'allim, MIS
Sekretaris : Drs. Nanang Nuryanta
Pembimbing : Drs. H.M. Sarbiran, M.Ed., Ph.D
Penguji : 1. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
2. Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Jogjakarta pada tanggal 16 Januari 2002

Pukul : 15.00 s/d 16.30 WIB.

Hasil/Nilai : 87,8 / A

Predikat : Dengan Pujian

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين ، الصلاة والسلام على أشرف
الأنبياء والمرسلين ، سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. yang dengan limpahan kudrat, iradat serta karunia-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Dalam penyelesaian tesis ini, dimulai dari pembuatan proposal, penelitian di lapangan, dan pembuatan laporan banyak sekali mendapat bantuan yang diberikan dari berbagai pihak. Untuk itu sudah sepantasnyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. H. Zaini Dahlan, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah berkenan menerima penulis untuk menuntut ilmu di lembaga ini.
2. Bapak Drs. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang dengan segala kebijakannya telah memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penulisan tesis ini.

3. Bapak Drs. H.M. Sarbiran, M.Ed., Ph.D., selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan untuk penyelesaian tesis ini
4. Bapak-bapak guru besar dan para dosen MSI-UII yang dengan tulus ikhlas memberikan ilmu, bimbingan dan arahan kepada penulis, sehingga semakin membuka serta menambah wawasan keilmuan penulis.
5. Bapak Drs. H. Asmuni, M.A., dan Bapak Drs. Nanang Nuryana, masing-masing selaku Kepala Bidang Akademik dan Kemahasiswaan dan Kepala Bidang Keuangan dan Umum serta seluruh staf administrasi MSI-UII yang juga turut serta memberikan bantuan, dorongan, dan mengantarkan penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Rektor IAIN Antasari dan Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin yang memberikan izin serta dorongan kepada penulis untuk melanjutkan dan menyelesaikan studi di Program Pascasarjana.
7. Isteri tercinta Norlainah dan anaku tersayang Faizah Mu'awaanah yang selalu setia dan sabar dalam mendampingi dan memberi dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di MSI-UII ini.
8. Para informan dan tokoh masyarakat khususnya di lingkungan pesantren yang rela meluangkan waktunya untuk memberikan data yang diperlukan untuk keperluan penulisan tesis ini.
9. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kesempatan ini yang juga turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Semoga amal ibadah dan bantuan yang diberikan mendapat limpahan pahala dari Allah swt. Amin.

Meskipun penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyusun tesis ini dengan sebaik-baiknya, namun penulis mengakui tesis ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat untuk para pembaca, khususnya untuk pribadi penulis.



Jogjakarta, November 2001

Penulis,

Drs. Murdan

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &
 Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
 tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أحمدية ditulis *Ahmadīyyah*

C. Tā' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (–) di atasnya.

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif+Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

القرآن ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf / diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشيعة ditulis *asy-Syi'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Drs. MURDAN : *Dinamika Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai Kalimantan Selatan Tahun 1980 – 2000*

Permasalahan penelitian ini adalah : bagaimana dinamika Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan dari tahun 1980 – 2000, faktor apa saja mendukung keberhasilan perkembangan Pondok Pesantren, dan bagaimana keunikan Pondok Pesantren.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh kesimpulan bahwa dinamika yang terjadi di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, meliputi : (1) perkembangan ustad dan ustazah, (2) tenaga administrasi, (3) santri, (4) jenjang pendidikan, (5) kurikulum, (6) sistem pendidikan, (7) pengelolaan, (8) banyaknya gedung dan fasilitas lain, (9) dana, serta (10) perpustakaan. Keberhasilan dinamika/perkembangan yang terjadi pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan ditunjang beberapa faktor seperti faktor ustad maupun ustazah baik secara kuantitas maupun kualitas, santri yang semakin banyak, tenaga administrasi yang semakin mampu melaksanakan tugas, alumni yang semakin peduli, layanan terhadap santri yang semakin memuaskan, gedung semakin bertambah dan fasilitas penunjang lainnya semakin lengkap serta faktor dana yang diperoleh dari berbagai sumber. Keunikan yang ada pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan meliputi : santri ada yang tinggal di asrama dan tidak, ada yang memasak sendiri dan bayar makan, adanya beberapa ustad dan ustazah yang sambil berdagang, hubungan ustad/ustazah dengan santri yang demokratis, adanya hubungan dengan luar negeri terutama dalam hubungan studi (Mesir dan Saudi Arabia), alumni yang tersebar di mana-mana dan menduduki posisi penting di pemerintahan dan di masyarakat, bahkan ada yang berhasil mendirikan pesantren baru, memiliki badan usaha atau koperasi, memiliki kurikulum tersendiri, dan ikut ujian persamaan sebelum statusnya disamakan serta memiliki pusat informasi pesantren.

Abstract

Drs. Murdan: The Dynamics of Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah in Amuntai, South Kalimantan within 1980-2000

This research is an attempt to describe the dynamics of Pesantren (read: Islamic Boarding School) Rasyidiyah Khalidiyah located in Amuntai, South Kalimantan from 1980 to 2000; factors which support the success of the Pesantren; and uniqueness of the Pesantren.

The data in this study are collected through interview, documentation, and observation. The data analysis, then, is presented by using descriptive-qualitative.

The findings show that the dynamics of the Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah are categorized into ten areas: (1) the development of ustad and ustadah (read: male and female teachers), (2) administrative staffs, (3) santri (read: students), (4) educational level, (5) curriculum, (6) educational system, (7) management, (8) buildings and facilities, (9) funding, and (10) library. Thus, the factors that sustain the progress of the Pesantren cover the improvement of the quality and quantity of teachers, better administrative staffs, increasing number of committed alumni, more satisfactory services towards students, more representative buildings with complete facilities, and funding obtained from many sources. The uniqueness of the Pesantren is (1) some students can stay inside the Pesantren with either self-cooking or paying for eating, but others live outside; (2) some of the teachers also work as traders; (3) the relationship among teachers and students is very democratic; (4) the external relationship between the Pesantren and overseas countries especially Egypt and Saudi Arabia is very intensive; (5) the alumni, which have been spreading out both in government or non-government (e.g. establishing a new Pesantren) have obtained important position; (6) the Pesantren has a business and cooperatives; (7) it has own curriculum; and (8) it has an information centre for Pesantren.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
TIM PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH AMUNTAI KALIMANTAN SELATAN	
A. Demografi Kota Amuntai Kalimantan Selatan	28
B. Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan	30
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan	37
D. Tujuan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan	39

BAB III SELAYANG PANDANG PONDOK PESANTREN	
A. Asal-usul Pondok Pesantren	41
B. Unsur-unsur Pondok Pesantren	43
C. Metode dan Pendekatan Pondok Pesantren	48
D. Nilai-nilai Pondok Pesantren	52
E. Strategi Pendidikan Pesantren Menuju Masa Depan	56
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Sekitar Kabupaten Hulu Sungai Utara	71
B. Biografi Tuan Guru H. Abdurasyid	74
C. Penyajian Data	80
D. Pembahasan Hasil Temuan	103
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	111
B. Saran-saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	119
PEDOMAN WAWANCARA	137
PEDOMAN OBSERVASI	144
PETA KALIMANTAN SELATAN	145
PETA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA	146

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Jenis, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	119
2. Nama-nama Ibukota Kecamatan dan Banyaknya Desa/Kelurahan Tahun 2000	120
3. Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Setiap Kecamatan Tahun 2000	121
4. Banyaknya Penduduk Menurut Agama Setiap Kecamatan	122
5. Jumlah Fasilitas Peribadatan Tahun 2000	123
6. Banyaknya Sekolah Umum Menurut Jenis dan Status Sekolah Tahun 2000	124
7. Banyaknya Sekolah Umum Menurut Jenis dan Status Sekolah Tahun 2000	125
8. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putera/Puteri Rasyidiyah Khalidiyah	126
9. Kurikulum Madrasah Aliyah Normal Islam Putera/Puteri Rasyidiyah Khalidiyah	128
10. Kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan Putera/Puteri Rasyidiyah Khalidiyah	130
11. Penggunaan Gedung Pesantren	131
12. Latar Belakang Pendidikan Terakhir Ustad dan Ustadah Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah	132
13. Sarana Penunjang Operasional Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah	133
14. Dinamika Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Tahun 1980 – 2000	134
15. Keunikan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Tahun 1980 – 2000	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional di bidang pendidikan mempunyai makna dan peranan yang sangat urgen dan strategis dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sementara itu, pelaksanaan di bidang pendidikan merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah maupun swasta. Tanggung jawab tersebut sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea IV dan pasal 31 Undang-undang Dasar 1945.

Di Indonesia pendidikan dilaksanakan oleh berbagai lembaga pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama (Islam). Salah satu lembaga pendidikan Islam adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengimplimentasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penekanan pada moral dalam hidup bermasyarakat.¹ Hal senada juga dikemukakan oleh Amin Abdullah, menurutnya bahwa dunia pesantren adalah sebagai pusat persemaian, pengamalan, dan sekaligus pengembangan ilmu-ilmu keislaman.²

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), hlm. 3

² M. Amin Abdullah, *Fatafah Kalam di Era Posmodernisme*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hal. 30.

Dalam sejarahnya, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang sudah ada sejak sekitar abad XIII M. Dalam perkembangannya, pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang subur di daerah pedesaan,³ atau di daerah terpencil.⁴ Belakangan pada dekade tahun 1980-an, pesantren sudah berkembang pesat bukan saja di daerah yang dikategorikan pedesaan melainkan juga tumbuh dan berkembang di daerah perkotaan. Dalam kaitan ini pesantren telah terbukti mampu hidup menyatu dengan masyarakat sekitarnya, dan bahkan menjadi rujukan bagi masyarakat sekitarnya terutama dalam bidang moral.⁵

Dalam mencermati perkembangan pesantren, ternyata lembaga pendidikan model pesantren ini bukan saja mampu mempertahankan eksistensinya, namun lebih dari itu, lembaga pendidikan pesantren ini mampu pula memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Sesuai dengan substansi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, maka kontribusi ilmu pengetahuan yang spesifik adalah ilmu-ilmu keagamaan baik dalam arti makro maupun dalam arti mikro. Namun, satu hal yang tidak kalah pentingnya, lembaga pendidikan pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki moralitas tinggi baik dalam kehidupan individual maupun kolektivitas warga pesantrennya, dan bahkan nilai moralitas ini menyebar pula ke tengah-tengah

³ Menurut catatan Zamakhsyari Dhofier, Islam terdesak ke pedesaan adalah sekitar abad XVII - XIX M. karena dikuasainya kota oleh pemerintah Kolonial Belanda. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam Prisma Nomor 2 /XV/1986, hal. 24.

⁴ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangsaan Ulama Biografi K.H. Hasan Ali Nadwi*, (Yogyakarta : LKiS, 2000), h. 5.

⁵ *ibid.*, hal. 5.

masyarakat khususnya komunitas di sekitar pesantren. Hal ini mungkin saja dapat mengikis imaj masyarakat bahwa dunia pesantren hampir-hampir sebagai lambang keterbelakangan dan ketertutupan.⁶

Kemampuan pesantren mempertahankan eksistensinya ini tentu tidak lepas dari sistem kepesantrenan yang sudah ada sejak dulu dan sampai kini tetap melekat. Sistem kepesantrenan ini adalah sistem asrama sebagai tempat tinggal santri, yaitu adanya kyai atau tuan guru yang merupakan figur sentral yang menetap dan tinggal di lingkungan pesantren. Dan, terjadinya transmisi nilai-nilai keagamaan yang secara langsung ataupun tidak langsung, disebarkan melalui pribadi kyai atau tuan guru, yang merupakan tokoh sentral kepada para santrinya. Kondisi ini dilengkapi dengan adanya mesjid yang berdiri di tengah-tengah pesantren di samping tetap diajarkannya kitab-kitab Islam klasik kepada santri-santrinya. Dengan kondisi kehidupan lembaga pendidikan pesantren seperti yang diuraikan di atas, menyebabkan pesantren relatif selalu mampu mempertahankan dirinya di tengah-tengah arus kemajuan dalam era informasi dan abad globalisasi yang melanda umat manusia dewasa ini. Dalam sistem pendidikan yang dikembangkan di pesantren, ternyata pesantren relatif memiliki "watak" fleksibilitas dalam merespons tantangan- tantangan yang dihadapinya. Ketika sekolah-sekolah formal berdiri, baik dalam bentuk pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi, ternyata pesantren meresponsnya dengan positif berupa pendirian beberapa lembaga pendidikan formal dan bahkan

⁶ M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES, 1995), hal. 1.

dekade 1970-an di lembaga-lembaga pesantren didirikan perguruan tinggi berupa universitas.⁷

Dari sudut sosiokultural, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tipikal pulau Jawa. Dan menurut beberapa pengamat, lembaga pendidikan pesantren mendekati lembaga pendidikan Hindu (pra Islam) yang disebut dengan mandala.⁸ Akan tetapi kini nama pesantren sudah menjadi milik nasional, karena sebutan pesantren tidak hanya untuk geografis Pulau Jawa saja, akan tetapi dipakai pula sebutan pesantren untuk pesantren di luar Pulau Jawa, sekalipun bentuk dan karakteristiknya barangkali berbeda dengan tipikal pesantren yang ada di Pulau Jawa. Demikian pula dari cakupan sebarannya, kini pesantren bukan lagi tipikal lembaga pendidikan Islam yang berkembang di pedesaan semata-mata, melainkan sudah menjadi bagian dari lembaga pendidikan Islam yang tumbuh di perkotaan.

Di Jakarta terdapat beberapa pesantren seperti pesantren Ash-Shiddiqiyah yang didirikan oleh K.H. Noer Muhammad Iskandar SQ, pesantren Syafiiyah yang

⁷ Respon pesantren terhadap pembaharuan pendidikan dapat dilihat ketika pemerintah mengintrudusir MTs dan MA atau juga PGAN, maka di beberapa pondok pesantren dibangun lembaga pendidikan sejenis dengan kurikulum yang mengacu pada kurikulum Departemen Agama. Begitu di tahun 1970-an, beberapa pesantren membangun SMP, SMA dan bahkan juga SPMA, dengan kurikulum mengacu kepada kurikulum Pendidikan dan Kebudayaan. Tapi tentu saja dengan tetap menjaga identitas pondok berupa penyajian materi keagamaan yang relatif lebih "dalam". Dan sebagian pondok pesantren juga dibangun Perguruan Tinggi atau Universitas seperti Universitas Asy-Syafi'iyah (Jakarta), Universitas Hasyim Asy'ari (Jombang) dan lain-lain.

⁸ Menurut beberapa pengamat, model pesantren adalah warisan dari model pendidikan yang dikembangkan agama Hindu dan Budha pada masa lampau mengenal sistem biara dan asrama sebagai tempat pendeta dan bhiksu mengajar dan belajar. Setelah Islam datang, biara dan asrama tidak berubah bentuk. Hanya namanya berubah menjadi pesantren atau pondok, tempat tinggal dan belajar para santri. Sementara pengamat menyebutkan bahwa sistem pendidikan masa Majapahit terdapat 200 mandala. Selanjutnya lihat; Abdurrahman Wahid : *Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri*, dalam *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta : Dharma Bakti, 1979), hal. 115

didirikan oleh K.H. Abdullah Syafii, pesantren Ath-Thahiriyah yang didirikan oleh K.H. Thahir Rachily. Begitu pula di kota-kota besar lainnya seperti Surabaya, Bandung, Yogyakarta dan bahkan di kota-kota di luar Pulau Jawa seperti Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan.

Di Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan telah berdiri pula beberapa pesantren yang cukup berhasil dalam mencetak para santrinya menjadi orang-orang yang berkompetisi di bidangnya masing-masing, seperti Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai, Pesantren Ibnu Mas'ud Kandangan, Pesantren Modern Darul Hijrah Banjarbaru, dan sebagainya.

Khusus di Amuntai, ada sebuah lembaga pendidikan Islam yang tertua, dan merupakan salah satu pesantren yang terkenal adalah Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang dibangun pada tahun 1928.⁹ Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah ini didirikan oleh K.H. Abdurrasyid (alm) keluaran Al-Azhar Mesir.

Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah memiliki lokasi yang cukup luas, sehingga memudahkan pengelola pondok untuk mengembangkan bangunan fisik dan lainnya dengan lebih baik. Oleh karena itu di lingkungan pondok pesantren ini, bukan hanya bangunan fisik berupa gedung belajar, ruang kantor, perpustakaan dan asrama santri (putera dan puteri), ruang koperasi, melainkan juga ada masjid

⁹ A. Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hal. 93.

dan ruang pertemuan, serta ruang pusat informasi pesantren (PIP) yang ditata sangat cukup bagus dan artistik.

Khusus lembaga yang dikembangkan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dimulai dari tingkat Tsanawiyah, Aliyah dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) bahkan sampai ke perguruan tinggi (STAI dan STIQ) di lingkungan pondok pesantren. Di samping itu, ada lagi pendidikan yang dikembangkan di lingkungan pondok pesantren yaitu TPA dan *takhassus diniyah* serta Majelis Ta'lim. Lembaga pendidikan yang dibangun ini bukan hanya untuk putera dan bahkan juga untuk puteri, yang ruang belajarnya dipisahkan.

Dari sebagian kecil catatan tentang Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah ini tergambar adanya dinamika progresivitas untuk mengembangkan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah ke arah yang lebih mampu memberikan layanan kepada masyarakat muslim, sekaligus merespons tantangan masa depan tanpa kehilangan identitas keislaman. Dinamika progresivitas ini bukan hanya terlihat pada perkembangan fisik pada lokasi yang cukup luas, melainkan juga pada penataan manajemen perguruan dan terobosan-terobosan kultural termasuk penataan lingkungan yang artistik di sekitar pondok pesantren. Dinamika ini terasa semakin bermakna karena pondok pesantren ini terletak tidak begitu jauh dari jantung kota Amuntai.

Atas dasar keterangan di atas, untuk mengetahui lebih jauh tentang Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah ini, sangatlah diperlukan suatu penelitian yang lebih intens. Untuk ini dilakukan penelitian dengan judul "DINAMIKA

PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH DI AMUNTAI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 1980- 2000).

Adapun yang dimaksud dengan dinamika dalam judul di atas adalah perjalanan sejarah pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2000, yang penulis fokuskan pada jenjang Tsanawiyah dan Aliyah saja.

Adapun pemilihan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah sebagai lokasi penelitian karena pesantren ini relatif menggambarkan sebuah dinamika dari beberapa pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara.



B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang diungkapkan secara singkat di atas, masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam butir-butir berikut ini :

1. Bagaimana dinamika Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan dari tahun 1980 – 2000?
2. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah sampai tahun 2000?
3. Bagaimana keunikan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dari tahun 1980 – 2000?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Dari rumusan masalah yang dituangkan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dinamika yang terjadi pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dari tahun 1980 - 2000.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung keberhasilan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah sampai saat ini.
3. Untuk mengetahui keunikan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dari tahun 1980 - 2000.

Dari tujuan penelitian yang diutarakan di atas, diharapkan penelitian ini memiliki signifikansi berupa :

1. Sebagai bahan kajian setidaknya untuk pengenalan awal tentang eksistensi sebuah pondok pesantren (Rasyidiyah Khalidiyah) sehingga mampu mengembangkan dirinya di Kalimantan Selatan.
2. Sebagai bahan bandingan tentang perkembangan sebuah pondok pesantren yang tumbuh di daerah perkotaan. Untuk selanjutnya ia mampu hidup dan berkembang di tengah-tengah persaingan dengan lembaga pendidikan lainnya baik dengan sekolah-sekolah umum ataupun pondok pesantren yang ada di daerah Amuntai maupun daerah lainnya dalam kawasan Kalimantan Selatan.
3. Sebagai bahan untuk literatur tentang dunia pesantren, khususnya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang barangkali pada sisi-sisi tertentu

memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan umumnya pondok pesantren yang ada di daerah Indonesia lainnya.

4. Sebagai bahan refleksi, khususnya bagi keluarga besar Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Pengasuh, Pengelola, ustadz-ustadzah, santri, alumni dan lainnya) untuk lebih meningkatkan kinerja pondok pesantren, sehingga tercipta suatu "*image building*" yang positif tentang Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah.

D. Telaah Pustaka

Hasil penelitian yang membahas mengenai pondok pesantren cukup banyak antara lain :



1. Mastuhu dalam bukunya "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren" diterbitkan INIS Jakarta tahun 1994. Dalam buku tersebut, pada halaman 150, beliau mengemukakan, bahwa sejauh ini telah terjadi perubahan-perubahan bentuk, sifat dan fungsi pesantren yaitu sebagai berikut :
 - a. Semakin jelas batasan-batasan; fungsinya sebagai lembaga pendidikan sosial dan penyiaran agama.
 - b. Fungsinya sebagai lembaga pendidikan terasa semakin menonjol dibandingkan kedua fungsi yang lain, yang berarti semakin menuju ke arah profesionalisme di bidang pendidikan.
 - c. Dengan semakin berkembangnya sumber-sumber belajar dan berkembangnya pendidikan formal dalam pesantren, maka semakin beragam (diversifikasi) jenis-jenis pendidikan yang diselenggarakannya, dan semakin menyatu dengan sistem pendidikan nasional. Kedua jenis pendidikan formal tersebut (madrasah dan sekolah umum) merupakan jembatan bagi santri-santri untuk memasuki sekolah-sekolah formal yang lebih tinggi tingkatannya dalam sistem pendidikan nasional.

2. Karel A. Steenbrink dalam buku "Pesantren, Madrasah ~~dan Sekolah~~" diterbitkan oleh LP3ES Jakarta tahun 1986. Dalam buku tersebut Steenbrink tidak hanya berhasil mengungkap perkembangan historis kelembagaan pendidikan Islam, khususnya pesantren, yang kemudian diikuti dengan kemunculan madrasah dan sekolah, tetapi juga dampak dari kehadiran madrasah dan sekolah terhadap pesantren, yaitu dengan munculnya kelompok fungsional dalam lapisan masyarakat muslim seperti guru agama modern, yang memainkan fungsi-fungsi yang relatif berbeda dengan kelompok fungsional produk pesantren. Dalam istilah Steenbrink perkembangan semacam ini menimbulkan transisi dari Kyai Haji (K.H.) ke Drs.
3. Zamakhsyari Dhofier dalam buku "Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai" diterbitkan oleh LP3ES Jakarta tahun 1982. Buku ini dalam kajiannya menggunakan pendekatan sosiologis atas dua buah lembaga pesantren, yaitu Tegal Sari di Jawa Tengah dan Tebuireng di Jawa Timur. Pada halaman 5 dijelaskan fokus utama adalah peranan kyai dari kedua pesantren tersebut dalam melestarikan dan menyebarkan Islam tradisonal.
4. B.J. Boland dalam buku "Pergumulan Islam di Indonesia" diterbitkan oleh Grafitti Press Jakarta tahun 1985, memaparkan bahwa anak-anak dari keluarga muslim merasa rendah jika mereka tidak dapat memasuki dunia

pesantren dan keluarga mereka sangat bangga jika mereka mengirimkan anaknya ke pesantren.

Khusus yang membahas mengenai Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah sampai sekarang belum penulis temukan. Sementara ini yang penulis temukan adalah :

1. Tesis "Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan" oleh Drs. Emroni. Dalam tesis ini hanya dikemukakan pemikiran pembaharuan pendidikan Islam oleh tokoh pendiri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yaitu K.H. Abdurrasyid.
2. Buku "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia" oleh H. Mahmud Yunus. Dalam buku tersebut hanya dijelaskan berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang dikenal dengan Normal Islam Amuntai dan penjelasan mengenai rencana pelajaran yang dikembangkan pada tahun 1952.
3. Dalam buku "Kapita Selekta Pendidikan Islam" oleh Drs. H. Djamaluddin dan Drs. Abdullah Aly yang diterbitkan oleh Pustaka Setia tahun 1998. Dalam buku ini hanya sedikit menyinggung masalah Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yaitu pada halaman 86, itu pun bersamaan dengan pembahasan lembaga pendidikan Islam yang berdiri sebelum kemerdekaan Indonesia di Kalimantan Selatan tepatnya di Amuntai adalah Normal Islam yang didirikan pada tahun 1928 oleh K.H. Abdurrasyid.
4. Begitu pula dalam buku " Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia" oleh Drs. H.A. Mustafa dan Drs. Abdullah Aly yang diterbitkan oleh Pustaka Setia

tahun 1998. Dalam buku ini juga hanya sedikit menyinggung masalah Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yaitu pada halaman 93, itu pun bersamaan dengan pembahasan pendidikan di Kalimantan pada masa Belanda. Dalam buku tersebut hanya menyebutkan tahun berdirinya Normal Islam Amuntai yaitu pada tahun 1928 oleh K.H. Abdurrasyid.

Beberapa buku dan hasil penelitian yang membahas tentang Normal Islam (Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah) Amuntai Kalimantan Selatan belum menyentuh pembahasan apa dan bagaimana perkembangan Normal Islam (Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah) Amuntai Kalimantan Selatan pada periode sekarang.



E. Kerangka Teori

1. Teori dalam Ilmu Sejarah

Para ahli menyatakan bahwa untuk mempermudah upaya mengkaji peristiwa sejarah, dibutuhkan teori sejarah, yang berfungsi sebagai alat analisis serta sintesis sejarah.

Secara umum teori adalah perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam penelitiannya, dalam menyusun bahan-bahan (data) yang diperolehnya dari analisis sumber, dan juga dalam mengevaluasi hasil penemuannya.¹⁰

Karakteristik teori dalam ilmu sejarah pada dasarnya tidak berbeda dengan teori ilmiah lainnya. Menurut Dudung Abdurrahman ada 3 ciri teori ilmiah tersebut, yaitu sebagai berikut :

¹⁰T. Ibrahim Alfian, "Konsep dan Teori Dalam Disiplin Sejarah" dalam *Barb*, Oktober 1992, XLI, No. 10, hal 362.

- a. Sebuah teori ilmiah adalah universal. Maksudnya, teori ini menyatakan sesuatu mengenai kondisi-kondisi yang mungkin melahirkan beberapa peristiwa atau jenis peristiwa. Dalam hal ini sifat universal mungkin terjadi dalam sejarah mengenai kecenderungan-kecenderungan sosial, khususnya segi-segi yang berhubungan dengan pola tingkah laku manusia berdasarkan orientasi nilai, sistem sosial, kebutuhan ekonomis, dan sifat psikologis.
- b. Teori ilmiah harus empiris. Maksudnya, sifat pernyataan ilmiah diambil dari peristiwa-peristiwa khusus atau pernyataan itu dapat dibuktikan melalui observasi. Jadi, suatu teori disebut empiris apabila teori itu dapat diuji akan kebenarannya.
- c. Suatu teori harus bersifat kausal. Maksudnya, di dalam suatu pernyataan tentang peristiwa terdapat keterangan yang menyebutkan sebabnya. Kausalitas dalam pengkajian sejarah biasanya berkaitan dengan proses-proses perubahan, sehingga menyebutkan “sebab” sesuatu peristiwa itu berkaitan erat dengan keterangan tentang “perubahan”. Hal demikian sangat lazim di dalam pemikiran sejarah, sebab suatu proses sejarah itu sekaligus melihat hubungan kausalnya dengan fenomena sejarah yang lain, baik yang terjadi sebelumnya maupun sesudahnya, dengan begitu gerakan sejarah lazim pula disebut perubahan.¹¹

¹¹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos, 1999), hal. 26-27.

2. Pengertian Perubahan

Perubahan berarti suatu proses yang mengakibatkan keadaan berbeda dengan keadaan sebelumnya, perubahan dapat berupa kemunduran dan dapat juga berupa kemajuan (progress).¹² Perubahan mungkin bergerak kepada suatu bentuk yang sama sekali baru, namun mungkin pula bergerak ke arah suatu yang sudah ada di dalam waktu yang lampau.¹³

Setiap masyarakat sudah barang tentu mengalami perubahan-perubahan baik perubahan cepat maupun lambat. Menurut Selo Soemardjan bahwa perubahan dapat terjadi di bidang norma-norma, nilai-nilai, pola-pola perilaku, organisasi, susunan dan stratifikasi kemasyarakatan serta lembaga kemasyarakatan.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa betapa luasnya bidang-bidang yang mungkin mengalami perubahan. Oleh karena perubahan dapat terjadi pada masyarakat, tidak menutup kemungkinan dalam dunia pesantren pun juga terjadi perubahan.

3. Bentuk-Bentuk Perubahan

Soerjono Soekanto, mengemukakan beberapa bentuk perubahan,¹⁵ yaitu sebagai berikut :

¹²Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (t.p.: Pustaka Jaya, 1995), hal. 83.

¹³Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Sejangkit Bunga Sosiologi*, Edisi Pertama, (Jakarta : Yayasan Badan Penebit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hal. 490.

¹⁴*Ibid.*, hal. 379.

¹⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi baru keempat, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 345-349.

a. Perubahan Secara Evolusi dan Revolusi

Secara evolusi perubahan-perubahan yang terjadi memerlukan waktu lama. Secara revolusi perubahan-perubahan itu berlangsung secara cepat. Pada evolusi ini perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau dapat pula tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan dalam pengertian revolusi itu sebenarnya bersifat relatif karena revolusi itu dapat juga memakan waktu yang lama.

b. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Sebenarnya sulit membedakan mana batasan perubahan kecil dan mana batasan perubahan besar. Akan tetapi, sebagai pegangan dapatlah dikemukakan pendapat Wilbert E. Moore bahwa perubahan-perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur yang tidak membawa pengaruh langsung yang berarti bagi masyarakat.¹⁶ Artinya, perubahan-perubahan yang terjadi tidak mengakibatkan perubahan-perubahan terhadap lembaga-lembaga kemasyarakatan. Misalnya perubahan mode rambut gondrong atau anting sebelah bagi para remaja. Mode ini tidak mengakibatkan seluruh remaja menerima dan menirunya, tetapi tergantung pada selera kelompok remaja tertentu saja. Dengan demikian, ada kelompok remaja yang senang dan menirunya dan ada pula kelompok remaja yang tidak senang dan tidak menerimanya. Hal ini karena tidak satu lembaga masyarakat pun yang mengharuskan seseorang patuh pada selera orang lain, dan juga tidak ada sanksi atau penghargaan bagi orang yang melanggar ataupun yang

¹⁶Wilbert E. Moore, "*Sosiale Vrandering*", dalam *Social Change*, alih bahasa A. Basoski, Prisma Boeken, Utrecht, Antwerpen, 1965, hal. 72.

mendukung selera orang lain. Sebaliknya, perubahan besar adalah apabila perubahan-perubahan tersebut mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat. Misalnya proses industrialisasi pada masyarakat agraris akan membawa pengaruh besar bagi masyarakat. Berbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh, seperti hubungan kerja, hubungan kekeluargaan, dan sebagainya.

c. Perubahan Terencana dan Tidak Terencana

Perubahan yang terencana merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat (*agent of change*). Dalam melaksanakan perubahan *agent of change* langsung tersangkut dalam tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan. Suatu perubahan yang terencana selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agent of change* tersebut.¹⁷ Dengan demikian, perubahan yang terencana adalah perubahan yang didasarkan atas pertimbangan dan perhitungan secara matang tentang manfaat perubahan tersebut bagi kehidupan masyarakat.

Perubahan tidak terencana adalah perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat. Dalam keadaan demikian dengan tidak sengaja masyarakat menerima pola dan nilai-nilai baru yang dianggap dapat membimbing ke arah kehidupan yang lebih baik. Pola dan nilai-nilai kehidupan lama secara gradual berganti dengan pola dan nilai-nilai kehidupan baru. Seringkali terjadi bahwa perubahan yang terencana bekerja sama

¹⁷Selo Soemardjan, *op.cit.*, hal. 381.

dengan perubahan tidak terencana dan kedua proses tersebut saling mempengaruhi. Hal ini dapat terjadi manakala perubahan tidak terencana tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang terencana.

Dari beberapa bentuk perubahan di atas, ada tiga alternatif arah suatu perubahan, yaitu : *Pertama*, perubahan akan bergerak ke arah yang baru dengan landasan pola perilaku dan nilai lama. *Kedua*, perubahan akan bergerak menuju pada suatu bentuk semi atau pertengahan antara nilai-nilai lama dan nilai-nilai baru. *Ketiga*, perubahan dapat pula bergerak ke arah suatu pola perilaku dan nilai-nilai yang sama sekali baru.¹⁸ Senada dengan pendapat di atas Suteja mengemukakan bahwa dalam melakukan perubahan dapat dilakukan dengan cara : *Konservatif*, yaitu membina dan memelihara nilai-nilai yang ada dengan caranya masing-masing. *Reformatif*, yakni melakukan perubahan-perubahan seperlunya, dan *Transformatif*, yaitu dengan cara merombak nilai-nilai itu.¹⁹

4. Perubahan Dinamik Pondok Pesantren

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa perubahan itu dapat saja terjadi dalam dunia pesantren. Biasanya perubahan dalam dunia pesantren memang dikehendaki atau telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan. Pihak-pihak yang menghendaki adanya perubahan tersebut dinamakan dengan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan (legitimasi) masyarakat sebagai pemimpin.

¹⁸Abdul Syani, *op.cit.*, hal. 125.

¹⁹Suteja, "*Pola Pemikiran Kaum Sautri : Mengaca Budaya Wali Jawa*" dalam Marzuki Wahid, dkk. (pen.), *Pesantren Masa Depan*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hal. 77.

Dalam hal ini kyai adalah sebagai seorang arsitek kemasyarakatan atau sebagai tokoh kunci. Tokoh kunci biasanya lebih sering menerima informasi atau berbagai berita kemajuan yang berkembang. Kemampuan tokoh kunci dalam mencerna informasi kemajuan ini sangat urgen artinya dalam rangka tugasnya sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, kyai harus mampu memperhatikan "selera" masyarakat dalam mengembangkan pesantren, agar pesantren mampu bertahan, dan mampu bersaing serta diminati masyarakat. Dalam hal ini Allah swt. berfirman dalam surat Al-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

... إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم ...

... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka...²⁰

Dewasa ini pesantren telah mengalami perubahan-perubahan. Mastuhu mengemukakan beberapa perubahan yang terjadi, yaitu sebagai berikut :

- a. Semakin jelas batasan-batasan, fungsinya sebagai lembaga pendidikan, sosial dan penyiaran agama.
- b. Fungsinya sebagai lembaga pendidikan terasa semakin menonjol dibandingkan kedua fungsi yang lain, yang berarti semakin menuju ke arah profesionalisme di bidang pendidikan.
- c. Dengan semakin berkembangnya sumber-sumber belajar dan berkembangnya pendidikan formal dalam pesantren, maka semakin beragam (diversifikasi) jenis-jenis pendidikan yang diselenggarakannya, dan semakin menyatu dengan sistem pendidikan nasional. Kedua jenis pendidikan formal tersebut (madrasah dan sekolah umum) merupakan jembatan bagi santri-santri untuk memasuki sekolah-sekolah formal yang lebih tinggi tingkatannya dalam sistem pendidikan nasional.²¹

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1986), hal. 370.

²¹Mastuhu, *op.cit.*, hal. 150.

- d. Corak kepemimpinan pesantren dari yang kharismatik ke rasionalistik, dari otoriter-paternalistik ke diplomatik-partisipatif, dan dari laissez faire ke birokratik.²²

Hampir senada dengan apa yang dikemukakan di atas, Noeng Muhadjir mengemukakan bahwa paling tidak ada lima hal terjadi perubahan dinamik pondok pesantren di seluruh Indonesia. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Percepatan teknologi informasi menjadikan buku-buku dan media lain sebagai sumber belajar, tidak lagi kyai sebagai sumber satu-satunya untuk belajar.
- b. Pendidikan nonformal dalam bentuk pengajian wetonan dan sorogan, telah tergeser oleh animo pada bentuk pendidikan klasikal, madrasah.
- c. Keinginan untuk memperoleh pengakuan pendidikan formalnya berupa ijazah, di samping tetap mengejar pengetahuan agamanya.
- d. Di samping ingin menjadi muttakin para santri juga ingin mempelajari iptek.
- e. Pondok pesantren dengan pendidikan formalnya telah menjadi alternatif karena biaya sangat murah termasuk biaya hidup tinggal di asrama.²³

Dari perubahan-perubahan yang terjadi seperti yang dikemukakan di atas, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, yang kyai sebagai sentral figur harus memiliki strategi. Selama ini strategi dasar yang dipegang oleh pimpinan pondok pesantren adalah sebagaimana telah ditetapkan dalam Mukthamar Pondok Pesantren (Rabithah Ma'ahid pertama pada tahun 1959 di Makkah) yang menyatakan sebagai berikut :

²²Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), hal. 106.

²³Noeng Muhadjir, "*Pendidikan Islam Bagi Masa Depan Umat Manusia*", dalam Nurhadi M. Musawir (ed), *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hal. 98.

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصالح

(Tetap memelihara hal-hal yang lama yang baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik).²⁴

Kiranya strategi ini yang menjadi "rahasia" wawasan sehingga pesantren mampu bertahan dan mampu mengembangkan lembaga-lembaga pesantren untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern, atau dengan kata lain disesuaikan dengan tuntutan zaman.



F. Metode Penelitian

1. Subjek Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai yang banyak mengetahui tentang dinamika yang terjadi di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah tahun 1980 - 2000.
- b. Kepala Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai yang banyak terlibat dalam pengambilan keputusan Pondok Pesantren Khalidiyah Amuntai.

²⁴Djarnaluddin dan Abdullah Aly, *op.cit.*, hal. 116.

- c. Kepala Tata Usaha Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, ustad dan ustadah yang terlibat langsung dalam proses dinamika yang terjadi di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah.

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah dinamika Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai yang meliputi: perkembangan fisik, perkembangan santri, perkembangan ustad dan ustadah, maupun yang berkaitan dengan dana, jenjang pendidikan dan sistem serta pengelolaan pesantren. Selain itu, hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai yang meliputi : ustad dan ustadah, santri, tenaga administrasi, gedung, dana, sarana/fasilitas, layanan terhadap santri dan alumni. Juga berkenaan dengan keunikan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, yang meliputi : santri yang tinggal di asrama dan tidak, pekerjaan ustad/ustadah selain mengajar, pusat informasi pesantren (PIP), hubungan luar negeri, hubungan ustad dan ustadah dengan santri, badan usaha, kurikulum, dan sistem ujian.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini meliputi :

a. Data pokok, terdiri atas :

- 1) Dinamika/perkembangan yang terjadi di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah meliputi: dinamika/perkembangan fisik, perkembangan

santri, perkembangan ustad dan ustadah, dana, jenjang pendidikan, dan sistem belajar serta pengelolaan pondok pesantren.

- 2) Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, yang meliputi: ustad dan ustadah, santri, tenaga administrasi, gedung, dana, sarana/fasilitas, layanan terhadap santri, dan alumni.
- 3) Keunikan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, meliputi: santri yang tinggal di asrama dan tidak, pekerjaan ustad/ustadah, pusat informasi pesantren (PIP), hubungan luar negeri, hubungan ustad/ustadah dengan santri, badan usaha, kurikulum dan ikut sistem ujian.



b. Data penunjang, meliputi :

- 1) Deskripsi sekitar Kabupaten Hulu Sungai Utara
- 2) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.
- 3) Biografi singkat pendiri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri atas :

- a. Responden, meliputi: pengurus yayasan, kepala pesantren, ustad/ustadah, kepala tata usaha yang mengetahui tentang dinamika atau perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.

- b. Informan, terdiri atas sejumlah tokoh formal (masyarakat) yang dapat mengetahui tentang dinamika/perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data di lapangan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan pendapat Bogdan dan Biklen yang menyatakan bahwa peneliti sendiri adalah alat yang penting dalam penelitian serupa ini.²⁵

a. Observasi

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi terlibat yakni peneliti sebagai partisipan penuh atau menggunakan istilah Moeleong pengamatan berperan serta, yaitu "mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun".²⁶

Sasaran penelitian lewat observasi terlibat untuk melacak data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang menyangkut dinamika Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah termasuk juga faktor-faktor yang mendukung dan keunikan pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah.

²⁵Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston, London, Sydney, Toronto : Allyn an Bacon Inc.. 1982), hal. 27.

²⁶Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 117.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin dan wawancara sambil lalu. Wawancara bebas terpimpin adalah prosedur wawancara yang mengikuti pedoman pertanyaan seperlunya. Dalam hal ini pedomannya hanya berbentuk butir-butir masalah dan submasalah yang diteliti yang akan berkembang pada saat wawancara dilakukan. Wawancara ini sifatnya mendalam ditujukan kepada subjek penelitian.

Teknik ini terutama digunakan untuk mendapatkan data tentang dinamika/perkembangan fisik pondok pesantren, santri, perkembangan ustad dan ustazah, dana, perkembangan jenjang pendidikan, sistem dan pengelolaan pondok pesantren. Teknik wawancara ini juga digunakan untuk menggali data yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Dan, juga berkenaan dengan keumikan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, serta data sejarah Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.

Adapun wawancara sambil lalu adalah wawancara yang ditujukan kepada orang-orang tanpa melalui seleksi terlebih dahulu secara teliti, tetapi hanya kepada orang yang dijumpai secara kebetulan di lokasi penelitian.²⁷ Wawancara sambil lalu ini ditujukan kepada anggota masyarakat atau pihak pemerintah yang ditemui secara kebetulan dan dapat memberikan informasi data yang diperlukan.

²⁷Kontjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1986), hal. 140

c. Dokumenter

Teknik ini terutama digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Teknik ini juga digunakan untuk melihat perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah sejak tahun 1980 – 2000, juga berkaitan dengan data penunjang.

Dengan teknik observasi, wawancara dan penelaahan terhadap dokumen, akan diperoleh gambaran tentang dinamika perguruan Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan.

Untuk lebih jelasnya tentang data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, dapat dilihat pada tabel berikut ini (lihat lampiran).

5. Pendekatan yang digunakan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan sosiologis. Historis atau sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.²⁸ Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat di dalamnya. Dengan melalui pendekatan historis ini, diharapkan akan dapat dilihat secara jelas dinamika yang terjadi di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, berkenaan dengan perkembangan fisik, santri, ustad dan ustazah, dana, jenjang pendidikan serta sistem pendidikan dan

²⁸Taufik Abdullah (ed), *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987), hal. 105.

pengelolaan pesantren. Juga berkenaan dengan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dan keunikan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.

Secara umum sosiologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan manusia dengan masyarakat.²⁹ Hal senada juga dikemukakan Abuddin Nata, menurutnya bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan manusia yang menguasai hidupnya.³⁰ Dengan pendekatan sosiologis, diharapkan dapat dilihat apakah dinamika yang terjadi di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai ada hubungan dengan unsur politik pemerintah atau ada hubungannya dengan tuntutan masyarakat.

6. Pengolahan dan Analisis Data

Pada saat peneliti mengumpulkan data, segera diikuti dengan pengolahan data dan analisis sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini memuat uraian yang terdiri atas bab I hingga bab V. Adapun sistematika masing-masing bab adalah sebagai berikut :

²⁹ Abdul Syani, *op.cit.*, hal. 4.

³⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1998), hal. 38.

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan. Pada bab ini dideskripsikan latar belakang berdirinya, pendiri, visi dan misi serta tujuan pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan.

Bab III, Selayang Pandang Pondok Pesantren. Pada bab ini disajikan asal usul pondok pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, metode dan pendekatan di pondok pesantren, karakteristik pondok pesantren, dan strategi pendidikan pesantren menuju masa depan.

Bab IV, Laporan Hasil Penelitian. Pada bab ini diuraikan tentang deskripsi Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Utara, Biografi pendiri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, selanjutnya dideskripsikan pula tentang dinamika yang terjadi pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan dari tahun 1980 - 2000, faktor-faktor yang mendukung dan keunikannya. Kemudian diakhiri dengan pembahasan atau analisis terhadap data yang ditemukan.

Bab V, Penutup, berisikan rangkuman yaitu simpulan dan saran-saran.

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN RASYIDIYAH

KHALIDIYAH AMUNTAI KALIMANTAN SELATAN

A. Demografi Kota Amuntai Kalimantan Selatan

Amuntai, tempat pesantren yang diteliti berada, adalah salah satu kabupaten dari 13 Daerah Tingkat II yang tergabung dalam wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Letaknya kurang lebih 200 kilometer dari ibukota propinsi (Banjarmasin) ke arah hulu sungai, tepatnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang dikenal dengan sebutan benua lima yaitu : Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Tapin. Adapun kompleks Perguruan Rasyidiyah Khalidiyah terletak di Desa Pakapuran, sekitar 2 km dari kota Amuntai. Untuk sampai ke kompleks tersebut dapat ditempuh melalui jalan darat ataupun lewat sungai. Perjalanan dari kota Banjarmasin menuju komplek Perguruan Rasyidiyah Khalidiyah dapat ditempuh sekitar 4 jam naik taksi, bus ataupun Colt L300. Dari kota Amuntai menuju kompleks Perguruan Rasyidiyah Khalidiyah dapat ditempuh sekitar 5 menit dengan naik ojek, juga dapat naik angkutan kota dan becak, bahkan dapat juga dilakukan dengan jalan kaki.

Yang menarik dari Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah ini adalah letaknya yang berada di tepi jalan raya sehingga memudahkan para santri untuk memunggu taksi atau angkutan yang mengantarkan mereka ke pasar untuk membeli

keperluan mereka. Di samping itu letaknya berdekatan dengan rumah penduduk yang memungkinkan para santri mudah berkomunikasi dengan penduduk sekitar, sehingga terjalin kekeluargaan antara para santri dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 Kabupaten Hulu Sungai Utara berpenduduk 291.653 jiwa, dengan rincian 142.323 jiwa laki-laki dan 149.330 jiwa perempuan. Dari jumlah itu bila dilihat dari mata pencahariannya, ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, swasta, buruh, tukang becak, pengemudi, dan tidak sedikit yang bekerja sebagai pedagang, baik pedagang besar maupun pedagang kaki lima. Untuk pekerjaan yang disebutkan terakhir ini kebanyakan jenis barang-barang yang dijual meliputi : makanan dan minuman, sayur-mayur, lauk pauk (ikan, ayam, itik alabio, daging sapi dan kerbau), buah-buahan dan barang-barang kebutuhan rumah tangga, serta barang-barang keperluan sekolah.

Di kota Amuntai terdapat sebuah pasar dengan bangunan bertingkat II, yang banyak terdapat pertokoan. Meskipun pertokoan baru dibuka pukul 08.00 dan tutup menjelang pukul 15.00, namun kegiatan ekonomi sudah mulai ramai menjelang pukul 05.00 sampai pukul 21.00, terutama para pedagang kaki lima yang berjualan makanan dan minuman serta buah-buahan.

Selanjutnya dilihat dari jumlah pemeluk agama, pemeluk agama Islam sebanyak 285.083 jiwa, Kristen/Katolik sebanyak 442 jiwa, Hindu/Budha sebanyak 4.184 jiwa dan animisme sebanyak 1.944 jiwa dari jumlah penduduk sebanyak 291.653 jiwa.

B. Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan.

Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah bermula dari suatu pengajian agama yang didirikan oleh Tuan Guru H. Abdurrasyid pada tanggal 12 Rabi'aul Awal 1341 H. bertepatan dengan 13 Oktober 1922. Beliau adalah alumnus Universitas Al-Azhar Cairo. Seperti lazimnya pengajian agama, sistem *halaqah* merupakan sistem penyampaian ilmu pengetahuan yang banyak digunakan. Pengajian yang dibangun oleh Tuan Guru H. Abdurrasyid ini ternyata mendapat sambutan yang luas dari masyarakat muslim.

Pada mulanya wadah pengajian agama adalah di rumah beliau sendiri yang terletak di Desa Pakapuran Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Berhubung semakin banyaknya peminat pengajian, rumah beliau tidak mampu lagi menampung peserta pengajian. Kemudian pengajian berpindah ke sebuah langgar yang terletak di depan rumah Tuan Guru H. Abdurrasyid. Pengajian yang dilaksanakan di langgar ini sudah mendekati sistem madrasah, karena proses pengajiannya dilengkapi dengan papan tulis, kursi, dan meja sebagai perlengkapan belajar. Sistem pendidikan ini dinamakan juga sistem kelas dan pada waktu itu merupakan sistem pendidikan baru.

Tempat pendidikan ini dengan segala warna dan sistemnya mendapat tempat yang khusus di hati masyarakat, hingga dukungan dan bantuan masyarakat mulai mengalir. Pada tahun 1928 dengan bantuan dan partisipasi masyarakat, didirikanlah sebuah gedung berbentuk huruf U dengan 6 (enam) ruang belajar dan ukuran masing-

masing 7 x 8 m untuk menerapkan sistem klasikal yang diberi nama “Arabische School”.

Pada masa kepemimpinan Tuan Guru H. Abdurrasyid (1922-1931) Arabische School bukan saja sebuah wadah pentransferan ilmu-ilmu agama kepada santrinya. Namun lebih dari itu mampu pula melahirkan tenaga potensial yang setelah belajar pada Arabische School kembali ke tengah-tengah masyarakat dan menjadi guru agama, *muballig* atau pemimpin masyarakat. Bahkan di antara santrinya ada pula yang mendirikan pondok pesantren di daerahnya masing-masing. Dengan demikian penyebaran ilmu agama melalui lembaga pendidikan model Arabische School semakin berkembang di daerah Kalimantan Selatan, khususnya di daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Tatkala kepemimpinan Arabische School dipegang oleh Tuan Guru H. Juhri Sulaiman (1931-1942) seorang alumni Universitas Al-Azhar Cairo nama “Arabische School”, diganti dengan “*Madrasatur Rasyidiyah*”, dimaksudkan bahwa misi perguruan ini adalah sebagai penerus dari ide Tuan Guru H. Abdurrasyid, di samping untuk mengenang jasa pendiri dari perguruan tersebut.

Pada tahun terakhir dari kepemimpinan Tuan Guru H. Juhri Sulaiman, pesantren ini mendapat seorang pendatang baru yang berasal dari Sumatera, yaitu H.M. Arif Lubis (1918-1972). Oleh Tuan Guru H. Juhri Sulaiman pimpinan pesantren diserahkan kepada beliau, terjadi pada tahun 1942.

Di bawah pimpinan ustadz H.M. Arif Lubis diadakan perubahan di bidang pengajaran yaitu dimasukkannya mata pelajaran pengetahuan umum dan tahun belajar di pesantren dibagi menurut tingkatan tertentu, yaitu tingkat Ibtidaiyah dan

Tsanawiyah. Kemudian nama Madrasatur Rasyidiyah diganti dengan nama "Ma'had Rasyidiyah". Pergantian nama ini disesuaikan dengan tuntutan zaman, karena pada masa itu didirikan pula pendidikan khusus puteri yang dilaksanakan pada sore hari. Kepemimpinan H.M. Arif Lubis tidak begitu lama hanya sampai tahun 1944, karena beliau ditugaskan ke Alabio untuk memimpin dan mengajar pada perguruan Islam di sana.

Dengan kepindahan ustadz H.M. Arif Lubis, maka pimpinan pesantren dijabat oleh ustadz K.H. Ideham Khalid, hal ini terjadi pada tanggal 9 April 1945. Kemudian nama Ma'had Rasyidiyah berganti nama menjadi "Normal Islam". Penamaan Normal Islam erat kaitannya dengan penyesuaian sistem pendidikan yang akan diterapkan mengikuti pola pondok Modern Gontor Ponorogo yaitu sebagian besar gurunya adalah alumni Normal Islam Padang. Dalam perkembangan lebih lanjut Normal Islam berkembang dengan pesat terutama dengan dibangunnya berbagai sekolah dalam lingkungan Normal Islam sehingga sudah merupakan sebuah kompleks perguruan. Atas kesepakatan pengelola Normal Islam, akhirnya kompleks perguruan ini diberi nama "Kompleks Rasyidiyah". Pada tahun 1966 diadakan penyempurnaan nama Kompleks Rasyidiyah menjadi "Kompleks Rasyidiyah Khalidiyah". Nama Kompleks Rasyidiyah Khalidiyah ini dimaksudkan untuk mengenang jasa pendiri yaitu Tuan Guru H. Abdurrasyid dan mengenang seorang ulama besar yaitu Tuan Guru H. Khalid bin Abdur Rahman. Sekalipun beliau bukan pengajar langsung pada perguruan, namun hampir semua pengajar pada perguruan ini selalu mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan beliau dalam rangka menambah ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan keagamaan.

Pada penghujung tahun 1970-an Perguruan Normal Islam berubah nama menjadi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan. Pergantian nama menjadi pesantren ini semata-mata untuk mengembalikan nama asal yaitu "ma'had", yang kebetulan mulai tahun 1970-an ketikanama pesantren lebih banyak digunakan untuk lembaga pendidikan agama, dimana kitab kuning tetap menjadi bahan utama untuk pelajarannya.

Di saat berdirinya perguruan ini, sistem pendidikan yang diterapkan masih bersifat sederhana. Sekalipun sudah mulai menerapkan sistem kelas, namun "ngaji duduk" tetap dilaksanakan. Kondisi ini tetap berjalan sampai periode H.M. Arif Lubis. Baru pada masa K.H. Ideham Khalid, sistem pendidikan mulai dibenahi dan pengorganisasian perguruan mendapat perhatian. Sejak perguruan bernama Normal Islam, ada beberapa hal yang perlu dicatat.

Pertama, masa belajar lamanya 6 tahun, sementara pengetahuan yang diberikan meliputi pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Secara persentasi, untuk kelas I s.d. II, 60% agama dan 40% umum. Untuk tahun III s.d. IV, pengetahuan agama 50% dan pengetahuan umum 50%. Adapun untuk tahun V dan VI, 60% pengetahuan umum dan 40% pengetahuan agama. Semua materi pelajaran diberikan atau disajikan dengan menggunakan buku/kitab berbahasa Arab. Dengan cara ini membuat siswa berkemampuan memadai untuk pengetahuan bahasa Arab.

Kedua, selain kemampuan berbahasa Arab, maka kemampuan berbahasa Inggris sangatlah dipentingkan. Dengan demikian, diharapkan siswa Normal Islam bukan saja mahir berbahasa Arab melainkan juga memiliki kemampuan berbahasa Inggris secara baik.

Ketiga, kebijakan pendidikan yang diterapkan pada Normal Islam, meliputi 3 hal utama, yaitu ; adanya latihan berdakwah dan mengajar. Hal ini dalam rangka melatih keterampilan santri agar tidak “canggung” menghadapi tugas-tugas kemasyarakatan kalau dikemudian hari terjun ke tengah masyarakat. Selain itu, diperkenankannya siswa aktif kegiatan intrasekolah dan bahkan juga organisasi ektrasekolah. Hal ini diharapkan seorang alumni Normal Islam mempunyai kemampuan organisatoris sehingga selalu siap menjadi kader/pimpinan masyarakat.. Kebijakan lainnya adalah penanaman disiplin bagi santri Normal Islam. Hal ini disalurkan dalam kegiatan kepramukaan atau organisasi kepanduan. Dengan cara ini diharapkan seorang santri Normal Islam memiliki disiplin dan tanggung jawab yang tinggi.

Selain hal tersebut di atas dikembangkan suasana pendidikan dalam komplek Rasyidiyah. Adapun lembaga-lembaga pendidikan yang dikembangkan antara lain, dibangun Normal Islam Puteri (1948) sebagai wadah pendidikan agar kaum wanita mendapat kesempatan pendidikan yang lebih luas tidak kalah dari kaum prianya. Selain itu, dibangun pula PGAP 4 tahun (1954) sebagai wadah untuk mendidik calon-calon guru agama. PGAP 4 tahun ini menjadi PGAP 6 tahun (1960) dan sekaligus sebagai cikal bakal dari PGAN 6 tahun Amuntai Kalimantan Selatan. Untuk memberi kesempatan yang luas kepada alumni Rasyidiyah Khalidiyah yang belum memiliki “Syahadah” sedangkan mereka menginginkannya, Normal Islam membuka “*Qismul ‘Aly Normal Islam*” dengan kurikulum yang disesuaikan dengan yang berlaku pada Normal Islam. *Qismul ‘Aly* ini berjalan 2 tahun (1962-1964) dan cukup banyak alumni Arabische School, *Madrasatur Rasyidiyah* dan *Ma’had*

Rasyidiyah yang memasuki *Qismul 'Aly*, terutama bagi mereka yang berkeinginan menjadi pegawai pemerintah khususnya menjadi guru agama negeri. Tatkala penghujung tahun 1970-an ada kecenderungan bahwa seseorang yang memasuki suatu perguruan tidak lagi didasarkan pada pendalaman ilmu tetapi sudah mengarah pada pengakuan pemerintah dengan *civil effectnya*, Normal Islam mengintrodusir "*Takhassus Diny*" (1959- sampai sekarang) dengan materi pelajaran 100% agama dan bahasa Arab dan sama sekali tidak mengeluarkan ijazah bagi santri/alumni yang tamat. *Takhassus Diny* diadakan untuk menjaga kemurnian cita-cita dibangunnya perguruan yang dipelopori oleh Tuan Guru H. Abudrrasyid. Dalam perjalanan selanjutnya Perguruan Rasyidiyah membangun pula SMA Islam (1964) walaupun usianya tidaklah panjang. Yang cukup penting adalah dibangunnya Fakultas Tarbiyah Rasyidiyah Khalidiyah (1971) yang sekarang berubah nama menjadi STAI Rasyidiyah Khalidiyah.

Tatkala pemerintah mulai menggalakkan pengadaan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah (1970-an ke atas) Perguruan Rasyidiyah mengadakan penyesuaian kelembagaan. Beriringan dengan penamaan perguruan menjadi Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, akhirnya lembaga-lembaga pendidikan disederhanakan yaitu: Madrasah Tsanawiyah (Putera/Puteri), Madrasah Aliyah (Putera/Puteri), Madrasah Diniyah dan Fakultas Tarbiyah. Walaupun ada perubahan kelembagaan, pengetahuan agama dan bahasa Arab/Inggris tetap mejadi perhatian lebih besar. Bahkan untuk mata pelajaran agama selalu menggunakan "Kitab Kuning" sesuai dengan jenjang pendidikan.

Satu hal yang penting, sekalipun ada perubahan kelembagaan, namun *Takhassus Diny* tetap berjalan dan *ngaji duduk* yang dilaksanakan oleh seorang ulama senior pembina pondok tetap mendapat kunjungan dari santri-santri yang belajar di Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah

Dari perjalanan yang panjang ini, ternyata membuahkan hasil yang tidak mengecewakan. Beberapa alumninya menjadi tokoh masyarakat, pengusaha yang sukses, pegawai negeri dengan berbagai macam golongan dan pangkat, memperoleh gelar kesarjanaan baik Sarjana Muda, Sarjana Lengkap (Strata Satu), Strata Dua dan bahkan Strata Tiga (Doktor), dan bahkan banyak yang menduduki posisi penting pada berbagai lembaga pemerintahan. Sangatlah menarik, alumni Rasyidiyah Khalidiyah dipandang oleh sebagian masyarakat mempunyai penampilan “Ulama Intelektual” suatu istilah yang sering dihadapkan dengan “Ulama Tradisional”.

Sebagai lembaga pendidikan agama yang cukup tua usianya, ditunjang pula oleh sistem pengelolaan lembaga yang kuat, Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dapat bertahan sampai sekarang ini. Pada masa permulaan perkembangannya, pengelolaan pesantren lebih bertumpu pada kharisma seorang tokoh ulama (Tuan Guru) yang memiliki integritas tinggi. Baru kemudian pada pertengahan tahun 1950-an dibentuk yayasan yang kemudian pada pertengahan tahun 1965 yayasan lebih disempurnakan dengan nama “Yayasan Perguruan Rasyidiyah Khalidiyah”. Dalam struktur yayasan, ada lembaga pengasuh yang merupakan lembaga tertinggi dan memegang *policy* umum untuk Perguruan Rasyidiyah Khalidiyah. Kemudian ada pengurus harian yayasan dengan pembagian kerja yang meliputi: bidang material, edukatif dan

pendanaan. Semua pelaksana pendidikan (kepala sekolah dan guru) diangkat oleh pengasuh atas usulan pengurus yayasan.

Faktor lain yang cukup menunjang kelancaran Perguruan Rasyidiyah Khalidiyah adalah faktor dana. Dari segi ini Perguruan Rasyidiyah Khalidiyah memang tidak memiliki dana abadi. Semua pembiayaan hanya bersumber dari dana SPP, tetapi kepedulian alumni cukup tinggi sehingga sebagian alumni ada yang memberikan sumbangan tetap untuk kelancaran Perguruan Rasyidiyah Khalidiyah, juga bantuan lain yang tidak mengikat. Dalam kondisi seperti ini tidak mengurangi semangat pengabdian para pengelola dan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Tradisi pada Perguruan Rasyidiyah Khalidiyah adalah “sangat tabu” membicarakan honor mengajar atau membicarakan imbalan material dari pengabdian di pondok pesantren ini.

C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan

1. Visi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah

Sebagai lembaga pendidikan yang relatif tua Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan memiliki visi. Adapun visi tersebut adalah bahwa Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah akan menjadi suatu pesantren yang diminati dengan membekali santri untuk menjadi seorang muslim sejati serta memiliki wawasan IMTAQ dan IPTEK dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mempunyai santri yang bertakwa, berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang benar, berkepribadian bulat utuh (insan

kamil), percaya kepada diri sendiri, sehat rohani dan jasmani, peduli terhadap agamanya, masyarakat, bangsanya serta memiliki pengetahuan agama dan umum yang luas dan mendalam.

- b. Menjadikan mata pelajaran Bahasa Arab, Inggris dan Al-Qur'an sebagai mata pelajaran unggulan.
- c. Mempunyai ruang belajar, laboratorium bahasa Arab/Inggris dan IPA, perpustakaan, dan komputer.

2. Misi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah

Adapun misi yang dikembangkan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut :

- a. Menerapkan pendidikan secara utuh, berciri Rabbaniyah, Tawazun, dan Fleksibel.
- b. Menerapkan sistem pendidikan Islam yang menitikberatkan pada penanaman, pembinaan akhlakul karimah, kemampuan berbahasa Arab dan berbahasa Inggris, memahami Al-Qur'an, kitab kuning, memberikan pengetahuan umum teknologi (IPTEK) dan keterampilan lainnya serta memberikan bimbingan atas tuntutan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan manusia seutuhnya yang terbentuk dalam pribadi yang berkualitas yaitu manusia beriman dan bertakwa (IMTAQ), sehingga menghasilkan sosok santri dan santriwati yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang mempunyai wawasan keilmuan modern.
- c. Menyediakan pelayanan belajar yang efektif dengan sumber belajar yang memadai serta melaksanakan bimbingan (pembinaan) remedial/pengayaan

dan perbaikan yang terus-menerus pada santri kelas III (khususnya) dan kelas I dan II pada umumnya, tingkat Tsanawiyah ataupun Aliyah.

- d. Meningkatkan pembinaan dan pengembangan apresiasi seni serta pengajian bagi santri.
- e. Menumbuhkan tali silaturahmi dan koordinasi antara santri dengan guru, guru dengan orangtua, serta guru dengan masyarakat, dan sekolah dengan lembaga lainnya yang sama-sama menangani masalah pendidikan.

D. Tujuan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan

Sebagai sebuah perguruan yang berusia relatif tua (72 tahun), perguruan ini mempunyai tujuan jelas untuk mendukung misi apa yang akan dicapai oleh perguruan ini. Perguruan, yang kini bernama Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, sejak masih bernama “Arabische School” mempunyai tujuan. Namun tujuan secara tertulis belum pernah dirumuskan oleh pendiri asal (Tuan Guru H. Abdurrasyid) ataupun pengganti-pengganti beliau yaitu K.H. Juhri Sulaiman H.M. Arif Lubis. Baru pada masa kepemimpinan dipegang oleh K.H. Ideham Khalid, tujuan perguruan terumuskan secara jelas. Tujuan dibangunnya perguruan (yang kini bernama Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah) adalah turut serta menyempurnakan pendidikan dan memberikan pengajaran Islam bagi pemuda pemudi Islam khususnya yang berasal dari Kalimantan Selatan dan Indonesia pada umumnya, agar dapat menjadi Insan Kamil, manusia sempurna dalam arti kata seluas-luasnya, sempurna jasmaniah dan rohaniyah.

Tujuan yang tertulis ini tidaklah menyimpang atau berlawanan dengan tujuan asal dibangunnya perguruan ini, karena rumusan di atas disarikan dari pesan dan wasiat atau uraian lisan yang pernah disampaikan baik oleh Tuan Guru H. Abdurrasyid, K.H. Juhri Sulaiman, maupun H.M. Arif Lubis. Dari tujuan ini akhirnya perguruan mengembangkan dirinya dengan membangun berbagai madrasah, dengan jenjang pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

SELAYANG PANDANG RUMAH PONDOK PESANTREN

A. Asal-Usul Pondok Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata *cantrik* (Jawa), karena perubahan tertentu, kata *cantrik* berubah menjadi santri yang mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an*.¹ Ada pula yang berpendapat istilah pesantren disebut dengan surau (Minangkabau), penyantren (Madura), pondok (Jawa Barat) dan Rangkang (Aceh).² Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Adapun pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama.³ Pondok dalam pengertian lain adalah rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.⁴ Selanjutnya dalam kalimat sederhana Dawam Rahardjo memberi pengertian bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.⁵

Pondok pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional dengan kyai sebagai tokoh sentralnya. Di pesantren santri-santri dihadapkan dengan berbagai

¹Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hal. 194.

²M. Habib Chirzin , " Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dan Dawam Rahardo, (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES, 1995), Cet. Ke-5, hal. 82.

³Zarnahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1994), hal. 18

⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 138

⁵Dawam Rahardjo, (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES, 1995), hal. 2.

cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning. Syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh para santri minimal adalah mampu membaca Al-Qur'an, bahkan harus mampu memahami dan menghafal Al-Qur'an dan Hadis.⁶ Dengan demikian, di pesantren hanya diberikan ilmu-ilmu agama saja, dan kitab-kitab berbahasa Arab yang menjadi referensinya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus mampu membuka pintunya untuk sains. Hal ini tidak berarti pesantren mengembangkan secara khusus ilmu-ilmu umum, tetapi cukup dengan mengenalkannya agar menumbuhkan kesadaran dan minat santri bahwa mempelajari sains itu wajib.⁷

Dewasa ini pesantren tidak lagi semata-mata mempelajari kitab-kitab kuning (kitab-kitab klasik), tetapi juga sudah mempelajari ilmu-ilmu umum, setelah diperkenalkannya sistem madrasah di lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren dapat dibedakan ke dalam 4 klasifikasi :

1. Pondok Pesantren sistem lama, hanya memberikan pengajian kepada santri yang umumnya berada di daerah pedesaan.
2. Pondok pesantren dengan sistem pendidikan klasikal, yakni mata pelajaran sudah memiliki kurikulum yang tersusun rapi, dan juga diberikan pendidikan keterampilan.
3. Pondok pesantren dengan kombinasi, di samping memberikan pelajaran dengan sistem pengajian, juga dilengkapi dengan pelajaran pengetahuan umum sesuai dengan tingkatan dan jenjangnya.

⁶Imam Al-Fatta, "Modernisasi Pesantren dan Krisis Ulama", *Panglimas*, No. 667, Maret 1991.

⁷Fuad Hasan "Selayang Pandang Tentang Pendidikan Islam " Dalam *Pesantren*, Np. I/Vol. II/1995, (Jakarta : P3M, tth.), hal, 36.

4. Pondok pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar daripada pondok yang semestinya.⁸

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dan kyai sebagai tokoh sentralnya. Kyai berkuasa penuh dalam lingkungan pesantrennya. Hitam putih warna pesantren banyak ditentukan oleh kyai secara sendirian.⁹ Oleh karena itu kelangsungan hidup pesantren sangat bergantung dengan tokoh sentralnya (kyai dan guru) yang memimpin dan mengelola pondok pesantren tersebut. Jika kyai yang bersangkutan meninggal, sedangkan penerusnya atau generasi penerusnya tidak mempunyai legitimasi di masyarakat (baik ilmu maupun kharisma), maka lambat laun pondok pesantren tersebut akan ditinggalkan oleh masyarakat dan menghilang bersama sang kyai pendirinya. Oleh karena itu, seorang figur (kyai atau guru) dalam pondok pesantren sangat menentukan dan memang benar-benar diperlukan.

B. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok, mesjid, santri, kyai, dan kitab-kitab klasik¹⁰ merupakan 5 elemen dasar yang harus dipenuhi oleh pondok pesantren.

⁸Djarnaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hal. 102.

⁹Daud Rasyid., *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), hal. 312.

¹⁰Antara lain : (1) Soedjoko Prasojo, dkk., *Profil Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1973). (2) Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1399). (3) Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1994). (4) Mastuhu, *Dimanika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994).

1. Pondok

Pondok yang semakna dengan asrama merupakan tempat tinggal bersama antara santri dan kyai (guru). Pondok di samping sebagai tempat tinggal, juga tempat proses belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Pondok, asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari luar daerah yang jauh untuk mukim di sana.

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama atau pondok bagi santri, menurut Zamakhsyari Dhofier adalah sebagai berikut : *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik para santri dari jauh. Untuk dapat menuntut ilmu dengan kyai tersebut para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan bermukim di pondok atau asrama dalam waktu yang cukup lama. *Kedua*, pondok pesantren hampir semuanya berada di daerah pedesaan dengan tidak tersedia perumahan yang cukup menampung para santri, sehingga memerlukan adanya asrama atau pondok. *Ketiga*, adanya sikap timbal balik antara santri dan kyai. Santri menganggap kyai sebagai bapaknya dan kyai menganggap para santri adalah sebagai anaknya yang senantiasa harus dilindungi. Sikap timbal balik inilah yang menimbulkan keakraban di antara mereka.¹¹

Pada perkembangan selanjutnya pondok atau asrama tampaknya sangat menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan para santri daripada sebagai tempat

¹¹Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hal. 46-47

proses belajar mengajar, dan mereka dikenakan iuran atau sewa untuk pemeliharaan pondok atau asrama tersebut.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren, karena masjid mempunyai fungsi ganda baik sebagai tempat untuk melaksanakan shalat maupun melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya, juga berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. Biasanya waktu belajar dikaitkan dengan waktu shalat berjamaah, misalnya setelah shalat Maghrib (menjelang shalat Isya) atau setelah selesai shalat Shubuh.

Pada sebagian pesantren, masjid juga dimanfaatkan sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan (pidato dan ceramah), juga tempat melaksanakan amalan-amalan tarekat ataupun berzikir di bawah pimpinan kyainya.¹²

3. Santri

Santri merupakan elemen pokok dalam pesantren, dalam tradisi pesantren ada 2 kelompok santri,¹³ yaitu :

- a. Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pondok pesantren yang disediakan oleh pesantren yang bersangkutan.¹⁴

¹²*BM*, hal. 136.

¹³*BM*, hal. 51.

¹⁴Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Cet. ke-2, (Jakarta : Renika Cipta, 1995), hal. 53.

Biasanya santri yang sudah lama mukim (senior) diberi tanggung jawab oleh kyai untuk mengajar santri-santri pemula (yunior) dan bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

- b. Santri kalong, adalah para santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren yang dalam mengikuti pelajarannya di pesantren mereka menggunakan sistem *nglaju* (bolak balik dari rumahnya).¹⁵ Biasanya mereka tidak menetap dalam pondok atau asrama. Mereka biasanya sehabis belajar di pesantren pulang ke rumah masing-masing.

Perbedaan antara pesantren besar dengan pesantren kecil ini adalah terletak dari perbedaan antara santri mukim dan santri kalong, semakin besar pesantrennya, semakin besar jumlah santri mukimnya. Begitu pula sebaliknya.

4. Kyai

Predikat "Kyai" berhubungan dengan suatu gelar, menekankan pemuliaan dan pengakuan, diberikan secara sukarela kepada ulama Islam. Gelar ini adalah tanda kehormatan dalam status sosial dan bukan gelar akademis yang diperoleh melalui pendidikan formal.¹⁶

Kyai merupakan elemen paling esensial dan merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren. Hal ini karena kyai merupakan tokoh sentral yang memberikan pendidikan dan pengajaran, sekaligus sebagai pemimpin pondok pesantren. Di samping itu, figur kyai juga sangat berperan dalam pengembangan akhlak dan mental

¹⁵ *BMI*, hal. 61.

¹⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, alih bahasa Butchi B. Soedjoyo, (Jakarta : P3M, 1986), hal. 131.

santri dan masyarakat sekitar pesantren.¹⁷ Oleh karena itu kelangsungan kehidupan pesantren banyak bergantung dengan kemasyhuran, kharisma dan wibawa serta kealiman sang kyai tersebut. Juga kemampuan dan kepiawaiannya dalam mengelola pondok pesantren.

5. Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah diajarkannya kitab-kitab Islam klasik (kitab-kitab kuning) kepada para santrinya. Terutama kitab-kitab karangan ulama yang menganut paham Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pondok pesantren.¹⁸ Pelajaran dimulai dari tingkatan yang paling rendah dengan kitab sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang membahas berbagai bidang ilmu secara mendalam.

Meskipun ada beberapa pesantren telah memasukkan pelajaran umum dalam lingkungan pesantren, tetapi pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan kepada para santri meskipun porsi tidak sebanyak pesantren murni yang mempelajari kitab-kitab klasik.

¹⁷Amal Fathullah Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*, dalam Adi Sasono, dkk., *Solusi Islam atas Problema Umat : Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), hal. 118.

¹⁸Zamakhshari Dhofier, *op.cit.*, hal. 50.

C. Metode dan Pendekatan di Pondok Pesantren

1. Metode Pengajaran

Secara garis besar metode pengajaran di pondok pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam, tiap-tiap metode itu mempunyai ciri khas tersendiri. *Pertama, metode sorogan*, yaitu suatu sistem belajar secara individual, setiap santri berhadapan langsung dengan kyai, sehingga kyai akan lebih mudah mengenal dan mengetahui kemampuan masing-masing santrinya, dalam pelaksanaannya santri antri menunggu gilirannya masing-masing. Kitab yang dipelajari para santri tidak mesti sama, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh santri yang bersangkutan. Oleh karena itu kyai harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam serta mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca dan mengkaji kitab-kitab Islam klasik. *Kedua, metode bandungan atau halaqah*, dalam menerapkan metode ini kyai hanya membacakan satu kitab saja, tetapi para santri membawa kitab yang sama dengan apa yang dibaca oleh kyai. Dalam pelaksanaannya kyai menerjemahkan kitab kedalam bahasa ibu (bahasa yang dipergunakan sehari-hari), para santri mencatat artinya dan menyimak penjelasan kyai, karena kyai tidak hanya menerjemahkan artinya tetapi juga memberikan penjelasan maksud teks tersebut. *Ketiga, metode weton*, dalam istilah Jawa weton berarti berkala atau berwaktu.¹⁹ Dalam penerapannya metode ini dilaksanakan secara berkala atau sewaktu-waktu saja, misalnya setelah selesai shalat Maghrib atau setelah selesai shalat Jum'at. Adapun kitab yang dibaca oleh kyai juga tidak mesti tetap, kadang-kadang hanya

¹⁹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 52.

cuplikan di sana-sini, dan peserta pengajian tidak harus membawa kitab sebagaimana metode sorogan dan bandungan.

Dalam perkembangan selanjutnya pondok pesantren tidak lagi kaku dengan menggunakan metode tradisional tersebut di atas, tetapi sudah mulai menggunakan metode yang agak modern. Hal ini karena pondok pesantren sudah menerapkan sistem klasikal dalam membagi tingkatan atau jenjang para santri. Adapun metode yang dapat dipergunakan atau dikembangkan di lingkungan pondok pesantren antara lain adalah : metode tanya jawab, diskusi, *imla*, *muthala'ah*, *Insy*a (mengarang), hapalan, karyawisata, pemberian tugas, *problem solving*, dan sosiodrama.

Macam-macam metode itu akan menjadi efektif bagi santri bergantung kepada kyai atau guru yang memberikan pelajaran. Oleh karena itu, kyai atau guru perlu memiliki pengetahuan tentang berbagai macam metode mengajar, baik berkenaan dengan kelebihan maupun kelemahan masing-masing metode mengajar tersebut, sehingga kyai atau guru bisa memadukan atau mengkombinasikan metode mengajar pada saat menyampaikan materi pelajaran kepada para santrinya.

2. Pendekatan Metodologis di Pondok Pesantren

Ada beberapa pendekatan yang menjadi perhatian bagi para kyai atau guru dan juga pengelola pondok pesantren. Jika didasarkan atas disiplin ilmu-ilmu sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamaluddin dan Abdullah Aly, pendekatan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan psikologis, pendekatan ini menekankan kepada aspek kemampuan baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek psikis

ini dikembangkan melalui penghayatan dan pengamalan ajaran agama, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial.

- b. Pendekatan sosiokultural, pendekatan ini menekankan pada usaha pengembangan sikap pribadi dan sosial sesuai dengan tuntutan masyarakat, mengarah kepada kebutuhan hidup yang semakin maju dan berbudaya dan berperadaban.
- c. Pendekatan religik, pendekatan ini membawa keyakinan santri ke arah komprehensif. Pandangan tersebut bermula dari sikap bahwa segala ilmu pengetahuan mengandung nilai-nilai ketuhanan. Dan, sikap itu harus dibentuk dalam kehidupan santri.
- d. Pendekatan historis, menekankan usaha pengembangan pengetahuan, sikap, dan nilai keagamaan santri melalui proses kesejarahan. Para santri dibentuk pribadinya secara bertahap sesuai dengan kronologis waktu.
- e. Pendekatan komparatif, pendekatan ini dilakukan dengan cara membandingkan fenomena sosial keagamaan dengan hukum agama yang ditetapkan selaras dengan situasi dan kondisinya. Pendekatan ini sering diwujudkan dalam bentuk studi komparatif.
- f. Pendekatan filosofis, pendekatan ini cenderung kepada usaha mencapai kebenaran dengan menggunakan akal atau rasio. Pendekatan ini sering digunakan dalam pembahasan ilmu tauhid dan rahasia alam yang masih tersembunyi.²⁰

²⁰Djamiluddin dan Abdullah Aly, *op.cit.*, hal. 119 - 120.

Pendekatan yang tercantum di atas masih perlu dikembangkan lagi, sehingga proses belajar mengajar akan semakin optimal. Oleh karena itu, terus diupayakan penggalian untuk menemukan metodologi pendidikan Islam yang sesuai dan serasi. Dalam Kurikulum 1994, berbagai pendekatan untuk mencapai tujuan dengan mempergunakan berbagai metode tertentu dicoba dipergunakan. Antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan keagamaan, dengan pendekatan ini santri diberi kesempatan untuk memperoleh ilmu agama, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu metode yang digunakan adalah tanya jawab pengamalan anak dan pemberian tugas.
- b. Pendekatan pembiasaan, dengan pendekatan ini santri diberikan kesempatan untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu metode yang digunakan ; latihan (*drill*), pemberian tugas, demonstrasi dan pengamalan langsung di lapangan.
- c. Pendekatan emosional, dengan pendekatan ini santri digugah perasaan keagamaannya agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah dan kebenaran ajaran agama Islam. Untuk itu metode yang diterapkan adalah ceramah, cerita, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, sosiodrama, karyawisata, dan pemberian tugas.
- d. Pendekatan rasional, dengan pendekatan ini santri diberikan kesempatan untuk menggunakan akalanya dalam memahami hikmah dan fungsi ajaran

agama. Untuk itu metode yang digunakan antara lain adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, *drill*, dan pemberian tugas.

- e. Pendekatan fungsional, dengan pendekatan ini guru memberikan pelajaran dengan menekankan segi manfaat dari ajaran agama Islam bagi anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu metode yang digunakan antara lain adalah ceramah, tanya jawab, *drill*, dan pemberian tugas.²¹

D. Nilai-nilai Keagamaan Pondok Pesantren

Pesantren, dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif memiliki nilai-nilai keagamaan yang cukup kental, sekaligus merupakan karakteristik pondok pesantren.

Nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Ukhuwah Islamiyah

Para santri yang mondok dan belajar di pondok pesantren selalu diikat dengan tali persaudaraan (ukhuwah Islamiyah). Tidak jarang para santri sebelum mempelajari ilmu-ilmu agama terlebih dahulu dibai'at oleh kyai (pimpinan pondok) dalam satu ikatan persaudaraan. Hal ini dimaksudkan agar para santri merasa senasib sepenanggungan. Tidak ada saling menghina, benci-membenci, mengganggu, ejek-mengejek, banyak prasangka, suka mencari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat antara santri yang satu dengan santri yang lain.²²

²¹Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 165-166.

²²Nurchalis Madjid, (Kata Pengantar), *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 14.

Dengan ikatan tali persaudaraan di antara santri, maka terjalinlah kerja sama yang harmonis, baik sesama santri, maupun antara santri dan kyai atau guru, sehingga dalam kegiatan proses belajar mengajar tidak terjadi kesenjangan.

2. *Ta'awun* (Tolong-Menolong)

Dalam lingkungan pondok pesantren *ta'awun* ini sangat terasa hidup dan berkembang. Para santri selalu bekerja sama dalam hal kebersihan, seperti membersihkan kelas, membersihkan ruangan, membersihkan halaman atau pekarangan dan sebagainya. Hampir tidak ada para santri yang berpangku tangan dan bermalas-malasan melaksanakan kerja bakti, semuanya bekerja tanpa melihat identitas, strata atau latar belakang sosial-ekonomi orangtuanya. Hal yang demikian, mempunyai pengaruh positif bagi para santri setelah keluar dari pondok pesantren.

Begitu juga kalau terjadi musibah yang menimpa salah seorang santri, maka tanpa dikomando oleh kyai, mereka segera menolong saudaranya tersebut. Hal ini karena sudah menjadi tradisi atau kebiasaan yang melekat dalam kehidupan pondok pesantren.

3. *Jihad* (Berjuang)

Jihad merupakan suatu keharusan dalam kehidupan pondok pesantren. Para santri harus berjuang dan bekerja keras untuk menggapai cita-cita. Berjuang menuntut ilmu pengetahuan (menambah pengetahuan) dengan cara belajar kepada kyai secara mandiri (tidak hanya belajar di kelas), bisa dengan cara mendatangi kyai dan belajar di rumah kyai.

Dengan menggunakan metode mengajar sorogan dan halaqah, para santri termotivasi untuk belajar dan bertanggung jawab bagi kemajuan belajarnya sendiri. Biasanya dalam kehidupan pondok santri senior berperan sebagai pemandu bagi santri yuniornya.²³

Di samping itu juga para santri berjuang untuk memenuhi keperluan sehari-hari secara mandiri, seperti mencuci pakaian sendiri, memasak nasi sendiri, bahkan tidak jarang para santri yang kehabisan bekal, harus berpuasa sampai tibanya kiriman orangtuanya.

4. Taat dan Hormat

Para santri senantiasa disuruh untuk taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya dengan cara melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dan meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Misalnya melaksanakan shalat lima waktu dan dianjurkan untuk berjamaah, membaca shalawat, dan sebagainya.

Di samping itu, para santri tidak hanya taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga harus patuh dan hormat kepada kyai atau guru, sehingga segala nasihat dan petuah serta apa yang telah dianjurkan oleh kyai senantiasa dilaksanakan oleh para santri. Mengapa demikian? Karena kyai adalah guru yang merupakan panutan dan figur yang selalu ditiru dan menjadi idola para santri sehingga para santri takut "kualat" terhadap kyai atau guru. Di samping itu juga para santri mengharapkan kerelaan sang kyai, dengan cara mengikuti segala kehendak kyai. Kerelaan kyai ini,

²³Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (ed), *Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, Cet. ke-1, alih bahasa Sonhaji Saleh, (Jakarta : P3M, 1988), hal. 253

dalam dunia pesantren dikenal dengan "*barakah*". Dan inilah, yang diharapkan oleh para santri dalam menuntut ilmu.²⁴

5. *Tawadu*

Kehidupan masyarakat pesantren selalu menjunjung tinggi sikap *tawadu*, rendah hati, tidak menyombongkan pengetahuan dan kekayaan serta selalu hormat kepada orang lain, apalagi kepada gurunya (kyai).

Kyai memang mendapatkan penghormatan pertama dari para santrinya, selain karena kealiman dan keteladanan dalam budi pekertinya, juga karena pendidikan dan pengajaran dari kyai kepada santri-santrinya yang sangat menekankan pelajaran-pelajaran akhlak yang menjadi amalan mereka sehari-hari.

Sikap *tawadu* ini bukan berarti mematikan kreativitas santri. Bahkan santri diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Namun, dalam penyampaiannya tidak dengan arogansi, tetapi dengan raga yang bijaksana dan penuh tatakrama.

6. Implementasi Ajaran Islam

Para santri yang belajar di pondok pesantren berkeyakinan bahwa ilmu yang dipelajari tidak akan memberi bekas apa-apa kalau tidak diamalkan dan tidak disertai dengan doa serta ibadah kepada Allah. Tidak jarang para santri bangun tengah malam untuk melaksanakan shalat Tahajjud untuk memohon kepada Allah

²⁴Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur" dalam M. Dawam Rahajo (ed.), *Pesantren dan Perubahan*, Cet. ke-5, (Jakarta : LP3ES, 1995), hal. 49. Lihat Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), h. 8.

agar ilmu yang telah dipelajari dan didapat dari kyai menjadi ilmu yang bermanfaat, agar nanti setelah keluar dari pondok pesantren dapat mengamalkan ilmu pengetahuan tersebut dan mengajarkannya kepada orang lain.

Implementasi ajaran Islam di pondok pesantren terasa sekali, manakala kita melihat para santri berduyun-duyun pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan membaca wiridan dan bacaan-bacaan lainnya.

E. Strategi Pendidikan Pesantren Menuju Masa Depan

Masa depan pendidikan pesantren terutama di Indonesia, akan ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Secara internal, dunia pendidikan pesantren pada dasarnya masih menghadapi problema pokok berupa rendahnya mutu sumber daya manusia yang mengelola pendidikan. Hal ini erat kaitannya dengan program pendidikan dan pembinaan tenaga kependidikan (ustad dan ustadah) yang masih lemah dan pola rekrutmen tenaga pegawai yang kurang selektif. Adapun secara eksternal, masa depan pendidikan pesantren dipengaruhi oleh tiga isu besar, yaitu : globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam.²⁵

Globalisasi mempengaruhi dunia pendidikan, dan kalangan pendidikan meresponsnya dengan cara berbeda-beda. Ada kalangan yang meresponsnya dengan *permisif*, *defensif* dan *transformatif*. Kelompok *permisif* akan cenderung menerima

²⁵Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Logos, 2001), hal. 14.

begitu saja pola dan model budaya global yang dialirkan melalui teknologi informasi, tanpa memahami nilai dan substansinya. Kelompok *defensif* akan *apriori* terhadap capaian budaya dan peradaban global, semata-mata karena ia tidak datang dari tradisi yang diikutinya selama ini. Adapun kelompok *transformatif* berusaha mendialogkan antara budaya global dengan budaya lokal sehingga terjadi sintesis budaya yang dinamis dan harmonis.²⁶

Demokratisasi mempengaruhi masa depan pendidikan Islam. Sebagaimana diketahui bahwa sistem pendidikan kita bersifat sentralistik, seragam dan dependen, maka belakangan ini berkembang tuntutan pengelolaan pendidikan yang lebih otonom dan beragam serta independen.

Selanjutnya yang juga mempengaruhi masa depan pendidikan Islam adalah masalah liberalisasi Islam, baik dalam perspektif ekstrem maupun perspektif moderat. Dalam pengertian ekstrem, liberalisasi Islam berarti mengabaikan sama sekali teks-teks suci ketika membahas isu-isu yang memang tidak dijelaskan secara eksplisit di dalamnya. Perspektif moderat menyadari perlunya penafsiran yang bebas terhadap teks-teks suci sejauh konsisten dengan nilai dasar yang dikandungnya, sehingga isu baru apa pun yang berkembang dewasa ini pada dasarnya memiliki relevansi dengan esensi ajaran agama.²⁷

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi masa depan pendidikan pesantren tersebut, secara tidak langsung menuntut para pengelola pendidikan pesantren untuk bersikap rasional dan lebih berorientasi kepada kebutuhan masyarakat luas. Menurut Malik Fadjar, sekarang ini yang menjadi *mainstream*

²⁶ *Ibid.*, hal. 14-15.

²⁷ Lihat : *Ibid.*, hal. 15-16.

pemikiran pendidikan adalah mempersiapkan SDM di masa mendatang, ~~dan bukan~~ semata-mata sebagai alat untuk membangun pengaruh politik atau alat dakwah dalam arti sempit.²⁸ Pendidikan pesantren yang tidak didasarkan pada orientasi yang jelas dapat mengakibatkan kegagalan dalam hidup secara berantai dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, dalam menatap masa depan pendidikan pesantren agar mampu memainkan peran strategis dan diperhitungkan untuk dijadikan pilihan, maka perlu adanya keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalahnya secara fundamental dan menyeluruh. Oleh karena, itu perlu adanya strategi.

Berikut ini penulis kemukakan beberapa strategi pendidikan pesantren dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menuju masa depan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan pesantren tidak menghendaki terjadinya dikotomi keilmuan.

Selama ini pendidikan agama (Islam) dan pendidikan umum sering diberikan batasan pengertian sebagai berikut :

Pendidikan agama yaitu penyelenggaraan pendidikan yang memberikan materi atau mata pelajaran agama, sedangkan pendidikan umum yaitu penyelenggaraan pendidikan yang memberikan materi atau mata pelajaran umum.

Pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan pada madrasah dan sejenisnya, sedangkan pendidikan umum sebagai lembaga pendidikan umum seperti SD, SMP,

²⁸ A.Malik Fadjar, *"Pengembangan Pendidikan Islam : Sekilas Telaah dari Sisi Mekanisme Alokasi Posisi"*, dalam Muhammad Wahyuni Nafis, dkk., (ed), *Kontekstualisasi Ajurnu Islam*, (Jakarta : Paramadina, 1995), hal. 511.

SMA dan sebagainya.²⁹

Memang idealnya pendidikan Islam lepas dari berbagai pandangan dikotomis. Dulu para pemikir pendidikan Islam ternyata lepas dari dikotomi ini. Ibnu Miskawaih, misalnya, menekankan betapa pentingnya pendidikan Islam yang tidak mengabaikan kemampuan berpikir unik pada diri manusia yang harus dikembangkan. Potensi ini menurut Miskawaih akan mampu melahirkan ilmu pengetahuan.³⁰

Jika sistem dikotomi dibiarkan mewabah dalam dunia pendidikan pesantren, maka yang terjadi adalah kegagalan-kegagalan sebagaimana yang terjadi dewasa ini. Dengan adanya sistem dikotomi menyebabkan sistem pendidikan pesantren menjadi sekuler. Amrullah Achmad merinci kegagalan-kegagalan akibat dikotomi dalam Islam dewasa ini sebagai berikut :

- a. Kegagalan dalam merumuskan tauhid dan bertauhid.
- b. Kegagalan butir pertama menyebabkan lahirnya syirik yang berakibat adanya dikotomi fikroh Islami.
- c. Dikotomi fikroh Islami, menyebabkan adanya dikotomi kurikulum.
- d. Dikotomi kurikulum menyebabkan terjadinya dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.
- e. Dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan dalam interaksi sehari-hari di lembaga pendidikan menyebabkan dikotomi abituren pendidikan dalam bentuk *split personality* ganda dalam arti kemusyrikan, kemunafikan yang melembaga dalam sistem keyakinan, sistem pemikiran, sikap, cita-cita dan perilaku yang disebut sekularisme.
- f. Suasana dikotomik ini, melembaga dalam sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang ditandai dengan tradisi “mengulurkan tangan” ke luar untuk meminta bantuan dana atau fasilitas tertentu dan dukungan secara politis dengan alasan objektif atau subjektif, bahwa terjadi krisis dalam penyelenggaraan pendidikan.
- g. Lembaga pendidikan akan melahirkan manusia yang berkepribadian ganda, yang justru melahirkan dan memperkokoh sistem kehidupan umat yang sekularistik, rasionalistik, empiristik-intuitif dan materialistik.

²⁹Muwardi Sutedjo, dkk., *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam Depag RI, dan Universitas Terbuka, 1992), hal. 23.

³⁰Abdurrahman Mas'ud, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama, Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam*, Hasil Penelitian (Semarang : IAIN Walisongo Semarang, 1999/2000), hal. 61.

- h. Tata kehidupan umat yang demikian itu hanya mampu melahirkan Barat sekuler yang dipoles dengan nama Islam.
- i. Dalam proses regenerasi umat, maka tampillah da'i yang berusaha merealisasikan Islam dalam bentuknya yang memisahkan kehidupan sosial-politik-ekonomi-ilmu pengetahuan-teknologi dengan ajaran Islam, agama urusan akhirat dan ilmu-teknologi urusan dunia. Dengan demikian, lengkaplah sudah kegandaan kehidupan.³¹

Dengan demikian, pemisahan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama menunjukkan adanya penyimpangan dari petunjuk yang dibawa Al-Qur'an. Penyimpangan dimaksud, tampak dalam proses pendidikan Islam yang membuat klasifikasi ilmu menjadi ilmu dunia dan ilmu akhirat. Padahal Al-Qur'an sendiri, tidak menjelaskan adanya dualisme yang demikian, tetapi justru mengajarkan konsep keterpaduan (integratif).

Pendidikan pesantren harus kita jauhkan dari buaian dikotomis antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Hal ini dapat dilakukan apabila kita berani melakukan suatu terobosan baru, yakni dengan pengintegrasian.

Pengintegrasian pendidikan pesantren bukan hanya secara kelembagaan, tetapi mencakup segala aspek nafas penyelenggaraan pendidikan³², termasuk integrasi nilai-nilai agama.³³

Dengan pendidikan pesantren yang integratif ini diharapkan lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas dan bermoral tinggi.

³¹ Amrullah Achmad, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : 1991), hal. 52-53.

³² Ahmad Syafii Maarif, "*Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa*" dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (peny.) *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta : Editya Media, 1997), hal. 68.

³³ Yusuf Arnir Feisal, *op.cit.*, hal. 185.

2. Pendidikan Agama (Islam) harus kontekstual

Di samping pendidikan pesantren yang integratif yakni tidak dikotomik antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu nonagama, maka materi pendidikan pesantren harus kontekstual.

Selama ini pendidikan pesantren selalu berbicara tentang sesuatu secara tekstual. Kurangnya penalaran ustad dan ustazah serta santri terhadap teks akan mengakibatkan pendidikan pesantren menjadi kaku, dan tidak begitu dapat bersaing dengan pendidikan umum, terutama berkenaan dengan materi pendidikan.

Mengacu kepada pengalaman bahwa pendidikan pesantren kurang menarik dari sisi materi dan cara penyampaiannya. Dalam hal materi pendidikan terlalu didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritualistik dan eskatologis. Apalagi materi tersebut disampaikan dengan cara memaksa peserta didik tunduk dan patuh tanpa diberi kesempatan untuk melakukan telaah secara kritis.³⁴

Oleh karena itu, dituntut keberanian kepada para penyelenggara pendidikan pesantren untuk melakukan perubahan-perubahan agar materi yang disampaikan itu menarik minat anak didik, dan juga dalam penyampaian materi harus mampu memberikan motivasi kepada anak didik untuk aktif dan melakukan talaah secara kritis, ilmiah, dan sebagainya.

³⁴ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Fajar Dunia, 1999), hal.138.

3. Perlunya dilakukan perubahan dan pengembangan metode belajar mengajar pada pendidikan pesantren

Pendidikan pesantren yang tidak dikotomi dan kontekstual belumlah cukup, maka perlu adanya perubahan dan pengembangan pada metode belajar mengajar.

Metode belajar mengajar yang selama ini digunakan oleh pendidikan di pesantren perlu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar pendidikan pesantren tidak ketinggalan. Oleh karena itu, pendidikan pesantren harus mampu menciptakan metodologi pendidikan dan pengajaran yang mampu menggairahkan anak didik untuk belajar lebih lanjut dan berani mengambil keputusan. Selama ini cara mengajar di lembaga pendidikan pesantren selalu didominasi oleh bentuk ceramah, dengan pola guru memberi, dan anak menerima. Hal ini terjadi, karena konsep mengajar yang dianut adalah *delivery system* (cara mengajar dengan sistem penyampaian).³⁵ Padahal para santri yang dinamis memerlukan kreativitas. Kreativitas memerlukan keterlibatan santri dalam proses belajar mengajar dengan mekanisme saling memberi dan menerima. Untuk mencapai yang demikian diperlukan keberanian untuk melakukan perubahan-perubahan. Mastuhu merinci perubahan-perubahan dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Mengubah cara belajar dari model warisan kepada pemecahan masalah.
- b. Mengubah dari cara hapalan ke dialog.
- c. Dari pasif ke *heuristic*.
- d. Dari memiliki ke menjadi.
- e. Dari mekanis ke kreatif.
- f. Dari strategi menguasai sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat.

³⁵Anas Syahrul Alimi dan M. Fadhilah Zaidie, (ed), *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta : IKIP Yogyakarta, 1999), hal. 81.

- g. Dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan, menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses.
- h. Fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan.³⁶

Apabila pendidikan di pesantren hanya memberikan kesimpulan-kesimpulan tertentu yang tinggal dihapalkan oleh anak didik, tidak saja akan menghambat kreativitas anak didik dalam melakukan interaksinya dengan lingkungan sosial yang lebih luas, tetapi juga dapat menghalangi kemampuan daya pikir anak.³⁷

4. Pendidikan pesantren harus mampu mengembangkan dan memanfaatkan Iptek

Strategi berikutnya adalah kemampuan pendidikan pesantren dalam mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara konsepsional, umat Islam belum memiliki kesiapan untuk menghadapi perubahan-perubahan yang cepat terutama kemajuan Iptek. Umat Islam jangan sampai terlena oleh kemajuan Iptek, dan harus berupaya mengujarnya. Agar kemajuan Iptek tersebut dapat memberi manfaat yang cukup besar bagi kehidupan manusia terutama umat Islam.

Untuk menghadapi kemajuan Iptek tersebut, M. Arifin mengemukakan strategi pendidikan Islam (pesantren), sebagai berikut :

- a. Motivasi kreativitas anak didik ke arah pengembangan Iptek itu sendiri di mana nilai-nilai Islami menjadi sumber acuannya.
- b. Mendidik keterampilan, memanfaatkan produk Iptek bagi kesejahteraan hidup umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.
- c. Menciptakan jalinan yang kuat antara ajaran agama dan Iptek.
- d. Menanamkan sikap dan wawasan yang luas terhadap kehidupan umat manusia melalui kemampuan menginterpretasikan ajaran agama dari

³⁶Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), hal. 49

³⁷Ali Nurdin dan Herman Fauzi (ed), *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta : Yayasan Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar, 1998), hal. 142.

sumber-sumber yang murni dan kontekstual dengan masa depan kehidupan manusia.³⁸

Strategi di atas sangat tepat diterapkan dalam dunia pendidikan pesantren, karena pendidikan yang tidak bisa memanfaatkan Iptek akan ketinggalan zaman. Lebih-lebih pada era globalisasi dan informasi sekarang ini, yang diduga pada abad ke-21 terdapat persoalan-persoalan yang lebih kompleks,³⁹ ketika perkembangan ilmu pengetahuan sudah semakin maju dengan memanfaatkan teknologi canggih.

5. Pendidikan pesantren harus mengacu kepada profesionalisme (mahir)

Dalam mengembangkan pendidikan pesantren tidak cukup mendidik santri yang hanya mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, maka strategi selanjutnya yang dapat dikembangkan oleh pendidikan pesantren adalah mengacu kepada profesionalisme.

Profesionalisme adalah suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu bahwa keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus dan latihan khusus.⁴⁰

Dalam dunia pendidikan tugas profesional bukan semata-mata tugas profesional keguruan, melainkan juga menyangkut tugas profesional keadministrasian. Oleh karena itu, seorang guru bisa berfungsi ganda, yakni sebagai kepala sekolah sekaligus juga sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Untuk dapat menjadi profesional ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, sebagaimana

³⁸M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Burni Aksara, 1993), hal. 48.

³⁹John Naisbit dan Patricia Aburdene, *Megatrend 2000*, (Jakarta : Binarupa, 1990), hal. 7

⁴⁰H.M. Arifin, *op.cit.*, hal. 105.

yang dikemukakan oleh Houton seperti yang dikutip oleh H.M. Arifin sebagai berikut :

- a. Profesi harus dapat memenuhi kebutuhan sosial.
- b. Harus diperoleh melalui latihan kultural dan profesional yang cukup memadai..
- c. Menguasai perangkat ilmu pengetahuan yang sistematis dan spesialisasi.
- d. Harus dapat membuktikan skill yang diperlukan, baik skill karena pembawaan maupun skill karena hasil belajar.
- e. Harus mempunyai kemampuan sendiri untuk tetap berada dalam profesinya selama hidupnya, bukan sebagai batu loncatan menuju profesi lainnya.
- f. Harus menjunjung tinggi dan menerima kode etik profesionalnya.⁴¹

Dengan memperhatikan persyaratan profesional di atas, tampaknya mau tidak mau pendidikan pesantren dalam pengembangannya harus mengacu kepada profesionalisme. Dengan pendidikan yang mengacu kepada profesionalisme, maka akan dapat menghasilkan lulusan yang terampil dan memiliki keahlian khusus, serta berakhlak.

6. Paradigma baru manajemen pendidikan pesantren

Usaha untuk mewujudkan pendidikan pesantren berkualitas, perlu dilakukan perubahan-perubahan strategis dalam bidang manajemen. Untuk kepentingan ini, paradigma manajemen mau tidak mau harus mengalami pergeseran dari paradigma lama kepada paradigma baru. Adapun paradigma baru tersebut seperti yang dikemukakan Husni Rahim adalah sebagai berikut :

- a. Dari posisi subordinatif ke posisi otonom
- b. Dari strategi sentralistik ke strategi desentralistik
- c. Dari pengambilan keputusan otoritatif ke pengambilan keputusan partisipatif
- d. Dari pendekatan birokratik ke pendekatan profesional
- e. Dari model penyeragaman ke model keragaman
- f. Dari langkah praktis kaku ke langkah praktis luwes
- g. Dari kebiasaan diatur ke kebiasaan berinisiatif

⁴¹ *ibid.*, hal. 105-106

- h. Dari serba regulasi ke deregulasi
- i. Dari kemampuan mengontrol ke kemampuan mempengaruhi
- j. Dari kesukaan mengawasi ke kesukaan memfasilitasi
- k. Dari ketakutan dengan risiko ke keberanian mengelola risiko
- l. Dari pembiayaan yang boros ke pembiayaan yang efisien
- m. Dari kecerdasan individual ke kecerdasan kolektif/*team work*
- n. Dari informasi tertutup ke informasi terbagi/terbuka
- o. Dari pendelegasian ke pemberdayaan
- p. Dari organisasi hierarkis ke organisasi egaliter.⁴²

Di samping paradigma di atas, pendidikan pesantren harus pula mengacu kepada *Community Based Management* (CBM). Dalam hal ini CBM bertumpu secara penuh pada segitiga pendidikan, yakni sekolah, orangtua, dan masyarakat atau tokoh pendidikan. Ketiga elemen ini harus sinergis dan proaktif duduk bersama-sama untuk membahas kebutuhan lokal. Dengan demikian, sekolah (pesantren) tidak lagi sentralistik dan bersifat seragam. Dalam *Community Based Management* (CBM) dibutuhkan perubahan budaya, yakni dari budaya kepemimpinan otoriter kepada budaya Islami, dan dari budaya tergantung kepada budaya mandiri.

Community Based Management (CBM) diyakini dapat memperbaiki “praksis” pendidikan, karena adanya kebebasan untuk membangun sebuah kurikulum sendiri, dan berupaya mencari bentuk terbaik dalam penyelenggaraan pendidikan bagi santri, dengan “kepentingan santri” sebagai sentra pelayanan. Dengan mengacu kepada paradigma di atas, diharapkan akan menghasilkan santri yang berkualitas.

7. Perencanaan pendidikan pesantren yang berorientasi tenaga kerja

Pengembangan pendidikan pesantren bukanlah pekerjaan yang sederhana karena memerlukan adanya suatu perencanaan secara terpadu dan integral. Dalam

⁴²Husni Rahim, *op.cit.*, h al. 21-22

hal ini perencanaan berfungsi membantu memfokuskan sasaran yang ingin dituju. Di samping itu, perencanaan juga memerlukan adanya kejelasan terhadap masa depan. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan pesantren harus baik dan tepat.

Pada setiap negara yang perkembangannya sedang menuju tahap industrialisasi, pemerintah dan masyarakat berharap kepada pendidikan agar mampu mencetak tenaga kerja yang produktif. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa ilmu pengetahuan dan keterampilan dapat diajarkan di lembaga pendidikan pesantren. Dengan demikian penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan itu akan menghasilkan tenaga kerja yang produktif di dunia kerja, yang akhirnya akan meningkatkan ekonomi.⁴³

Oleh karena itu *life skill* (keterampilan hidup) harus diajarkan dalam pesantren, agar memudahkan para santri untuk mendapatkan pekerjaan, setelah mereka menyelesaikan pelajarannya di pesantren.

Perencanaan pendidikan pesantren yang berwawasan ketenagakerjaan diharapkan akan menjadi alat untuk menjawab tugas-tugas yang diberikan kepada dunia pendidikan pesantren tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan perencanaan pendidikan pesantren yang lebih baik dan serangkaian kebijakan di bidang pendidikan dan latihan. Lebih dari itu, perencanaan pendidikan pesantren yang berwawasan ketenagakerjaan juga diperlukan untuk memperoleh nilai ekonomis yang tinggi dari investasi pendidikan pesantren. Dengan perencanaan pendidikan pesantren yang demikian diharapkan penyediaan tenaga kerja dalam menghadapi pergeseran struktur ekonomi dapat tersedia sesuai dengan permintaan. Selanjutnya investasi pendidikan

⁴³ Mulyani A. Nurhadi, *Perencanaan Pendidikan Dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Produktif dan Permasalahannya*, (Yogyakarta : Pidato Dies IKIP Yogyakarta, 1990), hal. 2.

pesantren dapat dilaksanakan lebih efisien dan akhirnya kesenjangan antara hasil lulusan (*output*) dari dunia pendidikan dengan kebutuhan riil akan tenaga kerja dapat ditekan, baik dalam arti kuantitas maupun kualitas.

Dengan demikian, pendidikan pesantren yang berorientasi tenaga kerja, sangat diminati oleh masyarakat. Hal ini karena lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan pesantren tersebut siap pakai dalam arti bahwa mereka sudah mempunyai keterampilan di bidang tertentu.

8. Memantapkan visi dan misi pendidikan pesantren

Dengan mengacu kepada beberapa strategi yang sudah penulis paparkan di atas, strategi terakhir adalah memantapkan visi dan misi pendidikan pesantren.

Visi adalah kemampuan untuk melihat pada inti persoalan; pandangan luas; wawasan.⁴⁴ Dalam kamus umum, pengertian visi adalah daya lihat atau penglihatan pandangan terhadap suatu masalah, wawasan, khayalan seperti yang terlihat dalam mimpi.⁴⁵ Menurut Mastuhu visi merupakan kemampuan melihat jauh ke depan yang sangat mungkin untuk dicapai.

Dalam naskah akademik dirumuskan bahwa visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia menjadi manusia beriman, berilmu

⁴⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hal. 1004.

⁴⁵J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 1612.

pengetahuan, dan berketerampilan hidup.⁴⁶ Menurut Suyanto, paling tidak ada dua keyakinan yang menjadi landasan visi itu. *Pertama*, pendidikan merupakan proses pemberdayaan peserta didik sebagai subjek sekaligus sebagai objek dalam membangun kehidupan yang lebih baik. *Kedua*, sistem pendidikan nasional diyakini mampu mencerahkan dan memberdayakan pranata sosial lainnya bagi keberlangsungan hidup individu dan masyarakat.⁴⁷

Dari visi pendidikan nasional di atas, dapat dipahami bahwa tujuan akhir pendidikan Islam merupakan visi dari pendidikan Islam, yaitu realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri yang membawa kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir batin di dunia dan akhirat.⁴⁸

Adapun misi umum pendidikan Islam (pesantren) pada dasarnya adalah ingin menjadikan manusia terdidik, berpengetahuan dan berilmu.⁴⁹ Dalam proses pendidikan, anak didik harus diarahkan untuk mencapai misi tersebut. Agar kondisi pembelajaran itu terarah, maka dibutuhkan pedoman dalam bentuk kurikulum yang memuat tujuan pendidikan, alat pendidikan berupa materi pelajaran, dan strategi dalam pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu kurikulum bukan sekadar produk tertulis, melainkan memuat suatu rencana pendidikan yang mencerminkan realisasi dari visi dan misi pendidikan pesantren.

⁴⁶Marn, "Naskah Akademik RUU Pendidikan Sudah Rampung", *Kompas*, (8 Juni 2001), hal. 8, kolom 7

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 40.

⁴⁹Anas Syahrul Alimi dan M. Fadhilah Zaidie, (ed), *op.cit.*, hal. 132.

Dengan demikian, maka perlu dimantapkan visi dan misi pendidikan pesantren, sebab tidak jelasnya visi dan misi pendidikan pesantren akan berakibat tidak mampunya kita memilih konsep-konsep pendidikan pesantren yang fungsional untuk mencapai visi dan misi tersebut. Kelirunya konsep pendidikan pesantren akan menghasilkan orientasi pelaksanaan pendidikan pesantren yang keliru pula.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Sekitar Kabupaten Hulu Sungai Utara

Pada bab II telah penulis uraikan tentang demografi kota Amuntai di mana Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah berada. Pada bab IV ini penulis ingin mengenalkan gambaran sekitar Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dalam kesempatan ini penulis memberikan gambaran seperlunya saja dan dibatasi pada hal-hal tertentu, yang ada relevansinya dengan ruang lingkup penelitian.

1. Keadaan Geografis

a. Letak

Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Utara terletak di bagian utara dari Provinsi Kalimantan Selatan pada koordinat : 2° – 3° lintang selatan dan 115° – 116° bujur timur, dengan batas-batas sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Tabalong
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Kotabaru dan Kabupaten Daerah Tingkat II Pasir Provinsi Kalimantan Timur
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Selatan

4) Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah.

b. Luas Wilayah dan Georafis

Luas wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Utara meliputi 2.771 Km² atau 7,49% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan yang luasnya 36.985,50 Km².

Menurut topografi tanah, Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Utara mempunyai dataran dengan ketinggian 1.478 meter di atas permukaan laut, terbagi dalam bentuk tanah daratan, tanah bergelombang, berkulit, dan bergumung.

c. Pembagian Wilayah

Secara administratif Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Utara dibagi atas 13 kecamatan dan memiliki 378 desa dan kelurahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran tabel 2.

2. Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Utara diperinci menurut kecamatan dan jenis kelaminnya berdasarkan keadaan tahun 2000 berjumlah 291. 653 yang terdiri atas laki-laki sebanyak 142.323 jiwa dan perempuan sebanyak 149.330 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran tabel 3.

3. Agama Penduduk

Kabupaten Daerah Tingkat II Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan jumlah penduduk 291.653 jiwa, terdapat beberapa agama dan kepercayaan yang dianut

penduduknya. Mayoritas penduduknya menganut agama Islam dibandingkan dengan agama dan kepercayaan lainnya yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu 285.083 jiwa atau 97,75% yang beragama Islam, sedangkan sisanya 2,25% penganut agama dan kepercayaan lain (Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Animisme). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran tabel 4.

4. Fasilitas Peribadatan

Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Utara mempunyai 1.112 buah fasilitas peribadatan, terdiri atas Masjid sebanyak 231 buah, Langgar sebanyak 868 buah, Mushalla sebanyak 20 buah, dan Balai Adat sebanyak 11 buah. Sebagai gambaran terperinci dapat dilihat pada lampiran tabel 5.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa fasilitas peribadatan yang terbanyak adalah langgar sebanyak 868 buah (78,06%), mesjid sebanyak 213 buah (19,15%), mushalla sebanyak 20 buah (1,80%) dan balai adat sebanyak 11 buah (0,99%).

5. Sarana Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara sebanyak 721 buah yang terdiri atas sekolah umum sebanyak 494 buah dengan status negeri sebanyak 381 buah dan sekolah agama sebanyak 227 buah dengan status negeri sebanyak 50 buah dan status swasta sebanyak 177 buah. Untuk lebih jelasnya perinciannya dapat dilihat pada lampiran tabel 6 dan tabel 7.

B. Biografi Tuan Guru H. Abdurrasyid

1. Riwayat Hidup

Abdurrasyid dilahirkan pada tahun 1884 M di Desa Pakapuran Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara, dari keluarga petani sederhana yang taat beragama dan menjalankan amal ibadah sebagaimana dituntun oleh agama Islam.

Abdurrasyid dipelihara oleh kedua orangtuanya dengan penuh kasih sayang dan kesederhanaan. Berkat didikan yang ditanamkan orangtuanya Abdurrasyid tidak menjadi manja, meskipun beliau anak tunggal. Akan tetapi malah beliau selalu taat dan setia kepada orangtuanya.

Pada usia 7 tahun Abdurrasyid sudah tamat mengaji Al-Qur'an. Hal tersebut sangat membahagiakan hati kedua orangtuanya. Kemudian beliau mengaji (belajar) ilmu-ilmu agama Islam kepada Tuan Guru di desa sekitarnya. Meskipun tempat Tuan Guru tempat beliau belajar sangat jauh sekitar 5 km dari rumahnya, tidak mematahkan semangat beliau untuk menuntut ilmu-ilmu agama. Bahkan pada saat banjir pun beliau tetap mengunjungi rumah Tuan Guru dengan menggunakan rakit batang pisang.

Kemudian atas izin kedua orangtuanya, Abdurrasyid pindah ke daerah lain untuk menuntut ilmu-ilmu agama kepada Tuan Guru yang pada waktu itu dikenal. Pada masa itu pusat pendidikan agama Islam adalah rumah-rumah Tuan Guru atau kegiatan-kegiatan langgar. Umumnya Tuan Guru adalah julukan bagi guru agama yang telah tua, berpengalaman dan berpengetahuan mendalam di bidang agama Islam dan sebagian besar pernah belajar di Mekkah dan Mesir. Di samping belajar ilmu-

ilmu agama, beliau juga sambil belajar ilmu pengetahuan umum dengan cara *self study* (belajar sendiri).

Setelah sekian lama belajar dengan Tuan Guru yang ada, Abdurrasyid pun tertarik dengan cerita-cerita dari guru-guru yang pernah belajar di Mesir. Timbullah hasrat beliau untuk mengikuti jejak guru-gurunya belajar di Mesir. Namun, hasrat tersebut tidak segera terkabul, karena orangtuanya meminta beliau untuk menikah dan calon isterinya adalah masih ada hubungan keluarga, meskipun sudah agak jauh. Rupanya tali kekerabatan ingin diperkuat lagi melalui perkawinan tersebut.

Pada usia 20 tahun Abdurrasyid kawin dengan seorang gadis yang bernama Fatimah anak dari Abdurrahman Sidik dan Masayu, orang yang berada, terpuja di masyarakat, dan senang menolong orang lain. Fatimah mempunyai saudara bernama Abdul Kadir.

Perkawinan itu berjalan dengan lancar, hidup rukun dan penuh kebahagiaan, hingga kemudian dikaruniai 6 orang anak yaitu Zahrah, Muhibbah, Ramli, Zuhriah, Asnah, dan Ahmad Nabhan. Asnah dan Ahmad Nabhan dikaruniai setelah beliau pulang dari Mesir.

2. Melanjutkan Studi ke Mesir

Hasrat untuk meneruskan pelajaran tidak pernah padam dari kalbu Abdurrasyid. Untuk mencapai cita-cita tersebut tidak mudah, karena memerlukan biaya yang tidak sedikit, sedangkan keluarga yang ditinggalkan juga memerlukan biaya dan menghendaki tanggung jawab.

Tekad Abdurrasyid untuk meneruskan studi ke Mesir, akhirnya dapat dipahami oleh kedua orangtuanya, isteri dan anak-anaknya serta mendapat dukungan dari mertuanya dengan memberikan bantuan atas keberangkatannya.

Dengan bekal doa restu dari kedua orangtua, mertua dan isterinya, Abdurrasyid berangkat untuk menuntut ilmu ke Mesir bersama seorang temannya yang bernama H. Mansur dari Johor dengan menumpang kapal laut.

Dalam sejarah Universitas Al-Azhar, di penghujung tahun 1912 Abdurrasyid dan H. Mansur merupakan 2 orang putera Kalimantan yang pertama belajar di sana. Beliau menekuni pelajaran di sana kurang lebih 10 tahun hingga mencapai *Syahadah Al-Alamiyah Lil Ghurraba*.

Selama belajar di Mesir Abdurrasyid menyusun Kitab Perukunan yang dicetak di Mesir yang dapat membiayai sebagian dari keperluan studi.

3. Kembali ke Tanah Air

Setelah bermukim selama 10 tahun di Kairo, Abdurrasyid kembali ke Tanah Air dan terlebih dahulu singgah di Saudi Arabia untuk menunaikan ibadah haji.

Tahun 1922 Abdurrasyid tiba kembali di Tanah Air dan sejak itu beliau mulai mengabdikan dirinya kepada bangsa, agama, dan Tanah Air.

Banyak permintaan dari masyarakat agar beliau dapat membuka pengajian agama. Sejalan dengan keinginan hati beliau dan dari bidang pendidikan ini beliau berusaha mencerdaskan kehidupan masyarakat dan bersamaan dengan itu berbagai ide dapat ditanamkannya.

4. Kiprahnya dalam Bidang Pendidikan

Kehidupan Abdurrasyid sepenuhnya diarahkan dalam bidang pendidikan. Sejalan dengan kehendak masyarakat, maka kecenderungannya kepada dunia pendidikan semakin tersalur dengan baik.

Pada tanggal 13 Oktober 1922 M. bertepatan dengan tanggal 12 Rabi'ul Awal 1341 H. dimulailah pengajian agama, dengan sistem *halaqah* yakni para pengikut pengajian duduk bersila mengelilingi guru yang memberikan pelajaran. Beliau mengajar dengan membacakan suatu kitab dan kemudian diterjemahkan serta dijelaskan secara panjang lebar dari berbagai sudut pandang.

Pengajian yang diberikan Abdurrasyid mendapat sambutan luar biasa hingga rumah beliau tidak mampu lagi menampungnya. Keadaan ini mendorong beliau untuk mempercepat melaksanakan cita-citanya membuka Sekolah Islam.

Pada tahun 1924 atas prakarsa beliau dengan bantuan berbagai pihak, mulailah dibangun sebuah langgar bertingkat 2. Pada tingkat pertama disediakan 2 lokal dan tingkat kedua 3 lokal, yang kesemuanya berjumlah 5 lokal yang diperuntukkan bagi kegiatan sekolah sebagaimana telah direncanakan.

Langgar ini di samping digunakan untuk shalat tiap waktu juga disiapkan untuk tempat pengajian umum yang ditentukan waktunya, yakni hari Sabtu pagi pukul 10.00 pagi diakhiri dengan shalat Duhur berjamaah.

Mulai dari langgar ini H. Abdurrasyid mengorganisasi sebuah Sekolah Islam yang diatur secara modern, dengan perlengkapan belajar menggunakan meja, kursi dan papan tulis, merupakan sistem pengajaran yang cukup maju, yang untuk Sekolah

Islam di Kalimantan pada waktu itu merupakan yang pertama dan suatu hal yang baru sekali.

Sistem pengajaran baru ini segera mendapat sambutan dari masyarakat. Dari berbagai tempat santri datang untuk menuntut ilmu ke tempat ini. Berita tentang sistem pengajaran baru serta terkenalnya pengajian dalam waktu singkat itu, ternyata menimbulkan kecurigaan pada sementara anggota masyarakat dan Pemerintah Hindia Belanda. Akan tetapi, berkat ketabahan Tuan Guru H. Abdurrasyid, maka kecurigaan yang tidak beralasan itu hilang sendirinya, bahkan simpati dan bantuan bertambah mengalir. Perkembangan pendidikan berjalan lancar dan santri tiap tahun semakin bertambah terus, maka tingkat sekolah dari Ibtidaiyah diteruskan ke tingkat Tsanawiyah.

Kemudian pada tahun 1926 didirikan gedung sekolah baru yang berlokasi di tepi jalan Amuntai - Tanjung sebanyak 6 lokal berbentuk "U" yang dilengkapi dengan kelengkapan sekolah secara modern. Selanjutnya pada tahun 1928 H. Abdurrasyid merasa perlu dan sudah saatnya untuk secara resmi memberi nama Perguruan Islam ini dengan nama "ARABISCHE SCHOOL", tingkat pelajaran ditambah lagi dengan tingkat Aliyah. Untuk itu dibangun lagi sebuah gedung untuk menampung santri tingkat Aliyah yang disiapkan sebagai kader pendidik di masa depan, dan untuk perkantoran sekolah dan dewan guru.

5. Kegiatan Dakwah dan Kemasyarakatan

Dalam bidang dakwah Tuan Guru H. Abdurrasyid berusaha memperluas cakrawala berpikir, bersifat terbuka, dan toleransi serta menjaga persatuan umat.

Dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru H. Abdurrasyid memiliki daya tarik luar biasa dan mengandung ajaran-ajaran yang amat berguna bagi masyarakat. Bila beliau berceramah masyarakat berduyun-duyun mendatanginya.

Dalam menghadiri acara-acara dakwah, beliau selalu mengikutsertakan murid-murid kelas tertinggi yang berbakat dan sekali-sekali disuruh beliau berceramah menggantikan beliau.

Beliau aktif memelopori dan menghadiri acara-acara peringatan Hari Besar Islam, seperti Nuzulul Qur'an, Isra Mi'raj, Maulid Nabi dan sebagainya. Beliau selalu berusaha meningkatkan syiar Islam di dalam masyarakat.

6. Akhir Hayat Tuan Guru H. Abdurrasyid

Menjelang akhir tahun 1933 kesehatan Tuan Guru H. Abdurrasyid mulai menurun. Kemudian beliau dirawat oleh dokter Rumah Sakit Amuntai, dengan perawatan di rumah.

Pada hari Ahad tanggal 4 Februari 1934 M. bertepatan dengan 19 Syawal 1353 H. pukul 16.00 di hadapan isteri dan anak-anak serta keluarga dan beberapa orang murid beliau, Tuan Guru H. Abdurrasyid menghambuskan nafasnya yang terakhir berpulang ke rahmatullah dalam usia 50 tahun. Beliau dimakamkan di samping halaman rumah beliau di Desa Pakapuran Amuntai Kalimantan Selatan pada hari Senin 5 Februari 1934 M. bertepatan dengan 20 Syawal 1353 H.

C. Penyajian Data

1. Dinamika Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan

Perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan tahun 1980 sampai dengan 2000, akan penulis bagi menjadi 4 periode, yaitu sebagai berikut :

a. Periode 1980 - 1985

1) Perkembangan Ustad/Ustadah, Tenaga Administrasi dan Santri

Perkembangan pendidikan pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan pada periode ini kurang begitu menggembirakan, dalam arti perkembangan santri mengalami fluktuasi. Adapun perkembangan ustadz dan ustadzah perkembangannya cukup menggembirakan, kendatipun honor yang mereka terima jumlahnya relatif kecil. Akan tetapi, tidak mengurangi semangat mereka untuk memajukan pesantren ini. Hal ini karena kebanyakan ustad dan ustadah berasal dari alumni pesantren ini, sehingga mereka mengajar merupakan suatu pengabdian kepada almamater mereka. Uniknya, para ustad dan ustadah kebanyakan sambil berdagang, sehingga gaji bukan faktor utama mereka. Tenaga administrasi pada periode ini masih dirangkap oleh ustad atau ustadah.

Pada periode ini jumlah santri Madrasah Tanawiyah dan Aliyah baik putera maupun puteri yang belajar di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan berjumlah 910 orang. Dari sekian banyak santri tersebut, hanya sebagian saja yang tinggal di asrama, hal ini karena keterbatasan asrama. Jumlah

ustad dan ustadah yang mengajar di pesantren ini sebanyak 40 orang. Pada tahun 1985 ada beberapa alumni Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang melanjutkan ke Timur Tengah seperti Medinah, Mekkah dan Suriah. Setelah kembali ke Tanah Air, mereka diminta membantu mengajar di pesantren ini.

2) Jenjang Pendidikan dan Kurikulum

Kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan pada periode ini meliputi :

- a) Majelis Ta'lim
- b) *Takhasus Diny*
- c) Madrasah Tsanawiyah Putera/Puteri
- d) Madrasah Aliyah Putera/Puteri
- e) Fakultas Tarbiyah Rasyidiyah Khalidiyah

Pada periode ini semua madrasah atau unit yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan masih dalam status terdaftar, sehingga harus mengikuti ujian persamaan baik tingkat Tsanawiyah, Aliyah maupun Perguruan Tinggi.

Adapun kurikulum yang diterapkan pada Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan disusun berdasarkan kebutuhan pada tiap-tiap tingkat dan kelas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pada periode ini kurikulum yang diterapkan adalah 70% agama dan 30% umum, dengan penekanan agama dan bahasa Arab. Kurikulum tersebut dibagi menjadi 3 kelompok yaitu : (1) kelompok pengetahuan agama meliputi: Qur'an, Tafsir, Hadis, Mustalahal Hadits, Fiqh dan Ushul Fiqh, Tauhid, akhlak dan Tarikh Tasyri'. (2) kelompok pengetahuan Bahasa

Arab meliputi: Bahasa, *Insha*, *Mutala'ah*, *Nahwu*, *Sharaf*, *Balagh*, *Adabul Lughah*, *Mahfuzat*, *Tarbiyah wa Ta'lim*, dan *Imla/Khat*, (3) kelompok pengetahuan umum disesuaikan dengan ketentuan Departemen Agama meliputi : Pancasila, Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah Kebudayaan Islam, Sejarah Nasional/Umum, Bahasa Inggris, Matematika, IPA (Fisika, Kimia, Biologi), IPS (Geografi, Sejarah Ekonomi), Pendidikan Kesenian, dan Pendidikan Jasmani/ Kesehatan.

3) Sistem dan Pengelolaan

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan menggunakan sistem klasikal dengan kurikulumnya mengacu kepada kurikulum Departemen Agama, di samping memiliki kurikulum tersendiri yang difokuskan pada kemampuan berbahasa Arab dan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar siswa di samping mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan kurikulum Departemen Agama juga diajarkan buku-buku yang berbahasa Arab dan kitab-kitab kuning.

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan ini pengelolaannya di bawah naungan Yayasan Rasyidiyah Khalidiyah, sehingga keperluan pondok selalu disediakan oleh Yayasan dalam arti yang bertanggung jawab untuk menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan adalah pihak Yayasan, meskipun para ustadz dan ustadzah juga ikut membantu dalam hal pencarian dana.

4) Gedung dan Fasilitas Lainnya

Perkembangan gedung pada periode ini belum begitu menggembirakan. Pada periode ini Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan hanya

memiliki 10 buah gedung dengan fasilitas masih relatif sederhana, hanya dilengkapi dengan mesin tik dan mesin stensil. Gedung tersebut di samping digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sebanyak 22 kelas, perkantoran dan juga digunakan sebagai asrama santri baik putera maupun puteri serta dapur umum. Namun, yang cukup menggembirakan dalam perkembangan gedung pada periode ini adalah dengan adanya bantuan Bapak Sudharmono yaitu didirikan gedung baru pada tahun 1985. Uniknya pada periode ini telah diresmikan Pusat Informasi Pesantren (PIP) pada tanggal 24 Juli 1985 oleh Gubernur Kalimantan Selatan Bapak Ir. H. Muhammad Said. Adapun untuk sekretariat memanfaatkan ruang perkantoran yang ada di lingkungan pondok pesantren.



5) Dana

Pada periode ini sumber dana hanya mengandalkan SPP santri, penjualan almanak, infak dari donatur dan alumni yang tidak mengikat, infak Ramadhan dan zakat fitrah untuk kesejahteraan ustad dan ustadah, serta bantuan Departemen Agama dalam bentuk pengadaan Guru Negeri.

b. Periode 1986 -1990

1) Perkembangan Ustad/Ustadah, Tenaga Administrasi dan Santri

Perkembangan pendidikan pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan karena adanya motivasi dan kesadaran masyarakat untuk memasukkan putera dan puteri mereka belajar pada madrasah-madrasah di lingkungan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan. Demikian pula dengan perkembangan ustad dan ustadah selalu menunjukkan perkembangan, kendatipun honor yang mereka terima jumlahnya relatif kecil. Akan

tetapi, tidak mengurangi semangat mereka untuk memajukan pesantren ini. Hal ini karena kebanyakan para ustad dan ustazah berasal dari alumni pesantren ini, sehingga mereka mengajar merupakan suatu pengabdian kepada almamater mereka. Uniknyanya para ustad dan ustazah kebanyakan sambil berdagang. Adapun tenaga administrasi pada periode ini sudah tersedia, sehingga tidak lagi dirangkap oleh ustad atau ustazah.

Pada periode ini jumlah santri Madrasah Tanawiyah dan Aliyah baik putera maupun puteri yang belajar di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan berjumlah 1200 orang. Dari sekian banyak santri tersebut, hanya sebagian saja (19%) yang tinggal di asrama, hal ini karena keterbatasan asrama. Adapun jumlah ustad dan ustazah yang mengajar di pesantren ini sebanyak 48 orang.

2) Jenjang Pendidikan dan Kurikulum

Kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan pada periode ini mengalami perkembangan sehingga jenjang pendidikan yang diselenggarakan di pesantren ini meliputi :

- a) Majelis Ta'lim
- b) *Takhasus Diny*
- c) Taman Kanak-kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an
- d) *Raudah Tahfiz Al-Qur'an*
- e) Madrasah Tsanawiyah Putera/Puteri
- f) Madrasah Aliyah Putera/Puteri
- g) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Rasyidiyah Khalidiyah

Pada periode ini semua madrasah atau unit yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan masih dalam status terdaftar, sehingga harus mengikuti ujian persamaan baik tingkat Tsanawiyah, Aliyah maupun Perguruan Tinggi.

Adapun kurikulum yang diterapkan pada Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan disusun berdasarkan kebutuhan pada tiap-tiap tingkat dan kelas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pada periode ini kurikulum yang diterapkan masih sama dengan periode yang lalu yaitu 70% agama dan 30% umum, dengan penekanan agama dan bahasa Arab, tetapi mata pelajaran sedikit berubah. Bahkan dalam pendidikan dan pengajaran digunakan model Timur Tengah. Kurikulum tersebut dibagi menjadi 3 kelompok yaitu : (1) kelompok pengetahuan agama meliputi : Qur'an, Tafsir, Hadis, Mustalah Hadis, Fiqh dan Ushul Fiqh, Tauhid, dan akhlak, serta ditambah dengan menghafal Al-Qur'an 3 juz terakhir yaitu juz 28, 29 dan 30, juga ditambah dengan surah penting seperti surah *Yasin*, *Waqi'ah*, dan *Al-Mulk*. (2) kelompok pengetahuan Bahasa Arab meliputi: Bahasa, *Insha*, *Mutala'ah*, *Nahwu*, *Sharaf*, *Balagh*, *Mahfuzat*, *Tarbiyah wa Ta'lim* dan *Imla/Khat*. (3) kelompok pengetahuan umum disesuaikan dengan ketentuan Departemen Agama meliputi: Pancasila, Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah Kebudayaan Islam, Sejarah Nasional/Umum, Sejarah Budaya, Antropologi, Bahasa Inggris, Matematika, IPA (Fisika, Kimia, Biologi), IPS (Geografi, Sejarah Ekonomi), Pendidikan Kesenian dan Pendidikan Jasmani/ Kesehatan.

Untuk menghafal Al-Qur'an tersebut digunakan pada waktu liburan, yaitu pada bulan Ramadhan dan disetor pada waktu masuk sekolah. Yang menarik, pesantren

ini setiap bulan Ramadhan para santri diliburkan sebulan penuh, kecuali kalau ada ujian persamaan. Hal ini karena para santri diminta masyarakat untuk menjadi imam shalat Tarawih dan mengucapkan shalawat. Untuk kegiatan ini para santri diminta untuk membuat laporan kegiatan selama liburan bulan Ramadhan.

3) Sistem dan Pengelolaan

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan menggunakan sistem klasikal dengan kurikulum mengacu kepada kurikulum Departemen Agama, di samping memiliki kurikulum tersendiri yang difokuskan pada kemampuan berbahasa Arab dan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, dalam kegiatan belajar mengajar siswa di samping mempelajari buku-buku berkaitan dengan kurikulum Departemen Agama juga diajarkan buku-buku berbahasa Arab dan kitab-kitab kuning.

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan ini pengelolaannya di bawah naungan Yayasan Rasyidiyah Khalidiyah, sehingga keperluan pondok selalu disediakan oleh Yayasan dalam arti yang bertanggung jawab untuk menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan adalah pihak Yayasan, meskipun para ustad dan ustazah juga ikut membantu dalam hal pencarian dana.

4) Gedung dan Fasilitas Lainnya

Perkembangan gedung pada periode ini cukup menggembirakan, yaitu pada tahun 1986 dibangun gedung baru untuk keperluan lokal Madrasah Aliyah Putera dan Puteri, asrama dan aula Fakultas Tarbiyah serta mushalla. Pada periode ini Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan memiliki 15 buah

gedung dengan fasilitas yang relatif memadai, yang dilengkapi dengan mesin tik dan mesin stensil serta 2 unit komputer. Gedung tersebut di samping digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sebanyak 29 kelas, dan perkantoran, juga digunakan sebagai asrama santri baik putera maupun puteri serta dapur umum, serta dilengkapi dengan satu buah mushalla untuk putera dan satu buah untuk puteri.

Pada tahun 1986 di lingkungan pondok pesantren dibangun Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) pembantu oleh Pemerintah Tingkat II Hulu Sungai Utara.

5) Dana

Mengenai sumber dana pada periode ini sama seperti periode 1980 – 1985, tetapi lebih diintensifkan terutama dalam penjualan almanak.



c. Periode 1991 - 1995

1) Perkembangan Ustadz/Ustadzah, Tenaga Adiministrasi dan Santri

Perkembangan pendidikan pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan terjadi karena adanya motivasi dan kesadaran masyarakat untuk memasukkan putera dan puteri mereka belajar pada madrasah-madrasah di lingkungan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, perkembangan santri dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini karena dengan ditutupnya PGAN, sehingga animo masyarakat menyekolahkan anak ke Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah cukup tinggi. Demikian pula dengan perkembangan ustad dan ustadah selalu menunjukkan perkembangan. Untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar, ada beberapa orang yang diikutsertakan dalam pelatihan atau penataran. Di samping itu, kebanyakan para

ustad dan ustadah berasal dari alumni pesantren ini, sehingga mereka mengajar merupakan suatu pengabdian kepada almamater mereka. Uniknya para ustadz dan ustadzah sampai saat ini belum pernah ada tuntutan dari para ustadz dan ustadzah untuk menaikkan honor mengajar. Tenaga administrasi pada periode ini sudah tersedia bahkan sudah ada yang menjabat kepala Tata Usaha dan staf Tata Usaha.

Pada periode ini jumlah santri Madrasah Tanawiyah dan Aliyah baik putera maupun puteri yang belajar di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan berjumlah 1420 orang. Dari sekian banyak santri tersebut, hanya sebagian saja yang tinggal di asrama yakni yang berasal dari daerah yang jauh dari pesantren, hal ini karena keterbatasan asrama. Adapun santri MAK wajib masuk asrama dan wajib bayar makan. Pada periode ini kebanyakan santri berasal dari desa atau kecamatan yang berdekatan dengan pesantren, sehingga mereka dapat berjalan kaki atau naik sepeda menuju pesantren.

Jumlah ustad dan ustadah yang mengajar di pesantren ini sebanyak 71 orang. Dari sekian banyak ustad ataupun ustadah masih berlatar belakang SLTA (alumni pondok ini), Sarjana Muda, dan Diploma serta Sarjana Lengkap (S1/Lc) dan 1 orang Doktor Hadis.

2) Jenjang Pendidikan dan Kurikulum

Kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan pada periode ini mengalami perkembangan sehingga jenjang pendidikan yang diselenggarakan di pesantren ini meliputi :

- a) Majelis Ta'lim
- b) *Takhasus Diny*

- c) Taman Kanak-kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an
- d) *Raudah Tahfiz Al-Qur'an*
- e) Madrasah Tsanawiyah Putera/Puteri
- f) Madrasah Aliyah Putera/Puteri
- g) Madrasah Aliyah Keagamaan
- h) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah jurusan PAI (Tarbiyah) dan Ahwal Syahksiyah (Syari'ah)

Pada periode ini semua madrasah atau unit yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan masih dalam status terdaftar, sehingga harus mengikuti ujian persamaan baik tingkat Tsanawiyah, Aliyah maupun Perguruan Tinggi.

Adapun kurikulum yang diterapkan pada Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan disusun berdasarkan kebutuhan pada tiap-tiap tingkat dan kelas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pada periode ini kurikulum yang diterapkan masih sama dengan periode yang lalu yaitu 70% agama dan 30% umum, dengan penekanan pada agama dan bahasa Arab, Kurikulum tersebut dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu: (1) kelompok pengetahuan agama, (2) Pengetahuan Bahasa Arab, dan (3) Pengetahuan umum. Untuk kelompok pengetahuan agama ditambah dengan menghafal surah penting seperti surah *Yasin*, *Waqi'ah* dan *Al-Mulk*. Bagi santri Madrasah Aliyah Keagamaan hapalan Al-Qur'an disetor setelah selesai shalat Ashar. Sebagai ilustrasi mengenai kurikulum dapat dilihat pada lampiran tabel 8, 9, dan 10.

3) Sistem dan Pengelolaan

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan menggunakan sistem klasikal dengan kurikulumnya mengacu kepada kurikulum Departemen Agama, di samping memiliki kurikulum tersendiri yang difokuskan pada kemampuan berbahasa Arab dan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar siswa di samping mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan kurikulum Departemen Agama juga diajarkan buku-buku yang berbahasa Arab dan kitab-kitab kuning.

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan ini pengelolaannya di bawah naungan Yayasan Rasyidiyah Khalidiyah, sehingga keperluan pondok selalu disediakan oleh Yayasan dalam arti yang bertanggung jawab untuk menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan adalah pihak Yayasan, meskipun para ustad dan ustazah juga ikut membantu dalam hal pencarian dana.

4) Gedung dan Fasilitas Lainnya

Pada periode ini Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan telah memiliki 17 buah gedung dengan fasilitas yang relatif memadai, yang dilengkapi dengan mesin tik, mesin stensil, OHP, laboratorium bahasa dan IPA serta 4 unit komputer. Karena santri yang belajar semakin banyak, maka untuk menampung para santri dibangunlah gedung untuk lokal belajar dengan swadaya masyarakat. Untuk kegiatan belajar mengajar sebanyak 46 kelas, perkantoran dan juga digunakan sebagai asrama santri baik putera maupun puteri serta dapur umum.. Kemudian pada tahun 1995 atas bantuan H. Yusuf Thalib dibangunlah sebuah asrama untuk santri puteri.

5) Dana

Pada periode ini sumber dana di samping mengandalkan SPP ~~santri~~, penjualan almanak, infak dari donatur dan alumni yang tidak mengikat, infak Ramadhan dan zakat fitrah untuk kesejahteraan ustad dan ustadah, serta bantuan Departemen Agama dalam bentuk pengadaan Guru Negeri. Juga telah dikembangkan kegiatan ekonomi dan usaha produktif. Di samping itu juga pada tanggal 1 dan 2 Desember 1993 untuk membangun lokal belajar diadakan tabligh akbar, kerja sama dengan Pemerintah Tingkat II Hulu Sungai Utara dengan mendatangkan K.H. Zainuddin MZ. Keesokan harinya, tanggal 2 Desember 1993 Bupati Daerah Tingkat II menyerahkan dana sumbangan panitia tabligh akbar tersebut sebesar Rp 44.900.000,00 yang digunakan untuk membangun 8 buah lokal ruang belajar.

Pada tanggal 27 Maret 1995 telah didirikan koperasi dengan Kopontren "Rakha" yang beralamat di Desa Pakapuran Raya Jl. Rakha Kotak Pos 102 di lingkungan Kompleks Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan dengan Badan Hukum nomor 100/BH/KWK.16/VIII/1995, tanggal 03 Agustus 1995.

Kopontren "Rakha" memiliki beberapa unit usaha seperti : *Pertama*, usaha toko koperasi (Waserda). Unit ini mulai dibuka pada tanggal 18 Mei 1995 dengan jenis barang yang didagangkan meliputi: pengadaan sembilan bahan pokok, pengadaan alat-alat kebutuhan sekolah dan kantor, pengadaan seragam sekolah, pengadaan buku-buku pelajaran dan alat tulis, pengadaan sarung, plakat, kopiah, dan peralatan shalat serta obat-obatan. Waserda di samping melayani keperluan para santri juga melayani masyarakat umum.

Kedua, unit usaha wartel yang dibuka pada tanggal 1 November 1995 sampai sekarang. Fasilitas yang dilayani unit ini adalah Interlokal Saluran Jarak Jauh (SLJJ), Saluran Langsung Internasional (SLI), penjualan benda-benda pos, dan penjualan kartu telepon umum.

Ketiga, usaha biro perjalanan dan wisata. Usaha ini merupakan kerja sama dengan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi RI. Program ini memiliki tujuan mempromosikan daerah Kalimantan Selatan sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal ataupun asing, ikut membantu mengembangkan potensi wisata di Kalimantan Selatan agar dapat menarik para wisatawan untuk berkunjung, membuka lapangan kerja, sekaligus turut memajukan pembangunan melalui sektor kepariwisataan; dan memberikan pelayanan yang profesional dengan mengutamakan kepentingan pemakai jasa.

d. Periode 1996 - 2000

1) Perkembangan Ustad/Ustadah, Tenaga Administrasi dan Santri

Perkembangan ustad/ustadah pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan semakin meningkat, baik kuantitas maupun kualitas. Hal ini terjadi karena adanya keinginan untuk menjadikan pesantren yang *marketable*, sehingga tenaga pengajar diutamakan mereka yang berlatar belakang pendidikan Sarjana atau Diploma, meskipun ada juga yang SLTA, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Bahkan pada periode ini ada beberapa alumni yang belajar di Mesir telah kembali ke Tanah Air. Di samping itu juga mereka diikutsertakan dalam pelatihan atau penataran-penataran. Pada periode ini ustadz dan ustadzah yang mengajar di pondok pesantren ini berjumlah 104 orang. Unikny dari sekian tenaga

pengajar itu hanya beberapa orang saja yang PNS, dan kebanyakan tenaga pengajar adalah sambil berdagang.

Tenaga administrasi pada periode ini sudah tersedia pada masing-masing unit, bahkan sudah ada yang menjabat kepala Tata Usaha dan staf Tata Usaha.

Perkembangan santri dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini karena masyarakat terkesan dengan santri dan alumni dari Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang cukup berhasil atau bermakna di masyarakat.

Pada periode ini jumlah santri Madrasah Tanawiyah dan Aliyah baik putera maupun puteri yang belajar di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan berjumlah 1885 orang. Dari sekian banyak santri tersebut, hanya sebagian saja yang tinggal di asrama yakni yang berasal dari daerah yang jauh dari pesantren, hal ini karena keterbatasan asrama, kecuali santri MAK. Pada periode ini kebanyakan santri masih berasal dari desa atau kecamatan yang berdekatan dengan pesantren, sehingga mereka dapat berjalan kaki atau naik sepeda menuju pesantren.

Uniknya pada periode ini hubungan antara santri dan ustad/ustadah secara umum selalu saling menghormati, saling menghargai, dan mudah berkomunikasi serta kekeluargaan dan keterbukaan. Para santri berani menyampaikan keinginan mereka, meskipun tidak seluruhnya dapat dikabulkan, sedangkan pada periode sebelumnya hal ini tidak demikian.

2) Jenjang Pendidikan dan Kurikulum

Kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan pada periode ini mengalami perkembangan

baik dari segi kuantitas maupun kualitas, sehingga jenjang pendidikan yang diselenggarakan di pesantren ini meliputi :

- a) Majelis Ta'lim
- b) *Takhasus Diny*
- c) Taman Kanak-kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an
- d) *Raudah Tahfiz Al-Qur'an*
- e) Madrasah Tsanawiyah Putera/Puteri status disamakan dengan nomor :
W.o./6.C/PP/01.1/984/1997, tanggal 22 Juni 1997.
- f) Madrasah Aliyah Putera/Puteri status disamakan dengan nomor :
A/E.IV./MA/025/1997, tanggal 22 Agustus 1997.
- g) Madrasah Aliyah Keagamaan Putera/Puteri status diakui dengan nomor
A/E/.IV./MA/025/1997, tanggal 22 Agustus 1997.
- h) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah jurusan
PAI (Tarbiyah) dan Ahwal Syahksiyah (Syari'ah) dan D2 SD/MI.
- i) Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Rasyidiyah Khalidiyah.

Pada periode ini Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah maupun Madrasah Aliyah Keagamaan dengan status disamakan, sehingga bisa menyelenggarakan ujian sendiri.

Adapun kurikulum yang diterapkan pada Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan disusun berdasarkan kebutuhan pada tiap-tiap tingkat dan kelas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dan pada periode ini kurikulum yang diterapkan masih sama dengan periode yang lalu yaitu 70% agama dan 30% umum, dengan penekanan pada agama dan bahasa Arab, Kurikulum tersebut dibagi

menjadi 3 kelompok, yaitu: (1) kelompok pengetahuan agama, (2) Pengetahuan Bahasa Arab, dan (3) Pengetahuan umum. Untuk kelompok pengetahuan agama ditambah dengan menghafal Al-Qur'an 3 juz terakhir yaitu juz 28, 29 dan 30. juga ditambah dengan surah penting seperti surah *Yasin*, *Waqi'ah* dan *Al-Mulk*. Bagi santri Madrasah Aliyah Keagamaan hapalan Al-Qur'an disetor setelah selesai shalat Ashar.

3) Sistem dan Pengelolaan

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan menggunakan sistem klasikal dengan kurikulumnya mengacu kepada kurikulum Departemen Agama, disamping memiliki kurikulum tersendiri yang difokuskan pada kemampuan berbahasa Arab dan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar siswa di samping mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan kurikulum Departemen Agama juga diajarkan buku-buku yang berbahasa Arab dan kitab-kitab kuning.

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan ini pengelolaannya di bawah naungan Yayasan Rasyidiyah Khalidiyah, sehingga keperluan pondok selalu disediakan oleh Yayasan dalam arti yang bertanggung jawab untuk menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan adalah pihak Yayasan, meskipun para ustad dan ustadah juga ikut membantu dalam hal pencarian dana.

4) Gedung dan Fasilitas Lainnya

Pada periode ini Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan telah memiliki 18 buah gedung dengan fasilitas yang relatif memadai, yang

dilengkapi dengan mesin tik, mesin stensil, OHP, laboratorium bahasa dan IPA serta 6 unit komputer ditambah dengan 1 unit komputer lengkap dengan CD-Rom Al-Qur'an bantuan Menteri Sekretaris Kabinet Drs. H. Sa'adillah Mursyid, M.A pada tanggal 3 April 1997. Bahkan pada periode ini pondok pesantren sudah memiliki gedung berlantai tiga yang digunakan untuk perkantoran, perpustakaan, dan laboratorium. Juga dibangun mesjid bantuan Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila. Sebagai ilustrasi mengenai penggunaan gedung dapat dilihat pada lampiran tabel 11.

5) Dana

Pada periode ini sumber dana di samping mengandalkan SPP santri, penjualan almanak, infak dari donatur dan alumni yang tidak mengikat, infak Ramadhan dan zakat fitrah untuk kesejahteraan ustad dan ustadah, serta bantuan Departemen Agama dalam bentuk pengadaan Guru Negeri. Juga telah dikembangkan kegiatan ekonomi dan usaha produktif. Di samping itu juga ada bantuan uang masuk dari orangtua santri, bantuan operasional madrasah dari pemerintah, bantuan pemerintah daerah untuk kegiatan EBTA/EBTANAS serta bantuan ADB melalui Departemen Agama untuk bangunan fisik.

Dalam rangka membeli tanah untuk pembangunan mesjid pihak Yayasan mengadakan Konser Hadad Alwi dan Sulis dengan memperoleh sumbangan dari masyarakat sebesar Rp. 70.000.000,00-an .

6) Perpustakaan

Pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan tiap-tiap unit memiliki perpustakaan. Buku-buku yang ada tersedia di perpustakaan

lebih banyak buku-buku pelajaran, terutama untuk para santri, meskipun ada juga buku-buku bacaan.

Secara umum buku-buku tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan para santri, terutama untuk buku-buku pelajaran. Di perpustakaan pondok ini selalu diupayakan untuk penambahan buku-buku, baik buku pelajaran maupun buku bacaan, dengan cara meminta bantuan kepada pemerintah terutama Depag dan Diknas. Di samping itu juga para alumni diminta untuk memberikan sumbangan baik berupa uang maupun buku-buku, juga dengan membeli sendiri sesuai dengan anggaran yang ada.

7) Struktur Organisasi dan Kepemimpinan

Struktur organisasi dan kepemimpinan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan berdasarkan Badan Hukum dengan Akte Notaris No. 43 tanggal 22 Januari 1981, kemudian mengalami perubahan lagi dengan salinan Akte Risalah Rapai No. 6 tanggal 1 Februari 1996.

Sistem kepemimpinan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan tidak ada batasan masa jabatan dan dalam penetapan sebagai pimpinan sekolah selalu diutamakan yang ada hubungan emosi dengan pondok seperti keluarga pendiri yang memang mampu memimpin, juga para alumni pondok yang mempunyai komitmen untuk mengembangkan pondok ke arah yang lebih maju. Di samping itu juga didasarkan kepada kepercayaan, kejujuran, dan amanah serta keikhlasan dalam mengelola dan mengembangkan pondok ini.

Pada periode ini kepengurusan Yayasan diperbaharui baik struktur maupun personelnya. Untuk struktur Yayasan terdiri atas dewan pengasuh dan dewan pengurus.

Setelah diadakan rapat maka dicetuskanlah untuk membuat Rencana Induk Pengembangan Pesantren (RIPP) oleh Ir. H. Muhammad Said (Gubernur Kalimantan Selatan waktu itu) dan ditunjuk Drs. H.M. Syachril Darham (sekarang Gubernur Kalimantan Selatan) untuk membuat RIPP tersebut.

8) Kegiatan Pondok, Santri dan Santriwati

Kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan ditetapkan pada hari Sabtu sampai dengan hari Kamis. Adapun jam belajar sebanyak 8 jam di mulai pukul 07.30 – 13.40 WITA dengan dua kali istirahat, sedangkan MAK sebanyak 11 jam dengan penambahan waktu sore. Adapun hari libur untuk setiap minggu ditetapkan pada hari Jumat. Hal ini dilakukan karena banyak ustad ataupun ustazah yang mempunyai Majelis Ta'lim, dan ceramah di mesjid atau langgar.

Di samping kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan juga diselenggarakan kegiatan yang diikuti oleh sebagian santri. Adapun kegiatan tersebut adalah kelompok pembelajaran Nahwu dengan kitab: *Jurumiyah, Mukhtasar Jiddan, Kawakib, Qathrunnida*. Kelompok pembelajaran Sharaf dengan kitab: *Durusut Tashrif, Salsil Madkhal, Matan Laan Miatul Af'al*. Kelompok pembelajaran Hadis dengan kitab: *Attargib wattargib, Arbain Nawawi, Azkar Nawawi, Bulugul Maram*. Kelompok pembelajaran Tauhid dengan kitab: *Sirajul Mubtadin, Gathrul Gaits, Kifayatul Awwam, Tuhfatur Ragibin, Nuruzzulam*. Kelompok pembelajaran Tasawuf dengan kitab: *Penawar Hati, Hidayatus Salikin, Risalah Mu'awwanah, Minhajul Abidin*.

Kelompok pengajian umum dengan kitab: *Nasaihul 'Ibad, Qamiattut Tugyan, Durratun Nasihin, Dardir.*

Setiap tahun para santri ataupun santriwati, melaksanakan kegiatan yang dikoordinasi oleh Nahdhatul Mu'alimin dan Nahdhatul Mu'allimat yang disingkat dengan "NM Rakha".

Kegiatan yang dilaksanakan oleh masing-masing NM terdiri atas Pekan Muharram, Pekan Maulid, dan Pekan Rajabiah, yang meliputi :

- a) Bidang olahraga : sepak bola, tenis meja, lari 100 m, tarik tambang, lompat jauh, bola voli, lomba karung dan lainnya sesuai dengan kondisi alam.
- b) Bidang keagamaan : tahfizul Qur'an, tilawatil Qur'an, khutbah Jumat, tahfiz doa haul, azan Shubuh.
- c) Bidang kesenian : pidato tiga bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia), puisi, drama, khatil Qur'an, keberhasilan kelas dan kamar, madihin dan rebana.
- d) Bidang pendidikan : cerdas cermat, mengarang, koran dinding, dan tahfiz kitab Jurumiyah.

Di samping kegiatan tersebut di atas, ada lagi kegiatan harian, mulai hari Sabtu sampai hari Kamis. Untuk lebih jelasnya jadwal harian santri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan dapat dilihat pada lampiran.

2. Faktor-faktor Pendukung Dinamika Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah

Amuntai kalimantan Selatan

a. Faktor Ustad dan Ustadah

Keberhasilan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai kalimantan Selatan didukung oleh keberadaan ustadz dan ustadzah. Kebanyakan mereka berlatar belakang pendidikan Sarjana, Diploma, dan sebagian SLTA (alumni Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah yang sudah mengabdikan puluhan tahun). Di samping itu, tenaga pengajarnya juga sebagian ada yang pernah diikutsertakan dalam pelatihan atau penataran-penataran.

Sebagai ilustrasi mengenai tenaga pengajar baik tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah dapat dilihat pada lampiran tabel 12.

b. Faktor Santri

Keberhasilan perkembangan di samping didukung oleh keberadaan ustadz dan ustadzah, juga didukung oleh santri yang belajar di pondok ini. Dalam perkembangannya santri yang belajar di pondok ini semakin meningkat terutama pada 5 tahun terakhir. Bahkan pada tahun 1999/2000 banyak orangtua yang meminta untuk diterima di pesantren ini, tetapi karena terbatasnya sarana dan prasarana belajar, sehingga dengan terpaksa tidak dapat dikabulkan.

Santri yang belajar di pondok ini sebagian besar penduduk yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara, meskipun juga ada santri yang berasal dari daerah lain di kawasan Kalimantan dan juga dari luar Kalimantan seperti Jawa dan Sumatera.

c. Faktor Tenaga Administrasi

Untuk kelancaran administrasi, di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, setiap unitnya sudah memiliki tenaga khusus untuk mengelola administrasi pondok. Bahkan sudah ada kepala Tata Usaha untuk setiap unit yang ada di pondok ini. Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas layanan administrasi, sebagian mereka pernah diikutsertakan dalam pelatihan atau penataran.

d. Faktor Alumni

Faktor alumni juga ikut mendukung terhadap keberhasilan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan. Prestasi yang dicapai alumni pesantren ini sejak lulusan pertama tahun 1931 yang tersebar ke luar daerah ataupun berada di daerah baik sebagai guru, ulama, mubaligh, da'i, pemimpin masyarakat, pegawai negeri, pejabat pemerintah (birokrat) maupun sebagai pengusaha/wiraswasta yang sukses, bahkan ada alumni yang berhasil mendirikan pesantren di daerahnya.

Di samping itu, kepedulian alumni yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Alumni Rakha terhadap almamater mereka sangat tinggi dalam rangka memajukan dan meningkatkan perkembangan pondok ini, baik dalam mengabdikan ilmunya maupun dengan menjadi donatur tetap.

e. Faktor Layanan terhadap Santri

Faktor layanan juga turut menunjang keberhasilan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan. Pelayanan terhadap santri cukup baik, ketika para santri dalam hal memerlukan surat keterangan dapat

cepat dibuatkan, kemudian dalam hal kesehatan para santri cepat diobati dan dibawa ke puskesmas atau rumah sakit. Begitu pula dalam hal pengiriman surat telah tersedia pos keliling kerja sama dengan Kantor Pos Kabupaten. Disamping itu juga untuk memudahkan para santri jajan, di lingkungan pondok terutama untuk puteri disediakan kantin.

f. Faktor Gedung dan Fasilitas Lainnya

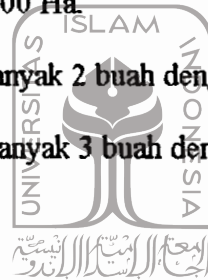
Faktor gedung dan fasilitas lainnya juga ikut menunjang keberhasilan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan. Sampai saat ini gedung-gedung yang dimiliki oleh pondok sebanyak 18 buah baik permanen maupun semi permanen. Gedung tersebut digunakan untuk lokal belajar, perkantoran, perpustakaan, laboratorium, puskesmas, asrama, kamar mandi, WC, dan dapur serta mushalla untuk puteri dan masjid untuk putera.

Di samping gedung yang cukup banyak juga dilengkapi dengan sarana penunjang operasional yang cukup memadai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran tabel 13.

g. Faktor Dana

Faktor dana merupakan faktor penunjang perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan. Berkenaan dengan dana, pihak Yayasan menggali dari berbagai sumber, baik melalui sumbangan-sumbangan atau bantuan-bantuan maupun dengan usaha produktif serta bidang jasa. Sebagai ilustrasi usaha produktif yang dimiliki Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut :

- 1) Tanah perkebunan dalam wilayah Kecamatan Paringin Kabupaten Hulu Sungai Utara seluas 1000 Ha.
- 2) Tanah perkebunan dalam wilayah Kecamatan Awayan Kabupaten Hulu Sungai Utara seluas 232,6 Ha.
- 3) Tanah perkebunan dalam wilayah Kecamatan Lampihong Kabupaten Hulu Sungai Utara seluas 2 Ha.
- 4) Tanah pertanian dalam wilayah Kecamatan Kaludan Kabupaten Hulu Sungai Utara seluas 600 Ha.
- 5) Kolam perikanan sebanyak 2 buah dengan luas 837 meter persegi.
- 6) Kolam pemijahan sebanyak 3 buah dengan luas 24 meter persegi.



D. Pembahasan Hasil Temuan

Berdasarkan hasil temuan di atas, menyangkut dinamika/perkembangan, dan faktor penunjang keberhasilan dinamika serta keunikan yang ada pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, disampaikan sebagai berikut :

1. Dinamika/Perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan

a. Perkembangan Ustad/ustadah, Tenaga Administrasi dan Santri

Perkembangan ustad/ustadah selalu mengalami peningkatan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Tenaga pengajar di pesantren ini sudah diikutsertakan dalam berbagai pelatihan (periode 1990 – 2000), dan juga banyak yang berlatar pendidikan sarjana baik dalam negeri maupun luar negeri. Kebanyakan tenaga

pengajar adalah alumni dari pondok pesantren ini. Uniknya tenaga pengajar di samping mengajar juga banyak yang sambil berdagang, sehingga gaji bukan faktor utama, melainkan yang menjadi motivasi mereka adalah pengabdian kepada Allah dan terhadap almamater mereka.

Berkenaan dengan perkembangan tenaga administrasi, memang pada periode 1980 – 1985 masih dirangkap oleh ustad maupun ustazah, baru pada periode 1986 sampai dengan periode 2000 sudah memiliki tenaga administrasi yang khusus mengelola administrasi bahkan sudah ada kepala Tata Usaha dengan dibantu beberapa orang staf.

Perkembangan santri pada periode 1980 – 1985 mengalami fluktuasi, dalam arti perkembangan belum begitu menggembirakan, baru pada periode perkembangan santri semakin menunjukkan peningkatan lebih-lebih setelah dibuka Madrasah Aliyah Keagamaan (periode 1990 – 1995) di lingkungan pondok pesantren, dan status madrasah yang sudah disamakan (periode 1996 – 2000). Para santri tidak hanya berasal dari daerah kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan, tetapi ada juga yang berasal dari Kalimantan Tengah, Timur, dan Barat dan bahkan ada yang dari luar Kalimantan yakni Jawa dan Sumatera.

Uniknya santri yang belajar di pondok pesantren ini tidak seluruhnya tinggal di asrama, kecuali mereka yang berasal dari daerah yang jauh dan santri Madrasah Aliyah Keagamaan. Di samping itu, hubungan antara santri dengan ustad dan ustazah yang sangat demokratis dalam arti santri boleh mengajukan pendapat atau menyampaikan keinginan.

b. Jenjang Pendidikan dan Kurikulum

Perkembangan jenjang pendidikan cukup menggembirakan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pada periode 1980 – 1985 hanya memiliki 5 jenjang, kemudian periode berikutnya (1986 – 1990) mengalami peningkatan menjadi 7 jenjang pendidikan. Selanjutnya (1991 – 1995) mengalami peningkatan menjadi 8 jenjang, sedangkan periode 1996 – 2000 mengalami peningkatan lagi baik dari segi kuantitas menjadi 9 jenjang maupun dari segi kualitas (status Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah menjadi disamakan). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan.

Berkenaan dengan kurikulum perkembangannya menyesuaikan kebutuhan atau bersifat kondisional, dengan 70% pengetahuan agama dan 30% pengetahuan umum, yang terbagi ke dalam 3 kelompok, yaitu pengetahuan agama, pengetahuan bahasa dan pengetahuan umum. Kemudian ditambah dengan hapalan Al-Qur'an 3 juz terakhir serta surah penting yakni Surah *Yasin*, *Al-Waqi'ah* dan *Al-Mulk* (periode 1986 sampai dengan periode 2000). Dengan demikian kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang mengacu kepada kurikulum Departemen Agama, juga kurikulum pesantren.

c. Sistem dan Pengelolaan

Sistem yang diterapkan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan selatan adalah sistem klasikal dengan kurikulum yang mengacu kepada kurikulum Departemen Agama dan memiliki kurikulum tersendiri. Adapun pengelolaannya di bawah naungan Yayasan Rasyidiyah Khalidiyah. Unikny sistem kepemimpinan pada pondok pesantren ini tidak ada batasan masa jabatan. Dan penetapan sebagai pimpinan madrasah selalu diutamakan kepada mereka yang ada

hubungan emosi dengan pondok, seperti keluarga pendiri yang mampu memimpin, juga para alumni yang mempunyai komitmen untuk memajukan dan mengembangkan pondok ini ke arah yang lebih maju, serta didasarkan kepada kepercayaan, kejujuran dan amanah serta keikhlasan dalam mengelola dan mengembangkan serta memajukan pondok ini.

d. Gedung dan Fasilitas Lainnya

Perkembangan gedung cukup menggembirakan seiring dengan bertambahnya jumlah santri yang belajar dan jenjang pendidikan diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan. Sampai saat ini gedung yang dimiliki berjumlah 18 buah dengan 227 buah lokal (Tabel 11). Pada saat berdirinya hanya memiliki 6 ruang belajar.

Perkembangan fasilitas lainnya juga cukup menggembirakan sesuai dengan kebutuhan seperti yang tercantum dalam Tabel 13 pada lampiran.

e. Dana

Untuk menyelenggarakan pendidikan diperlukan dana yang tidak sedikit. Dalam hal pencarian dana dilakukan oleh pihak Yayasan Rasyidiyah Khalidiyah, melalui berbagai sumber, baik melalui sumbangan orangtua santri (uang pendaftaran ulang bagi santri baru), penjualan almanak, infak, sumbangan alumni, bantuan operasional madrasah dari pemerintah daerah, dan infak masyarakat, serta melalui usaha produktif. Dana untuk keperluan penyelenggaraan pendidikan dapat terpenuhi dengan lancar.

f. Perpustakaan

Perkembangan perpustakaan cukup menggembirakan meskipun buku-buku yang tersedia kebanyakan buku-buku pelajaran, dan kurang buku-buku bacaan serta kurangnya surat kabar dan majalah. Namun, buku-buku tersebut sudah dapat memberikan kontribusi bagi para santri. Untuk penambahan buku-buku setiap tahun diupayakan penambahannya melalui berbagai cara, seperti minta bantuan para alumni dan kepada pemerintah (Diknas dan Depag).

Berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dari hasil temuan tersebut dapat dikatakan bahwa dinamika yang terjadi di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan merupakan perubahan secara evolusi dan terencana. Perubahan tersebut memang ada hubungannya dengan tuntutan masyarakat dan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dan pengajaran, dan bukan berkaitan dengan unsur politik.

2. Faktor-faktor yang Menunjang Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan

a. Faktor Ustad dan Ustadah

Ustad ataupun ustadah yang mengajar di pondok pesantren ini, kebanyakan berlatar belakang pendidikan sarjana, meskipun ada juga yang masih berlatar belakang SLTA terutama alumni pondok ini. Di samping itu juga di antara ustad dan ustadah diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penataran. Hal ini akan meningkatkan kualitas mereka dalam mengajar. Dengan demikian, faktor ustad dan

ustadah dapat menunjang keberhasilan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan.

b. Faktor santri

Santri yang belajar di pondok pesantren ini jumlahnya cukup banyak, mereka tidak hanya berasal dari daerah Kalimantan Selatan tetapi juga berasal dari daerah Kalimantan Tengah, Timur, dan Barat, bahkan ada yang berasal dari luar Kalimantan seperti Jawa dan Sumatera. Hal ini dapat mendukung keberhasilan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan

c. Faktor Tenaga Administrasi

Berkenaan dengan tenaga administrasi pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, untuk tiap-tiap unit sudah tersedia, dan mereka ada yang pernah mengikuti pelatihan atau penataran. Hal ini akan meningkatkan profesionalitasnya dalam menangani dan mengelola administrasi. Oleh karena itu, faktor tenaga administrasi juga ikut mendukung keberhasilan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan.

d. Faktor Alumni

Alumni Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan tersebar di mana-mana. Dari sekian banyak alumni tersebut ada yang menduduki posisi penting di pemerintahan, di lembaga legislatif, PNS, tokoh masyarakat, ulama, da'i atau penceramah, ataupun menjadi pengusaha/wiraswasta yang sukses. Kepedulian mereka untuk mengembangkan dan memajukan pondok pesantren ini

sangat tinggi. Hal ini juga dapat menunjang keberhasilan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan.

e. Faktor Layanan terhadap Santri

Layanan terhadap santri merupakan salah satu cara menarik simpati orangtua, sebab dengan pelayanan yang baik, pesantren akan diminati masyarakat. Berkenaan dengan layanan ini, tampaknya pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan cukup memuaskan, seperti mudahnya mendapatkan surat keterangan, adanya puskesmas, adanya kantin, dan juga adanya pos keliling di lingkungan pondok pesantren.

f. Faktor Gedung dan Fasilitas Lainnya

Keberhasilan perkembangan pada pondok pesantren juga didukung oleh gedung dan fasilitas lainnya. Gedung dan fasilitas penunjang lainnya yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan cukup memadai, sehingga dalam proses belajar mengajar tidak mengalami hambatan. Hal ini juga dapat menunjang keberhasilan perkembangan pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan.

g. Faktor Dana

Dana merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pengelolaan pendidikan dan pengajaran. Berkenaan dengan dana, pihak pengelola dalam hal ini Yayasan Rasyidiyah Khalidiyah menggalinya dari berbagai sumber, baik melalui sumbangan maupun bantuan serta usaha produktif dan bidang jasa. Hal demikian

juga dapat menunjang keberhasilan perkembangan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan maka pada bab ini akan penulis kemukakan beberapa simpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Dinamika yang terjadi di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, meliputi: (1) perkembangan ustad dan ustadah, (2) tenaga administrasi, (3) santri, (4) jenjang pendidikan, (5) kurikulum, (6) sistem pendidikan, (7) pengelolaan, (8) gedung dan fasilitas lainnya, (9) dana, serta (10) perpustakaan.
2. Keberhasilan dinamika/perkembangan yang terjadi pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan ditunjang oleh beberapa faktor seperti faktor ustad ataupun ustadah baik secara kuantitas maupun kualitas, santri yang semakin banyak, tenaga administrasi yang mampu melaksanakan tugas, alumni yang peduli , layanan terhadap santri yang cukup memuaskan, gedung semakin bertambah, dan fasilitas penunjang lainnya semakin lengkap serta faktor dana yang diperoleh dari berbagai sumber.
3. Keunikan yang ada pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan meliputi: santri ada yang tinggal di asrama dan tidak ada yang memasak sendiri dan bayar makan, adanya beberapa ustad dan ustadah yang sambil berdagang, hubungan ustad/ustadah dengan santri yang

adanya hubungan dengan luar negeri terutama dalam hubungan (Mestri dan Saudi Arabia), alumni yang tersebar di mana-mana dan menduduki posisi penting di pemerintahan dan di masyarakat, bahkan ada yang berhasil mendirikan pesantren baru, memiliki badan usaha atau koperasi, memiliki kurikulum tersendiri, dan ikut ujian persamaan sebelum statusnya disamakan serta memiliki pusat informasi pesantren.

B. Saran-saran

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan merupakan salah satu karya besar dari seorang ulama yaitu Tuan Guru H. Abdurrasyid yang sepatutnya dipertahankan dan diperjuangkan terus eksistensi dan konsistensinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Melalui lembaga inilah benih-benih religiusitas tertanam, menyebar dan berkembang dalam komunitas masyarakat Hulu Sungai Utara khususnya dan masyarakat Kalimantan Selatan pada umumnya.

Dalam mempertahankan eksistensi dan konsistensi tersebut perlu adanya usaha-usaha peningkatan dan pengembangan jumlah atau banyaknya lembaga dan santri yang akan masuk mengikuti pendidikan. Akan tetapi, perlu menjadi pemikiran dari para penerus, yaitu bagaimana berupaya agar kualitas pembinaan terhadap santri dapat lebih ditingkatkan, juga sarana pengajaran, tenaga pengajar, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja serta sarana penunjang lainnya.

Di samping itu perlu juga pemikiran ke arah pembinaan dan pengembangan santri melalui pendidikan dan keterampilan kerja, sehingga santri setelah keluar dari

pondok pesantren dan hidup di tengah-tengah masyarakat, mereka tidak hanya mempunyai kemampuan memberikan siraman rohani, tetapi sekaligus mampu pula mengatasi kesulitan hidupnya di bidang ekonomi.

Memperhatikan jumlah santri yang semakin meningkat, hendaknya perlu diperhatikan rasionalitas santri dengan rasio ustad dan ustadah dan ruang belajar, sehingga suasana belajar mengajar semakin nyaman dan proses belajar mengajar berhasil dengan baik.

Di samping itu, perlu pula diperhatikan peningkatan pengetahuan bahasa Arab ataupun bahasa Inggris, baik kemampuan memahami teks maupun dalam praktik (percakapan), sehingga para santri punya pengetahuan bahasa sebagai bekal untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Abdullah , Taufik (Ed). 1987. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos.
- Achmad, Amrullah. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta.
- Al-Fata, Imam. 1991. "Modernisasi Pesantren dan Krisis Ulama', *Panjimas*, No. 667
- Ali, Muhammad Daud dan Habibah Daud. 1995. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Alfian, T. Ibrahim. 1992. "Konsep dan Teori Dalam Disiplin Sejarah" dalam *Basis*, Oktober 1992, XLI, No. 10.
- Amir Faesal, Jusuf. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Arifin, M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta : Logos.
- Badudu, J.S. dan Sutan Muhammad Zain. 1994. *Kamus Umum*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston, London, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon Inc.
- Boland, BJ. 1985. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.

- Departemen Agama RI. 1986. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- _____. 1985. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta : Ditjen Binbaga Islam.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES.
- _____. 1986. "Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia". Dalam *Prisma XV* (2):24. Jakarta.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly. 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djuwaeli, Irsyad. 1998. *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*. Jakarta : Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar.
- Fadjar. A. Malik. 1995. "Pengembangan Pendidikan Islam : Sekilas Telaah dari Sisi Mekanisme Alokasi Posisi", dalam Muhammad Wahyuni Nafis, dkk., (Ed). *Kontekstualisasi Ajaran Islam*. Jakarta : Paramadina.
- _____. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Hamzah, Amir. 1989. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jakarta : Mulia Offset.
- Hasan, Fuad. 1985. "Selayang Pandang Tentang Pendidikan Islam". Dalam *Pesantren II* (1): 36. Jakarta.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khuluq, Lathifu. 2000. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasuim Asy'ari*. Yogyakarta : LKiS.
- Iqbal, Sir Muhammad. 1986. *Membangun Kembali Pemikiran Dalam Agama*. Jakarta : Tintamas.
- Karim, Rusli. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

- Koentjaraningrat (ed.). 1986. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Mam. 2001. "Naskah Akademik RUU Pendidikan Sudah Rampung". *Kompas*. 8 Juni 2001.
- Marimba, Ahmad D. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- _____. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.
- Masu'ud, Abdurrahman. 1999/2000. *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama, Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam*. Hasil Penelitian (Semarang : IAIN Walisongo Semarang).
- Moeleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. *Pendidikan Islam Bagi Masa Depan Umat Manusia*". Dalam Nurhadi M. Musawir (Ed.) 1997, *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Rake Serasin.
- Mustafa, A dan Abdullah Aly, 1998. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Mudzhar, M. Atho. 1981. *Religious Education and Politics in Indonesia*. University of Queensland.
- Naisbit, John dan Patricia Aburden. 1990. *Megatrend 2000*. Jakarta : Binarupa.
- Nata, Abuddin. 1998. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nurdin, Ali dan Herman Fauzi (ed). 1998. *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*. Jakarta : Yayasan Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar.
- Nurhadi, Mulyani A. 1990. *Perencanaan Pendidikan Dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Produktif dan Permasalahannya*. Yogyakarta : Pidato Dies IKIP Yogyakarta.
- Oepen, Manfred dan Wolfgang Karcher. 1988. *Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*. alih bahasa Sonhaji Saleh. Jakarta P3M.

- Panitia Penyusun Buku 50 Tahun Perguruan Rasyidiyah Khalidiyah. 1972. *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*.
- Prasodjo, Soedjoko, dkk. 1974. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Prawira, Alamsyah Ratu. 1982. *Pembinaan Pendidikan Agama*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Rahardjo. M. Dawam (Ed.). 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Logos.
- Rais, M. Amin. 1989. *Cakrawala Islam, antara Cita dan Fakta*. Bandung : Mizan.
- Rasyid, Daud. 1998. *Islam Dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Saefuddin, AM. 1990. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung : Mizan.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed.). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta : Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Steenbrink, Karel, A. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Waktu Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Sutedjo. Muwardi, dkk.. 1992. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Dirjen Binbaga Islam Depag RI, dan Universitas Terbuka.
- Suteja. 1995. *"Pola Pemikiran Kaum Santri : Mengaca Budaya Wali Jawa"* . Dalam Marzuki Wahid, dkk. (pen.) *Pesantren Masa Depan*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Syafii Maarif, Ahmad. 1997. *"Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa"* dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (peny.) *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta : Editya Media.
- Syahrul Alimi, Anas dan M. Fadhilah Zaidie. 1999. *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.

- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung : Pustaka Jaya.
- Tim MSI-UII. 1998. *Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana (S2) Megister Studi Islam Universitas Indonesia*. Yogyakarta : Program Pascasarjana (S2) Megister Studi Islam Universitas Indonesi
- Wahid, Abdurrahman. 1979. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- _____. 1982. "Dari Masa Lalu ke Masa Depan". *Tempo* (6). Jakarta.
- _____. 1995. "*Pesantren Sebagai Subkultur*". Dalam *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1999. "*Pondok Pesantren Masa Depan*". Dalam Marzuki Wahid, dkk. (pen.) *Pesantren Masa Depan*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Yunus, Mahmud. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta : BIGRAF Publishing.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Terjemahan oleh Butchi B. Soedjoyo, dari *Pesantren Islamischi Bildung in Sozialen Wandel* (1973).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tabel 1

Jenis, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No	Data yang Dicari	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Dinamika/Perkembangan Pesantren a. Perkembangan fisik pesantren b. Perkembangan santri, ustad dan ustadah, administrator, dana, alumni, sistem dan jenjang pendidikan	Pengurus Yayasan Kepala pesantren, Tata Usaha, ustad dan Utadah	Wawancara Observasi Dokumentasi
2	Faktor-faktor yang mendukung a. Ustad dan ustadah b. Santri c. Tenaga administrasi d. Gedung e. Dana f. Sarana/fasilitas g. Layanan terhadap santri h. Alumni	Pengurus Yayasan, Kepala pesantren, ustad (ah) dan Tata Usaha	Wawancara Observasi
3	Keunikan pesantren Rasyidiyah Khalidiyah : a. Santri yang tinggal di arama dan tidak b. Pekerjaan Ustad/ustadah selain mengajar c. Pusat Informasi Pesantren d. Hubungan luar negeri e. Hubungan ustad (ah) yang demokratis f. Badan usaha g. Kurikulum h. Sistem ujian	Pengurus Yayasan, Kepala pesantren, Ustad (ah) dan Tata Usaha	Wawancara Observasi
4	Sejarah pesantren Rasyidiyah Khalidiyah : a. Latar belakang, visi dan misi tujuan didirikannya pesantren Rasyidiyah Khalidiyah b. Biografi singkat pendiri pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah	Pengurus Yayasan, Dokumen, tokoh formal dan informal	Wawancara Dokumentasi

Tabel 2

Nama-nama Ibukota Kecamatan dan Banyaknya

Desa/Kelurahan Tahun 2000

No.	Kecamatan	Ibukota	Banyak Desa
1	Danau Panggang	Danau Panggang	23
2	Babirik	Babirik	23
3	Sungai Pandan	Alabio	50
4	Amuntai Selatan	Telaga Silaba	30
5	Amuntai Tengah	Amuntai	29
6	Amuntai Utara	Teluk Daun	44
7	Banjang	Banjang	19
8	Lampihong	Lampihong	27
9	Batu Mandi	Batu Mandi	18
10	Awayan	Awayan	33
11	Paringin	Paringin	40
12	Juai	Juai	21
13	Halong	Halong	21
	Jumlah		378

Sumber : Kabupaten Hulu Sungai Utara Dalam Angka 2000 Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Tabel 3

Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Setiap Kecamatan Tahun 2000

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Danau Panggang	12.669	13.047	25.716
2	Babirik	8.446	8.841	17.287
3	Sungai Pandan	18.024	20.034	38.058
4	Amuntai Selatan	11.723	12.467	24.190
5	Amuntai Tengah	20.158	21.499	42.017
6	Amuntai Utara	16.050	17.652	33.072
7	Banjang	7.463	7.643	15.106
8	Lampihong	7.004	7.535	14.539
9	Batu Mandi	6.737	6.828	13.565
10	Awayan	7.772	7.996	15.768
11	Paringin	10.211	10.576	20.787
12	Juai	6.921	6.842	13.763
13	Halong	8.785	8.370	17.155
	Jumlah	142.323	149.330	291.653

Sumber : Kabupaten Hulu Sungai Utara Dalam Angka 2000 Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Tabel 4

**Banyaknya Penduduk Menurut Agama
Setiap Kecamatan Tahun 2000**

No.	Kecamatan	Agama dan Kepercayaan						Jumlah
		Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha	Animisme	
1	Danau Panggang	25.714	1	-	1	-	-	25.176
2	Babirik	17.285	1	-	1	-	-	17.287
3	Sungai Pandan	38.056	-	-	-	1	-	38.058
4	Amuntai Selatan	24.180	-	10	-	-	-	24.190
5	Amuntai Tengah	41.989	-	17	-	-	-	42.017
6	Amuntai Utara	33.692	3	3	-	4	-	33.702
7	Banjang	15.106	-	-	-	-	-	15.106
8	Lampihong	14.538	-	1	-	-	-	14.539
9	Batu Mandi	13.559	-	6	-	-	-	13.565
10	Awayan	14.637	1	5	-	-	1125	15.768
11	Paringin	20.776	-	9	-	2	-	20.787
12	Juai	13.731	6	24	-	2	-	13.763
13	Halong	11.820	94	249	9	4.164	819	17.155
	Jumlah	285.083	118	324	11	4.173	1.944	291653

Sumber : Kabupaten Hulu Sungai Utara Dalam Angka 2000 Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Tabel 5

Jumlah Fasilitas Peribadatan Tahun 2000

No.	Kecamatan	Mesjid	Langgar	Mushalla	Balai Adat	Jumlah
1	Danau Panggang	14	67	-	-	81
2	Babirik	9	55	2	-	66
3	Sungai Pandan	19	144	4	-	167
4	Amuntai Selatan	15	58	2	-	75
5	Amuntai Tengah	16	84	5	-	105
6	Amuntai Utara	17	121	3	-	141
7	Banjang	8	40	-	-	48
8	Lampihong	14	55	-	-	69
9	Batu Mandi	16	49	2	-	67
10	Awayan	21	49	-	2	72
11	Paringin	28	65	2	-	95
12	Juai	21	55	-	-	76
13	Halong	15	26	-	9	50
	Jumlah	213	868	20	11	1.112

Sumber Data : Kantor Departemen Agama Hulu Sungai Utara tahun 2000.

Tabel 6
Banyaknya Sekolah Umum Menurut Jenis
dan Status Sekolah Tahun 2000

No.	Jenis Sekolah	Status		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1	STK	1	105	106
2	SD/Sederajat	346	5	351
3	SLTP/Sederajat	28	2	30
4	SLTA/Sederajat	6	-	6
5	Perguruan Tinggi	-	1	1
	Jumlah	381	113	494

Sumber : Kabupaten Hulu Sungai Utara Dalam Angka 2000 Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Tabel 7
Banyaknya Sekolah Agama Menurut Jenis
dan Status Sekolah Tahun 2000

No.	Jenis Sekolah	Status		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1	RA/BA	-	56	56
2	MI/Sederajat	34	92	126
3	MTs/Sederajat	9	28	37
4	MA/Sederajat	7	11	18
5	Pondok Pesantren	-	31	31
6	Perguruan Tinggi	-	1	1
	Jumlah	50	177	227

Sumber Data : Kantor Departemen Agama Hulu Sungai Utara tahun 2000.

Tabel 8

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Normal Islam

Putera/Puteri Rasyidiyah Khalidiyah

No.	Mata Pelajaran	Kelas			Keterangan
		I	II	III	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
	Pelajaran Agama				
1	Al-Qur'an	1	1	-	
2	Tafsir	-	-	2	
3	Hadits	2	2	2	
4	Ushul Fiqh	-	-	1	
5	Fiqh	3	3	3	
6	Tauhid/Akidah Akhlak	3	3	2	
7	Diyanah	-	-	1	
8	Sirah	1	1	1	
9	Tajwid	1	1	-	
	Pelajaran Bahasa Arab				
10	Bahasa Arab/Insya/Lughat	4	2	2	
11	Muthala'ah	2	2	2	
12	Sharaf	-	1	1	
13	Qawaid	-	2	2	
14	Mahfuzat	2	1	1	
15	Terjamah	2	2	2	
26	Khat	1	1	1	
17	Imla	1	1	1	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
	Pelajaran Umum :				
18	PPKn	2	2	2	
19	Bahasa & Sasta Indonesia	3	3	3	
20	Sejarah Kebudayaan Islam	1	1	1	
21	Bahasa Inggris	3	3	3	
22	Matematika	4	4	3	
23	IPA				
	-Fisika	1	1	1	
	-Biologi	2	2	2	
	-Kimia	-	-	-	
24	IPS				
	-Geografi	2	2	2	
	-Sejarah	1	1	1	
	-Ekonomi	1	1	1	
25	Kerajinan tangan/Pendd.Seni	1	1	1	
26	Pendd.Jasmani/Kesehatan	1	1	1	
27	Muhadharah	1	1	1	
28	Muatan Lokal	2	2	2	
	Jumlah	48/23	48/25	48/26	

Tabel 9

**Kurikulum Madrasah Aliyah Normal Islam
Putera/Puteri Rasyidiyah Khalidiyah**

No.	Mata Pelajaran	Kelas					Kete- rangan
		I	II	III Bhs	III IPA	III IPS	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	Pelajaran Agama						
1	Al Qur'an	2	2	2	2	2	
2	Tafsir	2	2	2	2	2	
3	Hadits	2	2	2	2	2	
4	Musthalah Hadits	-	2	2	2	2	
5	Fiqh	2	2	2	2	2	
6	Ushul Fiqh	2	2	2	2	2	
7	Tauhid	2	2	2	2	2	
8	Diyanah	2	-	-	-	-	
	Pelajaran Bhs Arab						
9	Insya	2	2	2	2	2	
10	Muthala'ah	4	4	2	2	2	
11	Nahwu	3	3	3	3	3	
12	Sharaf	1	1	1	1	1	
13	Balaghah	2	2	2	2	2	
14	Mahfuzat	1	1	1	1	1	
15	Tarbiyah wa Ta'lim	2	2	2	2	2	
16	Khat/Imla	1	1	1	1	1	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	Pelajaran Umum						
17	PPKn	1	1	1	1	1	
18	Bhs. & Sastra Indo.	2	2	5	2	2	
19	Sej. Nasional/Umum	(2)	(2)	(2)	(2)	(2)	
20	Bahasa Inggris	2	2	6	2	2	
21	Matematika	3	3	2	3	2	
22	I P A						
	-Fisika	2	2	-	4	-	
	-Biologi	2	2	-	4	-	
	-Kimia	2	2	-	2	-	
23	I P S						
	-Ekonomi	2	2	-	-	4	
	-Sosiologi	-	(2)	-	-	3	
	-Geografi	(2)	(2)	-	-	-	
24	Pendidikan Seni	(2)	-	-	-	-	
25	Pend. Jasmani/Kes.	(2)	(2)	(2)	(2)	(2)	
26	Sejarah Budaya	-	-	4	-	-	
27	Sejarah Kebudayaan	-	-	4	-	-	
28	Antropologi	-	-	-	-	1	
29	Tata Negara	-	-	-	-	2	
30	Apel & Muhadarah	2	2	2	2	2	
	Jumlah	48/23	48/24	48/19	48/22	48/24	

Tabel 10

Kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan

Putera/Puteri Rasyidiyah Khalidiyah

No.	Mata Pelajaran	Kelas			Keterangan
		I	II	III	
1	Pelajaran Agama				
2	Al-Qur'an (Tahfidz)	2	2	2	() Terjadwal
3	Qur'an Hadits	4	4	3	Sore
4	Ilmu Tafsir	3	3	3	
5	Ilmu Hadits	2	2	2	Tutorial Sore
6	Fiqh	4	4	4	(2 x 45 menit)
7	Ushul Fiqh	2	2	2	-Bhs.Arab 2 hari
8	Akidah Akhlak	2	2	2	-Fiqh 1 hari
9	Hadits	2	2	2	-Penjas 1 hari
					-Pend.Seni 1 hari
					-Bhs.Ingggris 1 hari
9	Pelajaran Bahasa Arab				
10	Insya Yaumiyah	2	2	2	Tutorial Malam
11	Muthala'ah/Logah	2	2	2	(2 x 45 menit)
12	Qawaid	3	3	3	-Tafsir 1 hari
13	Balagah	2	2	2	- Hadits 1 hari
14	Imla	-	-	1	- Akhlak 1 hari
14	Pelajaran Umum				
15	S K I	2	2	2	- Nahwu 1 hari
16	PPKn	2	2	2	- Akhlak 1 hari
17	Bhs. & Sastra Indo.	3	3	3	- Lugah 1 hari
18	Sej.Nasional/Ummum	2	2	-	- Fiqh 1 hari
19	Bahasa Inggris	4	4	4	
20	Matematika	3	3	3	
21	Pendidikan Seni	(2)	(2)	-	
22	Pend.Jasmani/Kes.	(2)	(2)	(2)	
23	Sosiologi/Antropologi	-	-	2	
24	Apel & Muhadarah	2	2	2	
	Jumlah	48/19	48/19	48/20	

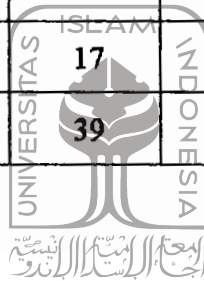
Tabel 11
Penggunaan Gedung Pesantren

No.	Digunakan untuk	Jumlah
1	Ruang belajar	53 buah
2	Ruang kantor	11 buah
3	Ruang asrama	111 buah
4	Rumah guru	4 buah
5	Ruang perpustakaan	5 buah
6	Tempat mandi dan WC	30 buah
7	Dapur umum	3 buah
8	Gudang	2 buah
9	Ruang Osis/Nahdhatul Mu'allimin/Mu'allimat (NM)	2 buah
10	Ruang pertemuan/Work Shop	2 buah
11	Balai kesehatan/puskesmas	1 buah
12	Mesjid	1 buah
13	Mushalla untuk puteri	1 buah
14	Ruang Senat Mahasiswa	1 buah
	Jumlah	227 buah

Tabel 12

Latar Belakang Pendidikan Terakhir Ustad dan Ustadah
Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah

No.	Jenjang	Latar Belakang Pendidikan			Jumlah
		SLTA	Diploma	Sarjana	
1	MTs Putera/Puteri	22	8	15	45
2	MA/MAK Putera/Puteri	17	8	35	59
	Jumlah	39	16	50	104



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabel 13

Sarana Penunjang Operasional Pondok Pesantren
Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

No.	Jenis Barang	Jumlah	Keadaan
1	Komputer	4 unit	baik
2	Mesin tik Latin	9 buah	baik
3	Mesin tik Arab	3 buah	baik
4	Mesin stensil	1 buah	cukup baik
5	Kursi pimpinan	5 set	baik
6	Kursi tamu	9 set	baik
7	Kursi.meja guru	111 set	baik
8	Lemari	22 buah	baik
9	Telpon	2 buah	baik
10	Televisi	2 buah	baik
11	Radio	1 buah	rusak
12	Pengeras suara	3 buah	baik
13	Pengeras suara	4 set	baik
14	Public adress merk Nas./Toa	3 set	baik
15	Lemari besi	3 buah	cukup baik
16	Papan data	20 buah	baik
17	Jam dinding	9 buah	baik
18	Mesin pompa air	3 buah	baik
19	Mesin Dumping/disel	4 buah	baik
20	Seperangkat home industri tahu/tempe, kompor gas, pump kaki, baski, plastik, papan tuangan, drum air, kulikar, rangsang, ember besar dll.	1 set	baik
20	Seperangkat peralatan konfeksi :		
	- mesin obrast	1 buah	baik
	- mesin jahit	5 buah	baik
		2 buah	rusak
	- gunting	3 buah	baik
21	Laboratorium IPA komplit :Fisika, Kimia dan Biologi	3 unit	baik
22	Laboratorium bahasa	1 unit	baik
23	Laboratorium mini perikanan	1 unit	baik
24	Kolam pemijahan	3 buah	baik
25	Kolam pembesaran	2 buah	baik
26	Wartel	3 box	baik
27	BPW Rakha Antero Angkasa		lancar

Tabel 14

Dinamika Pesantren Rasyidiyah Khaliidiyah Tahun 1980 - 2000

No.	Uraian	1980 – 1985	1986 – 1990	1991 – 1995	1996 – 2000
1	Ustadz/ustadzah	40 orang	48 orang	71 orang	104 orang
2	Santri	910 orang	1200 orang	1420 orang	1885 orang
3	Tata Usaha	Belum punya/dirangkap Ustadz/ustadzah	Tersedia 1 orang untuk masing-masing unit	Tersedia 1 orang kepala dan 1 orang staf untuk masing-masing unit	Tersedia 1 orang kepala dan 2 orang staf untuk masing unit
4	Gedung	10 buah : untuk ruang kelas sebanyak 22 buah, asrama, MCK, perkantoran, perpus- takaan, dan mushalla	15 buah : untuk ruang kelas sebanyak 29 buah, asrama, MCK, perkantoran, perpus- takaarmushalla dan pus- kesmas pembantu	17 buah : untuk ruang kelas sebanyak 46 kelas, asrama, MCK, dapur umum, mu- shalla, perkantoran, per- pustakaan, puskesmas pembantu dan pos pem- bantu	18 buah : untuk ruang kelas sebanyak 53 buah asrama, MCK, rumah dapur umum, perkantoran, laboratorium bahasa dan IPA, perpustakaan mu- shalla, masjid, puskes- mas pembantu, dan pos pembantu
5	Jerjang	5 jerjang : Majelis Ta'lim, Takhassus Diny, MTS, MA dan Fakultas Tarbiyah	7 jerjang : Majelis Ta'lim, Takhassus Diny, TKA dan TPA, RTA, MTS, MA dan STIT	8 jerjang : Majelis Ta'lim, Takhassus Diny, TKA dan TPA, RTA, MTS, MA, MAK dan STAI	9 jerjang: Majelis Ta'lim Takhassus Diny, TKA dan TPA, RTA, MTS, MA, MAK, STAI dan STIQ

No	Uraian	1980 – 1985	1986 – 1990	1991 – 1995	1996 – 2000
7	Kurikulum	70% agama dan 30% umum dengan penekanan agama dan bahasa Arab yang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu pengetahuan agama, bahasa dan pengetahuan umum	70% agama dan 30% umum dengan penekanan agama dan bahasa Arab yang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu pengetahuan agama, bahasa dan pengetahuan umum, tajwid, mata pelajaran sedikit berubah dan menerapkan model Timur Tengah.	70% agama dan 30% umum dengan penekanan agama dan bahasa Arab yang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu pengetahuan agama, bahasa dan pengetahuan umum, untuk pengetahuan agama ditambah dengan menghafal surah-surah penting (Yasin, Waq'ah dan al-Mulk)	70% agama dan 30% umum dengan penekanan agama dan bahasa Arab yang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu pengetahuan agama, bahasa dan pengetahuan umum, untuk pengetahuan agama ditambah dengan menghafal Qur'an 3 juz terakhir serta ditambah dengan hafal surah-surah penting (Yasin, Waq'ah dan al-Mulk)
8	Dana	SPP, Almanak, Infag alumni, Ramadhan, zakat dan bantuan Depag	Sama dengan periode yang lalu, hanya saja penjualan almanak lebih diintensifikan	SPP, Almanak, Infag alumni, Ramadhan, zakat, koperasi, tabligh akbar dan bantuan Depag	SPP, Almanak, Infag alumni, Ramadhan, zakat, koperasi, tabligh akbar, bantuan ADB dan bantuan Depag
9	Perpustakaan	Terbatas pada buku-buku pelajaran dan sedikit buku bacaan	Buku-buku pelajaran, buku bacaan dan majalah berbahasa Arab	Buku-buku pelajaran, buku bacaan, majalah berbahasa Arab dan koran	Buku-buku pelajaran, buku bacaan, majalah berbahasa Arab dan bahasa Indonesia dan koran

Tabel 15

Kemunkan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Tahun 1980 - 2000

No.	Uraian	1980 – 1985	1986 – 1990	1991 – 1995	1996 – 2000
1	Santri	Sebagian tinggal di asrama dengan memasak sendiri	Sebagian tinggal di asrama memasak sendiri dan bayar makan	Sebagian tinggal di asrama memasak sendiri dan bayar makan, bagi santri MAK wajib bayar makan	Sebagian tinggal di asrama memasak sendiri dan bayar makan, bagi santri MAK wajib bayar makan
2	Ustad/ustadiah	Sambil berdagang	Sambil berdagang	Sambil berdagang	Sambil berdagang
3	Hubungan santri dengan ustad/ustadiah	Santri patuh	Santri patuh	Santri patuh	Santri berani mengajukan pendapat
4	Hubungan luar negeri	Dalam bentuk studi	Dalam bentuk studi	Dalam bentuk studi dan lebih diintensifkan	Dalam bentuk studi dan lebih diintensifkan
5	Alumni	Sangat peduli	Sangat peduli terutama dalam pendanaan	Sangat peduli terutama dalam pendanaan	Sangat peduli terutama dalam pendanaan
6	Kurikulum	Sendiri dan Depag	Sendiri dan Depag	Sendiri dan Depag	Sendiri dan Depag
7	Sistem ujian	Persamaan	Persamaan	Persamaan	Ujian sendiri
8	Koperasi	Belum mempunyai	Belum mempunyai	Sudah mempunyai dan lancar	Pengembangan usaha dan lebih lancar
9	PIP	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk pejabat daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara

1. Di mana letak kota Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Berbatasan dengan kabupaten/ppropinsi apa saja?
3. Berapa luas wilayahnya?
4. Berapa jumlah kecamatan dan desa/kelurahan di kabupaten ini?
5. Berapa jumlah penduduknya dan agama apa saja yang terbanyak dianut penduduk?
6. Berapa jumlah peribadatan yang ada di kabupaten ini?
7. Berapa jumlah sekolah menurut jenis dan status sekolah?

B. Dengan Pengurus Yayasan

1. Sejak kapan Bapak menjadi pengurus yayasan?
2. Bagaimana ceritanya sehingga Bapak terpilih menjadi pengurus yayasan?
3. Siapakah pendiri pondok pesantren ini dan bagaimana riwayat hidup beliau?
4. Apa latar belakang pendidikan beliau?
5. Kapan didirikan pondok pesantren ini?
(tanggal, hari, tahun Masihi/Hijriah)
6. Bagaimana kiprah beliau di masyarakat
7. Apa latar belakang didirikannya pondok pesantren ini?
8. Apa saja misi pondok pesantren ini?
9. Apa tujuan didirikannya pondok pesantren ini?

10. Apa saja jenjang pendidikan yang dilaksanakan di pondok ini?

11. Berapa jumlah gedung yang ada di pondok ini?

Untuk ruang belajar ada berapa buah?

Untuk kantor ada berapa buah?

Untuk asrama ada berapa buah?

Untuk perpustakaan ada berapa buah?

Untuk tempat mandi dan WC ada berapa buah?

Untuk dapur umum ada berapa buah (kalau ada)

12. Gedung tersebut digunakan untuk apa saja?

13. Bagaimana cara memperoleh dana untuk pembangunan gedung tersebut?

Apakah mendapat bantuan pemerintah?

Apakah swadaya masyarakat murni?

Apakah bantuan dari donator tetap?

Apakah sumbangan dari para alumni?

Apakah melalui bantuan orangtua santri?

Apakah mendapat sumbangan dari luar negeri?

14. Bagaimana komunikasi warga pesantren dengan :

- masyarakat sekitar

- pemerintah daerah

- pemerintah pusat

- pemerintah luar negeri

15. Bagaimana karir alumni yang menonjol di pondok pesantren ini?

Apakah ada yang menjadi kyai?

Apakah ada yang jadi pegawai negeri?

Apakah ada yang jadi birokrat?

Apakah ada yang menjadi anggota legeslatif?

Apakah ada yang jadi pengusaha?

Apakah ada yang menjadi ulama?

Apakah ada yang menjadi tokoh masyarakat?

16. Bagaimana perkembangan fisik selama Bapak menjadi pengurus yayasan?
17. Bagaimana perkembangan santri dari tahun ke tahun?
18. Apakah ada peningkatan atau penurunan.
19. Apakah semua santri di pondok ini wajib tinggal di asrama?
20. Apakah santri yang tinggal di asrama memasak sendiri? Ataupun santri bayar makan setiap bulannya?
21. Bagaimana perkembangan ustadz dan ustadzah di pondok pesantren ini?
22. Apakah ada penambahan atau pengurangan?
23. Apakah ustadz dan ustadzah tinggal di asrama? atau tempat tinggal khusus di lingkungan pondok?
24. Apakah ustadz atau ustadzah, di samping mengajar juga berdagang?
25. Bagaimana perkembangan tenaga administrasi di pondok pesantren ini?
26. Apakah ada penambahan atau pengurangan?
27. Bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan?
 - Apakah menggunakan kurikulum negeri (Depag)?
 - Apakah menggunakan kurikulum sendiri?
 - Ataukah penggabungan kedua kurikulum tersebut?

28. Bagaimana pengelolaan pondok pesantren ini?

Apakah di bawah naungan yayasan tersendiri?

Ataukah di bawah naungan suatu organisasi kemasyarakatan tertentu?

29. Bagaimana sistem kepemimpinan di pondok ini?

Apakah berdasarkan adanya hubungan keluarga?

Ataukah berdasarkan kepercayaan, kejujuran dan amanah serta keikhlasan?

30. Apakah di pondok ini ada koperasi?

31. Kalau ada, apakah koperasi ini melayani pembeli dari masyarakat luar pesantren (masyarakat umum)?

32. Apakah pondok ini memiliki badan usaha? seperti usaha tambak, usaha wartel atau bidang jasa lainnya?

33. Berapa jauh jarak antara pondok pesantren dengan pusat kota Amuntai?

34. Apa saja sarana dan alat-alat pendidikan yang dimiliki oleh pondok ini?

Apakah ada komputer?

Kalau ada berapa buah?

35. Apakah ada perpustakaan di pondok ini?

36. Bagaimana keadaan buku-bukunya,

Apakah hanya buku-buku pelajaran?

Ataukah di samping buku pelajaran juga ada buku-buku bacaan dan surat kabar serta majalah?

Apakah buku-buku tersebut sudah terpenuhi untuk kebutuhan para santri?

37. Apakah setiap tahun ada penambahan buku-buku? Dari mana mendapatkannya?

Mendapat bantuan pemerintah

Mendapat bantuan dari setiap alumni

Membeli sendiri

C. Dengan Kepala Pesantren

1. Sejak kapan Bapak mengabdikan di pondok pesantren ini?
2. Sejak kapan Bapak menjabat sebagai kepala pondok pesantren ini?
3. Apa latar belakang pendidikan Bapak?
4. Pernahkan Bapak mengikuti diklat atau penataran?
5. Kalau pernah dalam bentuk apa?
6. Kalau belum pernah apa sebabnya?
7. Bagaimana sistem pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren ini?
8. Berapa jam sehari santri mengikuti pelajaran di kelas?
Dari jam berapa sampai jam berapa?
Berapa kali jam istirahat bagi santri?
9. Apakah semua santri diwajibkan salat Zuhur berjamaah?
10. Bagaimana perkembangan santri dari tahun ke tahun?
11. Apakah ada peningkatan atau penurunan?
12. Apakah ada santri yang datang dari luar daerah Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara?
Kalau ada berasal dari mana saja?
Kalau tidak ada apa sebabnya?
13. Apakah santri mengikuti ujian persamaan, baik tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah?

14. Bagaimana tingkat kelulusan santri dari tahun ke tahun?
15. Apakah ada peningkatan atau penurunan?
16. Apakah ada alumni yang berhasil mendirikan pondok pesantren di daerahnya?
17. Bagaimana hubungan antara ustadz dan ustadzah dengan para santri?

Apakah saling hormat menghormati, saling harga menghargai dan mudah berkomunikasi?

Apakah ada jarak antara utadz dan utadzah dengan santri?

18. Apakah ada hubungan pendidikan dengan luar negeri, seperti Mesir dan saudi Arabia?

19. Kalau ada dalam bentuk apa saja?



D. Dengan Kepala Tata Usaha

1. Sejak kapan Bapak bekerja di pondok pesantren ini?
2. Apa latar belakang pendidikan Bapak?
3. Sejak kapan Bapak menjabat sebagai Kepala Tata Usaha?
4. Pernahkah Bapak mengikuti pelatihan atau penataran?
5. Kalau pernah dalam bentuk apa?
6. Kalau belum pernah apa sebabnya?
7. Berapa jumlah santri yang belajar pada tahun 1999/2000
8. Berapa jumlah ustadz dan ustadzah tetap di pondok pesantren ini?
9. Apa latar belakang pendidikan mereka?
 - S0 ada berapa orang?
 - Sarjana Muda (BA) ada berapa orang?
 - S1 ada berapa orang?

S2 ada berapa orang?

S3 ada berapa orang?

10. Berapa jumlah alumni pondok pesantren sampai saat ini?
11. Berapa jumlah alumni dari tahun 1980 - 2000?
12. Apakah setiap tahun selalu meningkat?
- 13 Bagaimana pelayanan pondok pesantren terhadap santri?
14. Fasilitas apa saja yang dimiliki pondok pesantren untuk memudahkan para santri berkomunikasi?

E. Dengan Ustadz dan Ustadzah

1. Sejak kapan Bapak/Ibu mengajar di pondok pesantren ini?
2. Apa latar belakang pendidikan Bapak/Ibu?
3. Apakah Bapak/Ibu sebagai pengajar tetap di pondok ini?
4. Pernahkah Bapak/Ibu mengikuti pelatihan atau penataran?
5. Kalau pernah dalam bentuk apa?
6. Kalau belum pernah apa sebabnya?
7. Apakah Bapak/Ibu di damping mengajar juga sambil berdagang?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN OBSERVASI

A. Pengamatan di lembaga pendidikan dan pengajaran :

1. Jumlah santri, pengelola dan tenaga pengajar di masing-masing lembaga pendidikan
2. Operasionalisasi penerapan kurikulum dan metode pengajaran.
3. Aktivitas santri sebelum/ sesudah PBM dan ketika santri mengikuti jam istirahat
4. Aktivitas santri diluar kegiatan PBM di masing-masing lembaga pendidikan.

B. Pengamatan di lingkungan pondok dan asrama santri

1. Jenis, jumlah, keadaan dan fasilitas pendukung masing-masing asrama.
2. Sistem manajemen asrama berkaitan dengan aturan dan sanksi bagi yang melanggar aturan.
3. Jumlah santri dan pengelola yang tinggal di asrama.
4. Aktivitas santri dan perilaku santri baik perorangan maupun kelompok dari atau sejak bangun tidur sampai menjelang tidur.
5. Keterlibatan ketua asrama pada setiap aktivitas santri ketika berada di asrama.
6. Partisipasi santri dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan secara rutin.



ADMINISTRASI HULU SUNGAI UTARA



BPS

*Komp. PP. Rakha Amuntai



PROP. KALIMANTAN UTARA

KAB. HULU SUNGAI SELATAN

KAB. HULU SUNGAI TENGAH

KAB. KOTA BARU

HALONG

PROP. KALIMANTAN TIMUR



YAYASAN PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH AMUNTAI KALIMANTAN SELATAN

Alamat : Jalan Rakha P.O. Box 102 Phone (0527) 61231 Amuntai HSU 71471

SURAT KETERANGAN

No. : 063/Sek/PP. Rakha/VIII-2001

Menunjuk surat Ketua Program u.b. Kabid Akademik MSI - UII Yogyakarta No. 308/PS-MSI/VII/2001 tanggal 4 Juli 2001 maka dengan ini Sekretaris Dewan Pengurus Yayasan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai menerangkan, bahwa:

Nama : Drs. MURDAN
Peserta : Program Pasca Sarjana MAGISTER STUDI ISLAM
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Nomor : 2002013
Konsentrasi : Pendidikan Islam

telah selesai melaksanakan penelitian pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dari tanggal 16 Juli 2001 sampai dengan 30 Agustus 2001, dengan baik

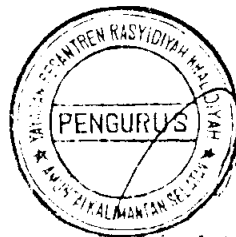
Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.-

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Amuntai, 31 Agustus 2001

Dewan Pengurus
Yayasan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah
Amuntai Kalimantan Selatan

Sekretaris,



Zainal Abidin A. Muthalib S. Ap